

**TINDAK TUTUR PADA BERITA ACARA PEMERIKSAAN
SEBAGAI PENEGAKAN HUKUM YANG SETARA DAN
BERKEADILAN (KAJIAN LINGUISTIK FORENSIK)**



TESIS

Oleh

JAMILAH MIFTAHUL JANNAH

NIM. 105041101122

**MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2024**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PROGRAM PASCASARJANA
PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

Jalan Sultan Alauddin No.259 Makassar
Telp : (0411) 866 972-5047083
Fax : (0411) 863 588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Tesis : Tindak Tutur Pada Berita Acara Pemeriksaan Sebagai
Penegakan Hukum yang Setara Dan Berkeadilan (Kajian
Linguistik Forensik)
Nama : Jamilah Miftahul Jannah
NIM : 105041101122
Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Setelah diperiksa dan diteliti, tesis ini telah memenuhi persyaratan dan layak untuk lanjut pada tahap ujian tutup.

Menyetujui,
Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Prof. Dr. Dra. Munirah, M. Pd.

Pembimbing II,

Dr. Drs. Abdul Munir, M. Pd.

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Unismuh Makassar



Prof. Dr. H. Irwan Akib, M. Pd.
NBM. 613 949

Ketua Program Studi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Prof. Dr. Dra. Munirah, M. Pd.
NBM. 951 756

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Jamilah Miftahul Jannah

NIM : 105041101122

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebahagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 18 Maret 2024

Jamilah Miftahul Jannah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil‘alamin. Segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam, akhirnya tesis ini dapat dituntaskan sesuai dengan target yang telah direncanakan. Penelitian ini mengkaji tindak tutur pada Berita Acara Pemeriksaan atau BAP dengan menggunakan pendekatan Linguistik Forensik. Pendekatan ini digunakan sebagai alat untuk membedah seperti apa peran bahasa dalam mengungkap kejahatan sebagaimana tertuang dalam laporan penyidikan. Interaksi antara penyidik dan terdakwa atau tersangka tindak kriminal dapat ditelusuri dari serangkaian investigasi dan wawancara yang terjadi selama proses penyidikan berlangsung. Peran Linguistik Forensik untuk mengungkap fenomena kejahatan yang banyak dimanfaatkan oleh pihak yang berperkara, baik yang di pengadilan maupun di tingkat kepolisian. Oleh karena itu, penelitian yang menggunakan kajian linguistik dapat memberi manfaat dan untuk memperkaya khazanah ilmiah secara teoretis maupun praktis, guna pengembangan pengetahuan di bidang kajian Linguistik Forensik. Harapan penulis, penelitian ini berguna bagi pembaca, pencinta bahasa, maupun khalayak pemerhati ilmu pengetahuan. Penelitian ini dilakukan sebagai prasyarat tugas penyelesaian studi pada Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar program magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Untuk itu, saya berterimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi memberikan arahan dan masukan pada penulisan Tesis ini.

Terima kasih kepada: 1. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar karena telah menyediakan segala fasilitas dan sarana pendidikan yang penulis butuhkan selama menyelesaikan pendidikan di Program

Magister PBSI. 2. Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd., Direktur Pascasarjana atas kepemimpinannya. 3. Prof. Dr. Dra. Munirah, M. Pd. Ketua Program Studi PBSI Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah memberikan bimbingan selama proses penyelesaian. 4. Prof. Dr. Dra. Munirah, M. Pd., pembimbing I dan Dr, Drs. Abdul Munir. M. Pd., pembimbing II, yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan memberikan bimbingan. 5. Segenap staf Polres Pasangkayu Mamuju Utara, 6. Kepada kedua orang tua saya yang tak henti-hentinya mendoakan saya, 7. Teruntuk suami tercinta dan anak-anakku telah mengsupport sampai saat ini, 8. Sahabat seperjuangan dalam meraih toga kedua di kelas Reguler sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Dengan segala kerendahan hati, peneliti menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan.

Makassar, 18 Maret 2024

Jamilah Miftahul Jannah

ABSTRAK

Jamilah miftahul jannah 2024 Tindak Tutur Pada Berita Acara Pemeriksaan Sebagai Penegakan Hukum Yang Setara Dan Berkeadilan (Kajin Linguistik Forensik) Tesis di bimbing oleh prof, Dr. Dra. Munirah, M.Pd. Dan Dr. Drs. Abdul Munir, M.Pd.

Permasalahan utama yang hendak di kaji dalam penelitian ini adalah mengaitkan antara tindak tutur dengan penggunaan bahasa dalam penyusunan text BAP, fakta kriminal, dan pelanggaran hukum yang di lakukan. Di mana berfokus pada bentuk tindak tutur, peranan linguistik forensik, dan penetapan istilah-istilah khusus.

Forensik (berasal dari bahasa Latin "forensis" yang berarti "dari luar", dan serumpun dengan kata forum yang berarti "tempat umum") adalah bidang ilmu pengetahuan yang digunakan untuk membantu proses penegakan keadilan melalui proses penerapan ilmu atau sains.

Penelitian Linguistik Forensik ini berfokus pada analisis teks tulis dalam berita acara pemeriksaan (selanjutnya disebut BAP) penyidik di Kepolisian Resort Pasangkayu Mamuju Utara. BAP merupakan informasi awal terkait apa yang disidik oleh tim penyidik terkait sangkaan atas tindakan kriminal yang dilakukan tersangka. Proses ini dinyatakan penting untuk mendalami hal apa pelanggaran hukum yang dilakukan tersangka, mengembangkan penyidikan, dan menetapkan status sementara si tersangka atas pelanggaran kriminal sehingga pasal-pasal yang ditetapkan sesuai. Penelitian tersebut bertujuan menginvestigasi (1) penggunaan tindak tutur komisif, direktif, dan verdiktif, dalam penyusunan struktur teks BAP (2) fakta kriminal yang disusun dalam teks BAP, dan (3) proses penetapan istilah dalam bahasa hukum yang diajukan oleh pihak kepolisian. Sumber data BAP diperoleh dari dokumentasi kepolisian Resort Pasangkayu Mamuju Utara yang berfokus pada tindak pidana di bidang tindak pidana penipuan dan/atau penggelapan. Data tuturan penyidik dianalisis menggunakan ancangan linguistik forensik dengan pisau bedah ancangan pragmatik pada tiga kajian, yaitu tindak tutur, cara penyampaian, daya pragmatik. Hasil penelitian observasi awal menunjukkan (1) penggunaan strategi komunikasi yang digunakan penyidik dalam menyidik perkara adalah tindak tutur komisif, direktif, dan verdiktif, dengan cara penyampaian langsung-literal. Pernyataan yang terbangun dari daya pragmatik adalah pernyataan kuantitas, pernyataan kualitas, pernyataan cara, dan pernyataan relevansi, (2) fakta pidana yang terjadi, ialah penipuan dan/atau penggelapan dana pembelian tanah (lokasi perkebunan) oleh MURTANG Alias BAPAK WINDA Bin SANNUNG biodata ada pada BAP, penjualan lokasi ke Perusahaan Pt. Palma yaitu saudara HARIS. Dalam jabatan di mana terjadi penggelapan oleh tersangka atas dana yang dibayarkan kepada masyarakat. Kedua fakta bahasa yang disangkakan kepada tersangka sudah sesuai,

tetapi kurang. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi teoretis pada pengembangan kajian linguistik forensik, terutama pada penggunaan pragmatik sebagai analisisnya yang difokuskan pada tindak tutur atau tindak bahasanya. Kontribusi praktis diharapkan bahwa penelitian ini bisa memberi kontribusi atas penyidikan yang lebih mendalam atas fakta bahasa yang muncul baik dari penyidik maupun terperiksa.

Kata kunci: Pragmatik, Linguistik Forensik, BAP.



ABSTRACT

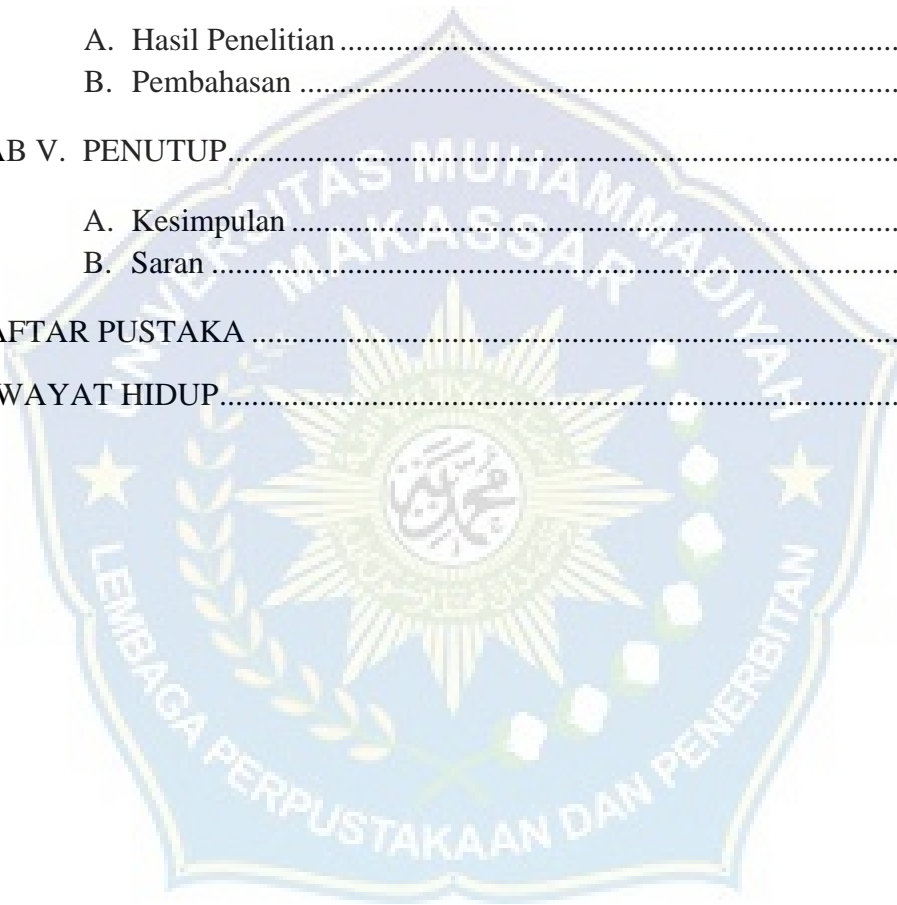
Forensics (derived from the Latin "forensis" which means "from outside", and is related to the word forum which means "public place") is a field of science that is used to assist the process of upholding justice through the process of applying knowledge or science. This Forensic Linguistics research focuses on the analysis of written text in the investigation report (hereinafter referred to as BAP) of investigators at the North Mamuju Pasangkayu Resort Police. The BAP is initial information regarding what the investigative team is investigating regarding allegations of criminal acts committed by the suspect. This process is stated to be important to explore what legal violations the suspect has committed, develop investigations, and determine the suspect's temporary status for criminal violations so that the articles determined are appropriate. This research aims to investigate (1) the use of commissive, directive and verdictive speech acts in preparing the structure of the BAP text (2) criminal facts arranged in the BAP text, and (3) the process of determining terms in legal language proposed by the police. The BAP data source was obtained from the North Mamuju Pasangkayu Resort police documentation which focuses on criminal acts in the field of fraud and/or embezzlement. The investigator's speech data was analyzed using forensic linguistic approaches with a pragmatic scalpel in three studies, namely speech acts, method of delivery, pragmatic power. The results of initial observational research show (1) the communication strategies used by investigators in investigating cases are commissive, directive and verdictive speech acts, using direct-literal delivery. Statements that are built from pragmatic power are statements of quantity, statements of quality, statements of method, and statements of relevance, (2) the criminal facts that occurred, namely fraud and/or embezzlement of funds for the purchase of land (plantation location) by MURTANG alias FATHER WINDA Bin SANNUNG biodata is available in the BAP, sale of location to Company Pt. Palma is HARIS' brother. In a position where there was embezzlement by the suspect of funds paid to the public. The two language facts alleged against the suspect are appropriate, but lacking. This research is expected to make a theoretical contribution to the development of forensic linguistic studies, especially in the use of pragmatics as an analysis that focuses on speech acts or language acts. It is hoped that this research can contribute to a more in-depth investigation of language facts that emerge from both the investigator and the examinee.

Keywords: Pragmatics, Forensic Linguistics, BAP.

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	0
Lembar Pengesahan	i
Pernyataan keaslian tesis.....	ii
Kata Pengantar	iii
Abstrak	v
Abstract	vii
Daftar Isi.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS	14
A. Pragmatik dan Kajian Linguistik Forensik.....	14
1. Pragmatik	14
a. Pengertian Pragmatik	14
b. Konteks	17
c. Tindak Tutur.....	18
d. Tindak Tutur Ilokusi	22
2. Kajian Linguistik Forensik.....	33
a. Tindak Tutur Komisif	36
b. Tindak Tutur Direktif	36
c. Tindak Tutur Performatif	36
d. Tindak Tutur Ekspresif	37
e. Tindak Tutur Verdiktif	37
B. Penelitian Yang Relepan	39
C. Bagan Kerangka Pikir	41
D. Hipotesis Penelitian.....	43

BAB III METODE PENELITIAN.....	44
A. Jenis dan Desain Penelitian.....	44
B. Data Penelitian	44
C. Instrumen Penelitian.....	45
D. Teknik Pengumpulan Data.....	46
E. Teknik Analisis Data.....	47
 BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 48
A. Hasil Penelitian	48
B. Pembahasan	121
 BAB V. PENUTUP.....	 123
A. Kesimpulan	123
B. Saran	124
 DAFTAR PUSTAKA	 125
 RIWAYAT HIDUP.....	 139



Daftar Tabel

1. Tabel 1. Analisis Kajian Forensik Terhadap Saksi 55
2. Tabel 2. Analisis Kajian Forensik Terhadap Saksi Korban 81
3. Tabel 3: Analisis Kajian Forensik Pada Tersangka 116



Daftar Gambar

1. Gambar 1. Jenis Tindak tutur 21
2. Gambar 2. Bagan Kerangka Pikir.....42
3. Gambar 3. Peneliti menyaksikan investigasi saksi penipuan dan/atau penggelapan jual beli lahan perkebunan bertempat di Kantor Polres Pasangkayu Mamuju Utara. 128
4. Gambar 4. Suasana kantor penyidik polres yang sedang menunggu ke datangan saksi, saksi korban dan Tersangka di Polres Pasangkayu Mamuju Utara. 129
5. Gambar 5. Peneliti sedang menyaksikan investigasi tersangka di kantor polres Pasangkayu Mamuju Utara. 130
6. Gambar 6. Peneliti sedang menyaksikan investigasi terhadap saksi .. korban di Polres Pasangkayu Mamuju Utara..... 131
7. Gambar 7. Suasana investigasi lanjutan terhadap saksi korban di..... Polres Pasangkayu Mamuju Utara. 132
8. Gambar 8. Suasana ketika peneliti tiba dan berpose di depan kantor Reserse Polres Pasangkayu Mamju Utara..... 133

Daftar Lampiran

1. Instrumen istilahistilah yang digunakan di persidangan134
2. Instrumen wawancara untuk penyidik137
3. Foto copy berita acara pemeriksaan (BAP) untuk saksi
4. Foto copy berita acara pemeriksaan (BAP) untuk saksi korban
5. Foto copy berita acara pemeriksaan (BAP) untuk tersangka



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebelum konsep tindak tutur muncul, para ahli bahasa memperlakukan bahasa sebagai penggambaran suatu situasi atau peristiwa. Dengan konsep seperti itu, hal ini berarti bahwa setiap pernyataan dalam suatu bahasa terikat pada apa yang disebut kondisi kebenaran. Kondisi kebenaran digunakan sebagai satu-satunya alat ukur yang ditentukan sebagai kriteria kebenaran kalimat. Benar atau tidaknya makna suatu kalimat tergantung pada benar tidaknya pernyataan atau isi kalimat tersebut. Contoh pernyataan "Senyummu sangat menawan" tergantung pada apakah senyummu membuat orang terpesona atau tidak. Dengan kata lain, suatu penilaian harus dinilai berdasarkan fakta empiris. Selanjutnya tindak tutur adalah merupakan tindakan manusia dalam melakukan tuturan melalui kata-kata yang dilakukan penutur dan lawan tutur. Tindak tutur merupakan salah satu cabang ilmu pragmatik yang berhubungan dengan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi. Berdasarkan pemahaman tersebut di atas, maka tindak tutur adalah tuturan yang mengandung maksud atau paksaan ilokusi dan mempengaruhi lawan bicara atau pendengarnya. Tindak tutur dapat berupa bunyi, kata, frasa, kalimat, atau tuturan yang mempunyai maksud tertentu dan mempengaruhi pendengarnya.

Adapun lingkup kajian linguistik forensik yang menjadi sasaran rujukan penelitian adalah objek tindak tutur berikut ini : 1) Representatif atau asertif (*representatives or assertives*), merupakan tindak tutur yang memberikan

dorongan terhadap penutur ke arah kebenaran proporsi yang ditunjukkan, sehingga membawanya pada suatu nilai kebenaran. Pada dasarnya tindak tutur jenis ini mengungkapkan kepercayaan penutur. Sementara itu, dalam menampilkan bentuk tindak tutur ini, penutur sendiri mewakili dunia yang dipercayainya apa adanya, sehingga membuat kata-kata yang dituturkannya cocok dengan dunia yang diyakini dan dipercayainya. Contoh kata-kata tersebut antara lain menyatakan, menyimpulkan, melaporkan, mengklaim, menuntut, mengeluh, dan mengemukakan pendapat. Misalnya, *tuturan She will come in a few minutes* „ Dia akan datang sebentar lagi“, merupakan tuturan yang bertujuan untuk memberitahu bahwa orang yang dimaksud penutur akan kembali sebentar lagi. 2) Direktif (*directives*) merupakan bentuk tindak tutur yang membuat mitra tutur melakukan sesuatu atas apa yang dituturkan oleh penutur. Menurut Arani (2022:163) arahan adalah ucapan yang ditujukan kepada lawan bicara untuk membuat dia melakukan sesuatu. Tindak tutur jenis ini menunjukkan harapan atau keinginan penutur terhadap mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Dalam penggunaannya, penutur bermaksud memperoleh beberapa tujuan tindakan mengenai masa depan, sehingga menjadikan dunia sesuai dengan kata-kata melalui mitra tuturnya. Selain itu, Bach dan Harnis (2020:47-49) membagi tindakan direktif ke dalam enam kategori yaitu, *requestives, questions, requirements, prohibitives, permissives, dan advisories*. Misalnya pada tuturan *Come here, please* „tolong kemari“, pada tuturan tersebut penutur bertujuan untuk menyuruh mitra tuturnya agar mendekatinya. 3) Komisif (*commissives*) merupakan bentuk tindak tutur yang memberikan

dorongan penutur kepada beberapa tindakan yang akan datang. Seperti dikatakan Emike (2019:21) bahwa *commissives, which is Austin's third class, is characterized by promising or undertaking*. Austin submits "*that the whole point of commissives is to commit the speaker to a certain course of action*". Emike memaparkan bahwa seluruh tujuan dari komisif adalah untuk mengikat penutur agar penutur komitmen terhadap tindakan tertentu. Tindak tutur jenis ini mengungkapkan maksud dari penutur untuk melakukan sesuatu. Sementara itu Allan (1986: 195) *believes that commissives involves only promises and offers*. Allan percaya bahwa dalam jenis komisif hanya ada perjanjian dan penawaran. Hal ini diperkuat oleh Ad-Darraj, Foo, Ismaih, dan abduh (2022:2) bahwa *a promise means obligating oneself to do something for the benefit of the hearer. While an offer is a promise that is conditional upon the hearer's acceptance*. Maksudnya adalah dalam berjanji berarti mewajibkan diri sendiri untuk melakukan sesuatu demi kepentingan pendengar, sementara penawaran adalah janji yang tergantung pada penerimaan pendengar. Adapun contoh yang lain berupa penolakan, ancaman, dan sumpah juga termasuk dalam jenis komisif. Misalnya pada tuturan *if you keep working like this, I will fire you*, jika kamu tetap bekerja seperti ini, saya akan memecatmu. Pada tuturan tersebut penutur berusaha mengancam mitra tuturnya bahwa dia akan memecat seandainya mitra tuturnya tetap bekerja yang tidak sesuai dengannya. 4) Ekspresif (*expressive*) merupakan bentuk tindak tutur yang mengungkapkan suatu tindakan atau pernyataan psikologis penutur berupa kegembiraan, rasa suka atau tidak suka, dan kesedihan. Tindak tutur jenis ini, tidak ada hubungan antara katakata yang

dituturkan dengan dunia pada area penutur. Carretero, Carmen, dan Martinez (2021:187) menyatakan bahwa *Searle gives apologizing, congratulating and thanking as examples of expressives*. Dalam jenis ekspersif, Carretero menyatakan bahwa Searle memberikan contoh diantaranya adalah meminta maaf, memberi selamat, dan berterima kasih. Adapun contoh lainnya berupa menyalahkan dan memuji. Misalnya pada tuturan *Congratulations on your graduation* „selamat atas wisudamu“, dituturkan penutur terhadap mitra tutur untuk mengucapkan selamat atas wisudanya. 5) Deklaratif (*declaratives*) merupakan bentuk tindak tutur yang mempengaruhi dan mengubah keadaan peristiwa tertentu yang terjadi pada saat itu. Tindak tutur jenis ini biasanya diutarakan oleh suatu pihak tertentu, seperti suatu pihak yang mewakili suatu lembaga. Oleh karena itu, tindak tutur jenis ini dapat dikatakan sebagai tindak tutur performatif terlembaga. Hal ini dikarenakan pada saat menampilkan tindak tutur ini, penutur sendiri menghasilkan adanya suatu perubahan dunia. Contohnya membaptis, memecat, menjatuhkan hukuman, dan menominasikan calon. Misalnya pada tuturan *For the mistakes you have made, I suspend you for three days* atas kesalahan yang telah kamu perbuat, saya menskors kamu selama tiga hari, tuturan tersebut bermaksud menjatuhkan hukuman penutur kepada mitra tutur atas kesalahan yang telah diperbuat mitra tutur.

Berita Acara Pemeriksaan (BAP) adalah bukti tertulis dari tindakan penyidikan terhadap suatu perkara. Sebelum perkara tersebut masuk dalam tahap penyidikan, tahap sebelumnya adalah tahap penyelidikan. Tahap penyelidikan adalah upaya mengumpulkan informasi dan pencarian bukti-bukti terhadap suatu

perkara yang akan dikenakan pidana. Setelah informasi yang diperoleh benar dengan bukti-bukti yang menguatkan dan bisa dikenai pidana, maka masuk pada tahap penyidikan yaitu serangkaian tindakan penyidik dalam membuat terang suatu kasus yang terjadi dengan mengumpulkan alat bukti yang sah, keterangan saksi, keterangan saksi korban, surat, dan keterangan lain guna menentukan tersangkanya, Arifianti (dalam Subaharianto, 2021: 1).

Tindakan penyidikan tersebut adalah bagian dari pembuatan BAP. Setelah itu BAP selesai dibuat oleh penyidik kemudian diserahkan kepada Kejaksaan. Jaksa penuntut akan memeriksa BAP mengenai kelengkapan BAP dan syarat formil untuk melakukan proses persidangan sudah lengkap, apabila belum akan dikembalikan kepada penyidik untuk dilengkapi. Jadi, pembuatan BAP tersebut bersifat wajib dan terdapat perintah pembuatannya pada pasal 75 ayat 1 KUHAP. Dalam penulisan BAP tidak terdapat acuan khusus penggunaan bahasa dan pilihan kata yang digunakan (Subaharianto, 2021: 1).

Dasar penyusunan BAP adalah upaya mencari dan mengumpulkan keterangan atau pernyataan dari terperiksa, penyidik melakukan pemeriksaan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada terperiksa. Proses pengajuan pertanyaan untuk memperoleh keterangan dari terperiksa yang dilakukan penyidik disebut pemeriksaan. Dalam proses penyidikan, pemeriksaan memegang peran yang sangat penting sebagai suatu upaya yang menentukan keberhasilan penanganan kasus atau perkara pidana. Bachari, A.D (dalam Harahap, 2021:295). Tujuan utama pemeriksaan di dalam proses penyidikan perkara pidana adalah untuk mengumpulkan keterangan atau informasi dari

terperiksa sehingga dengan keterangan tersebut suatu perkara tindak pidana dapat menjadi jelas dan diketahui secara pasti siapa pelaku tindak pidana tersebut (Gunawan, 2021).

Terungkapnya kasuskasus pidana dalam sidang pengadilan selalu ditentukan oleh kelengkapan dan keakuratan keterangan yang berhasil dikumpulkan penyidik di dalam pemeriksaan. Sebaliknya, kegagalan tuntutan pidana di pengadilan tidak jarang diakibatkan oleh ketidaklengkapan dan ketidakakuratan informasi yang dikumpulkan penyidik ketika melakukan pemeriksaan.

Di dalam suatu peristiwa komunikasi terdapat tiga unsur penting yang saling terkait, yaitu bentuk kebahasaan, situasi komunikasi itu berlangsung, dan latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh peserta komunikasi. Ketiga unsur ini menjadi dasar komunikasi yang baik. Komunikasi yang efektif melibatkan pemilihan rangkaian kata yang paling tepat untuk mengomunikasikan makna yang dimaksudkan kepada peserta tertentu dalam konteks tertentu sambil mempertimbangkan efek jarak dari konteks.

Berdasarkan hal itu, metodologi dalam linguistik forensik akan melibatkan empat aspek (Sudana, 2019). Pertama, analisis rangkaian kata yang digunakan dalam komunikasi. Analisis ini melibatkan bunyi, kata, tata bahasa, dan wacana serta interaksinya dalam konteks sosial tertentu. Kedua, analisis kemungkinan makna dalam bentuk-bentuk linguistik tersebut. Aspek ketiga adalah pengukuran kemampuan berbahasa peserta. Keempat, aspek konteks di mana peristiwa komunikasi itu berlangsung.

Penyidikan polisi adalah prosedur dan panduan untuk mendapatkan pengakuan atas kesalahan. Baldwin, (2022), Elemen utama cara penyelidikan bekerja dengan tujuan yang berbeda, misalnya, menyelesaikan kesalahan, menemukan barang-barang yang diambil, dan membebaskan orang-orang jujur (Moston & Engelberg, 2022). Menyiratkan apa yang terjadi dan melihat apakah pelanggaran memiliki cukup bukti atau tidak sehingga mempermudah dalam proses investigasi itu berlangsung, (dalam Munirah, 2022).

Ketepatan bahasa yang digunakan dalam berita acara perkara pemeriksaan dari tindak lanjut penyidikan memutuskan tidak bersalahnya atau menyalahkan tersangka. Budiawa, R.Y. (2021) berpendapat bahwa memperkirakan tindak bahasa tersangka dan reaksi terhadap perintah verbal harus dimungkinkan melalui strategi untuk memeriksa ketidakbersalahan dan kesalahan tersangka.

Pentingnya peningkatan kapasitas polisi dalam meyakinkan para tersangka, untuk berterus terang, akan menjadi masalah utama polisi (Coulthard, 2023). Dalam hukum pidana, teknik investigasi pada berita acara perkara yang diajukan melalui polisi kepada tersangka, kepentingan yang dicurigai untuk mencari jawaban atas suatu kesalahan. Jika polisi gagal atau lalai untuk memberikan prosedur ini, pertanyaan dan jawaban tidak cukup sebagai bukti di awal atau mengetahui tentang individu yang ditangkap. Keadaan inilah yang membuat wawasan yang diperoleh selama proses interogasi memiliki seluk-beluk ketidakjelasan.

Di dalam konteks penyidikan perkara pidana, wawancara pemeriksaan

dimaknai sebagai aktivitas yang menekankan pada pentingnya perolehan informasi dari terperiksa, baik itu saksi, ahli, maupun tersangka. Sekalipun setiap wawancara pemeriksaan dilakukan dengan ruang lingkup dan kepentingan yang berbeda-beda. Namun secara keseluruhan, setiap wawancara pemeriksaan memiliki satu tujuan yang sama, yaitu mengumpulkan informasi. Oleh karena itu, wawancara pemeriksaan akan selalu berorientasi pada pengumpulan informasi yang dibutuhkan penyidik guna mengungkap kejelasan sebuah perkara pidana yang sedang diselidiki.

Di dalam paradigma penyidikan modern, informasi yang akurat, relevan dan lengkap hanya dapat diperoleh penyidik yang memiliki kemampuan untuk melakukan wawancara dengan baik. Kemampuan tersebut, dalam perspektif teori pemolisian modern, dinamakan wawancara investigatif, yaitu sebuah teknik wawancara untuk mengungkap suatu perkara pidana dengan sejelas-jelasnya dan dilakukan dengan menerapkan prinsip dasar yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Untuk menguasai keterampilan tersebut, penyidik harus mampu berkomunikasi dengan baik. Sementara itu, dalam perspektif linguistik, kemampuan berkomunikasi selalu dihubungkan dengan kompetensi linguistik seseorang. Hal ini, secara tidak langsung, mengimplikasikan makna bahwa untuk menunjang kemampuan berkomunikasi, seorang penyidik harus memiliki kompetensi linguistik yang memadai.

Asas-asas linguistik, misalnya analisis wacana atau tuturan, kaidah bahasa, dan pemikiran tindak wacana akan dimanfaatkan oleh para ahli etimologi hukum untuk memberikan pengandaian-pengandaianya di pengadilan. Komitmen para

ahli bahasa sangat berguna bagi para ahli investigasi untuk menangani suatu penegasan atau menerjemahkan suatu wahyu yang mungkin dianggap hilang tanpa disadari. Berkaitan dengan pemberantasan kejahatan dan informasi kebahasaan, beberapa jawaban terkait dengan metode linguistik forensik, menemukan bahwa peneliti menunjukkan pandangan dari analisis penafsir. Sebagian besar penafsir akan dimintai penilaiannya dengan memanfaatkan polisi dalam menyelesaikan kasus-kasus yang mengandung bahasa dalam pelanggaran yang tidak terhitung banyaknya yang diperiksa oleh tersangka.

Linguistik forensik merupakan bidang linguistik terapan yang melibatkan hubungan antara bahasa (*language*), hukum (*law*), dan kejahatan (*crime*). Linguistik forensik mempelajari bahasa yang digunakan dalam pemeriksaan silang, bukti presentasi, arah hakim, menyimpulkan kepada juri, peringatan polisi, 'polisi bicara', teknik wawancara, proses interogasi di pengadilan, dan wawancara polisi. Dalam konteks ini, linguistik forensik berfungsi sebagai alat analisis terhadap bahasa yang digunakan penyidik-terperiksa di ruang penyidikan, dan hakim, jaksa, serta tersangka dan penasihat hukumnya ketika berinteraksi.

Linguistik forensik mempelajari tindak bahasa yang digunakan dalam pemeriksaan silang, bukti presentasi, arah hakim, menyimpulkan kepada juri, peringatan polisi, 'polisi bicara', wawancara teknik, proses interogasi di pengadilan, dan wawancara polisi. Dalam konteks ini, linguistik forensik berfungsi sebagai alat analisis terhadap bahasa yang digunakan penyidik-terperiksa di ruang penyidikan, dan hakim, jaksa, serta tersangka dan penasihat

hukumnya ketika berinteraksi.

Telah dijelaskan sebelumnya, fenomena kebahasaan dapat digunakan sebagai alat bukti di pengadilan. Sejauh mana bukti linguistik yang diajukan dapat diterima akan tergantung pada tiga hal, yaitu keahlian (lihat Santana, 2021), validitas dan relativitas. Aspek keahlian menyangkut pengetahuan yang dimiliki oleh seorang ahli bahasa. Dua aspek berikutnya berkaitan dengan kriteria ilmiah, yaitu apakah bukti yang disajikan relevan dengan masalah yang bersangkutan dan apakah bukti tersebut didasarkan pada metode ilmiah sehingga dapat dipercaya. Para pengguna bahasa di dalam proses penyidikan dan persidangan tidak memiliki peran dan kedudukan yang sama. Dalam kondisi seperti ini rentan terjadi adanya praktik penyimpangan. Sementara di satu sisi proses peradilan harus berjalan dengan fair, bahkan harus mengimplementasikan prinsip HAM. Dalam kondisi seperti itulah linguistik forensik diperlukan untuk memastikan bahwa proses peradilan (penggunaan bahasa) telah steril dari penyimpangan, serta sesuai dengan kepentingan institusional para aparat penegak hukum.

Di dalam hal menjalankan tugas penyidikan, terutama pemeriksaan, sebenarnya ada dua tujuan yang ingin dicapai. Yakni, proses *verbal van verhoor* dan proses *verbal van bivinding*. Kedua proses itu sama-sama dilakukan untuk mencari bukti agar dengan bukti itu perkara pidana yang terjadi dapat menjadi terangbenderang dan terungkap siapa pelakunya.

Secara teori, proses *verbal van verhoor* adalah tindakan yang dilakukan penyidik untuk mencari keterangan melalui pemeriksaan orang-orang yang

mendengar, mengetahui, melihat, dan merasakan terjadinya tindak pidana. Sementara, proses *verbal van bivinding* adalah upaya yang dilakukan penyidik untuk mendapat keterangan, atau bukti dengan alat-alat tertentu, seperti foto, visum, dan lain-lain. Terkait dengan pengumpulan bukti secara verbal adalah teknik yang pertama atau yang disebut dengan pemeriksaan atau interview. Pada bagian inilah linguistik forensik sangat dibutuhkan. Linguistik forensik dapat memastikan bahwa pemeriksaan berlangsung adil dan benar. Dalam ilmu linguistik ada tiga area linguistik forensik: (1) *language as legal instrument* yakni bahasa digunakan sebagai instrument hukum yang mana bahasa digunakan sebagai instrument dalam mengkaji dan menganalisis kata atau kalimat yang digunakan oleh penegak hukum dalam persidangan maupun dalam hal pemeriksaan; (2) *language as a legal process* yakni pada setiap kegiatan hukum baik yang berwujud produk tertulis seperti perundang-undangan, jurisprudensi, tuntutan hukum, pembelaan, surat-surat dalam perkara perdata, maupun yang berwujud keterampilan penggunaan bahasa maka objek atau ilmu utamanya ialah Bahasa atau language; (3) *language as legal evidence* yakni bahasa sebagai alat bukti yang sah melalui analisis kebahasaan yang digunakan baik dari segi struktural kebahasaan maupun dari dokumendokumen pemeriksaan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, hal penting yang dikaji dalam penelitian ini adalah mengaitkan antara tindak tutur dengan penggunaan bahasa dalam penyusunan BAP, fakta kriminal, dan pelanggaran hukum yang dilakukan yang kemudian dijadikan fokus permasalahan sebagai berikut:

1. Bentukbentuk tindak tutur apa sajakah yang ditulis oleh penyidik dalam BAP saksi, saksi korban, dan tersangka?
2. Bagaimana peranan linguistik forensik dalam penegakan hukum yang setara dan berkeadilan?
3. Apakah penetapan istilahistilah khusus sudah sesuai dengan pelanggaran hukum yang dilakukan tersangka?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pengungkapan strategi penyusunan teks BAP terkait penggunaan bahasa, fakta kriminal, dan hukum yang disangkakan dengan kasus-kasus kriminal yang beragam sehingga bisa ditemukan gaya komunikasi penyidik dan pola penyusunan teks BAP sesuai dengan tingkat kejahatan dan status sosial tersangka.
2. Mengeksplorasi peranan analisis linguistik forensik dalam memastikan penegakan hukum yang adil dan setara dengan mengidentifikasi pola bahasa yang mengarah pada pemahaman yang lebih baik terhadap fakta, dan kebohongan, dalam kasus kriminal.
3. Mengidentifikasi istilah-istilah khusus dalam bahasa hukum dapat dianalisis dan dipahami secara linguistik forensik dalam konteks BAP.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Kajian linguistik forensik dalam penelitian ini menggunakan pisau analisis pragmatik pada tindak tutur, cara penyampaian, daya pragmatik, dan pernyataan tindak tutur. Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya khasanah penelitian pragmatik terutama menguji analisis pragmatik pada teks-teks hukum, khususnya teks Berita Acara Pemeriksaan (BAP)

2. Manfaat Praktis

Kajian linguistik forensik ini, diperlukan oleh penyidik, pengacara, jaksa, dan hakim sebelum memutuskan perkara. Kajian ini berusaha untuk menginvestigasi fakta-fakta bahasa dari kasus pidana yang terjadi sehingga hukum yang diterapkan sesuai dengan pidana yang telah dilakukan. Fakta-fakta bahasa ini cenderung luput dari para pelaku hukum.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Pragmatik dan Kajian Linguistik Forensik

1. Pragmatik

a. Pengertian Pragmatik

Berikut ini disajikan beberapa pengertian pragmatik menurut para ahli sebagai berikut. Ilmu bahasa yang mengkaji pemanfaatan bahasa dalam komunikasi ialah pragmatik. Kajian pragmatik terkait secara langsung pada fungsi utama bahasa, yaitu sebagai alat komunikasi (Zamzani, 2022:16). Sejalan dengan pendapat Parker (2021:11) bahwa pragmatik merupakan studi mengenai bagaimana suatu bahasa digunakan dalam berkomunikasi. Berbeda dengan semantik yang fokus kajiannya berupa makna ucapan, pragmatik justru lebih fokus dengan makna dalam konteksnya. Hal ini seperti dinyatakan oleh Nourzad (2020:61) bahwa *semantics mainly focuses on the superficial meaning of an utterance whereas pragmatics is primarily concerned with the meaning in the context*. Sedangkan, Levinson (2023:9) mengatakan bahwa *pragmatics is the study of those relations between language and context that are grammaticalized, or encoded in the structure of a language*. Levinson mendefinisikan pragmatik sebagai suatu kajian antara bahasa dan konteks dalam struktur bahasa. Kajian pragmatik adalah maksud penutur yang tersurat ataupun dapat juga tersirat dalam suatu tuturan. Agar kita dapat memahami maksud penutur dengan baik dan benar diperlukan pemahaman mengenai konteks

tuturan. Seperti yang dinyatakan Mey (2023:42) bahwa *pragmatics is the study of conditions of human language uses as these are determined by the context of society*. Pendapat Mey yang menjelaskan bahwa pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang ditentukan oleh konteks yang melatarbelakangi bahasa tersebut. Pragmatik dapat dikatakan ilmu bahasa yang mengkaji mengenai maksud yang ingin disampaikan penutur terhadap lawan tutur. Ilmu bahasa berkaitan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturantuturannya. Menurut Yule (2022:5) pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk bentuk linguistik dan pemakai bentukbentuk itu. Pragmatik juga banyak kita temukan dalam setiap percakapan. Nadar (2019:2) mengungkapkan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Jadi, dapat dikatakan bahwa pragmatik adalah suatu kajian ilmu linguistik yang membahas mengenai pemakainnya dalam percakapan yang memiliki tujuan menyampaikan maksud tertentu dan melibatkan situasi atau konteks tertentu. Menurut pendapat Yule (2020:13-81) mengungkapkan bahwa konteks bisa diketahui dari berbagai aspek pragmatik yang terdiri atas 1) praanggapan, 2) tindak tutur, 3) implikatur, dan 4) dieksis.

Keempat fokus pragmatik tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut: **(1) Praanggapan;** Pada saat berkomunikasi, untuk dapat menangkap maksud tuturan yang diungkapkan oleh mitra tutur, terlebih dahulu kita harus memiliki pengetahuan awal mengenai hal yang dibicarakan. Menurut Yule (2020: 43), praanggapan adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai

kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan. Pranggapan juga dapat dikatakan sebagai sesuatu yang dijadikan dasar pembicaraan oleh penutur dan mitra tutur. Sama yang dikatakan oleh Levinson (2023:229) *an utterance A pragmatically presupposes a proposition B if A is appropriate only and if B is mutually known by participants*. Levinson menjelaskan bahwa **presupposisi** dalam pragmatik mengandung dua hal pokok yaitu kesesuaian dan pemahaman bersama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa praanggapan adalah anggapan penutur mengenai kejadian sebelum menghasilkan tuturan. (2) **Tindak tutur;** Suatu tuturan yang dihasilkan oleh seseorang selalu mengandung 3 tindak yang saling berhubungan, yakni lokusi, ilokusi, dan perlokusi (Yule, 2020:83). (3) **Implikatur;** Pada pokoknya implikatur merupakan sesuatu yang diimplikasikan dalam suatu percakapan. Mey (2023) mengatakan bahwa implikatur berasal dari kata kerja *to imply*, sedangkan kata bendanya adalah *implication*. Dalam rangka memahami apa yang dimaksudkan penutur, mitra tutur harus selalu melakukan interpretasi pada tuturannya. Yule (2020:61) mengungkapkan bahwa implikatur merupakan makna tambahan yang tersirat pada suatu tuturan diluar makna yang sebenarnya. Implikatur dapat berarti sesuatu yang diimplikasikan dalam suatu percakapan antara penutur dan mitra tutur. Di dalam tuturan yang sesungguhnya, penutur dan mitra tutur secara lancar berkomunikasi dikarenakan mereka berdua memiliki kesamaan latar belakang pengetahuan tentang sesuatu yang dipertuturkan (Rahardi, 2020:43). (4) **Diexsis;** Seorang penutur yang sedang berbicara dengan mitra tuturnya, menggunakan kata-kata yang menunjuk, baik pada orang, waktu, ataupun

tempat. Katakata tersebut biasanya disebut dengan dieksis, dieksis berfungsi menunjukan sesuatu, sehingga keberhasilan komunikasi atau interaksi antara penutur dan mitra tutur tergantung pada pemahaman dieksis yang dipergunakan oleh seorang penutur. Pendapat Yule (2020:13) mengatakan bahwa dieksis berarti „penunjukkan“ melalui bahasa, bentuk linguistik yang dipakai untuk menyelesaikan penunjukan disebut dengan ungkapan dieksis. Jenis dieksis ada empat, yaitu dieksis persona, dieksis tempat, dieksis sosial, dan dieksis wacana.

b. Konteks

Konteks merupakan kajian yang mempunyai peranan penting dalam pragmatik. Hal ini disebabkan karena pragmatik dipandang sebagai kajian tentang hubungan bahasa dengan konteks yang digramatikalisasikan atau yang dikodekan dalam struktur bahasa (Zamzani, 2022:16). Halliday (2022:6) mengemukakan bahwa konteks adalah teks yang menyertai teks. Maka, secara harafiah konteks berarti “*something accompanying text*” yang berarti suatu yang inheren dan hadir bersama teks, sehingga konteks diartikan sebagai situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi (Halliday dan Hasan, 2022). Hal ini senada dengan Nadar (2019:4) bahwa konteks merupakan situasi lingkungan yang memungkinkan penutur dan mitra tutur untuk dapat berinteraksi, dan membuat ujaran mereka dapat dipahami. Tanpa konteks yang menyertai tuturan, kita tidak akan mengetahui maksud tuturannya. Copley (2021:85) mempertegas bahwa *linguistic action is always embedded in a context*. Hal ini dikarenakan, letak konteks itu sangat penting untuk mengetahui maksud dibalik suatu tuturan. Ada dua macam konteks dalam kajian pragmatik, yaitu konteks yang bersifat

sosial (*social*) dan konteks yang bersifat sosietaI (*societal*). Konteks sosial merupakan konteks yang timbul sebagai akibat dari munculnya interaksi antar individu masyarakat dalam suatu masyarakat sosial dan budaya tertentu. Adapun yang dimaksud dengan konteks sosietaI merupakan konteks yang faktor penentunya adalah kedudukan anggota masyarakat dalam institusi-institusi sosial yang ada di dalam masyarakat sosial dan budaya tertentu (Rahardi, 2020).

c. Tindak tutur (tindak bahasa)

Tindak tutur merupakan salah satu kajian dalam ilmu pragmatik. Ilmu pragmatik merupakan bidang di dalam linguistik yang mengkaji maksud ujaran, bukan makna kalimat yang diucapkan. Selain maksud ujaran, pragmatik juga mempelajari fungsi ujaran; untuk apa suatu ujaran dibuat atau dilakukan. Jadi, dapat dikatakan bahwa satuan analisisnya bukanlah kalimat (kalimat adalah satuan tata bahasa), melainkan tindak ujaran atau tindak tutur atau tindak bahasa (Purwo, 2023:84). Dengan satu ujaran “Saya haus” misalnya, sebenarnya kita melakukan dua tindak ujaran, yaitu memberitahu dan meminta. Seperti dikatakan oleh Bayat (2018:214) saat menggunakan bahasa orang tidak hanya menghasilkan serangkaian kalimat yang terisolasi, tetapi juga melakukan tindakan. Dengan kata lain, dengan menggunakan bahasa mereka melakukan sesuatu atau membuat orang lain melakukan sesuatu. Melalui tindak tutur dapat dikaji mengenai maksud dari suatu ujaran. Untuk itu, tindak tutur merupakan suatu kajian pragmatik yang utama. Studi mengenai tindak tutur bermula dari ide Austin, seorang ahli yang pertama kali memperkenalkan teori tindak tutur pada tahun 1962. Teori tindak tutur ini, ia kenalkan tepatnya pada saat

perkuliahannya, yang kemudian dibukukan dengan judul "*How to do Things with Words*". Austin dalam bukunya juga membedakan dua jenis tuturan yang berupa tuturan konstatif dan tuturan performatif.

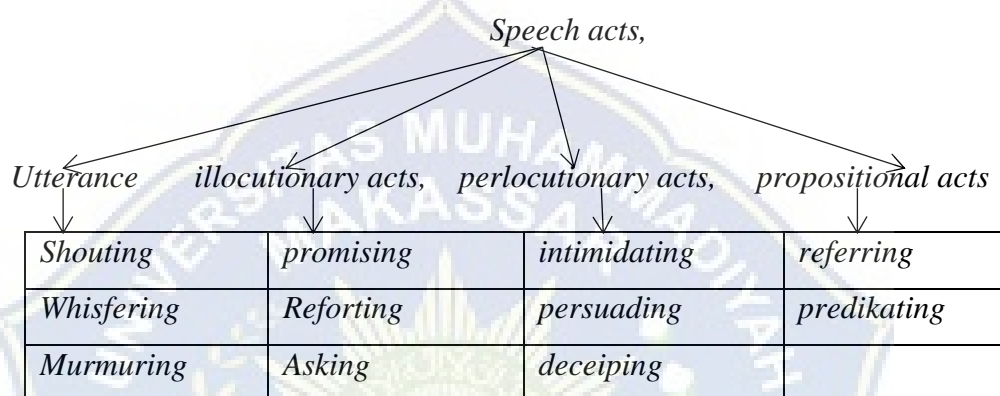
Kedua tuturan tersebut memiliki perbedaan yang cukup mendasar. Jika tuturan konstatif merupakan tuturan yang menyatakan sesuatu dan kebenarannya dapat diuji berdasarkan kenyataan atau fakta, sedangkan tuturan performatif merupakan tuturan yang digunakan untuk mengatakan sesuatu (Wijana, 2022:23). Jadi, dapat dikatakan bahwa tuturan konstatif untuk mengatakan sesuatu mengandung nilai benar atau salah, sementara dalam tuturan performatif tidak mengandung nilai benar atau salah, namun lebih pada dinyatakan dengan tepat atau tidak tepat. Misalnya, dalam bukunya Austin (1962) mengungkapkan bahwa pada saat seseorang menggunakan kata kerja "maaf", "janji", seperti pada contoh tuturan "saya berjanji akan menemuimu nanti malam". Berdasarkan contoh tersebut, seorang penutur di sini tidak hanya bertutur atau berkata melainkan juga melakukan sesuatu, sehingga tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan performatif. Validitas tuturan performatif tergantung pada terpenuhinya syarat yang disebut felicity conditions (Austin, 1962). Menurut Simon dan Catris (2014:235) dalam Austin mendefinisikan tindak tutur sebagai ekspresi kondisi psikologis seperti: rasa malu, terima kasih, jengkel, penyesalan, atau keterlibatan dalam interaksi sosial, misalnya memesan, meminta, menjanjikan, dan memerintah.

Searle (2021) memperluas ide Austin mengenai tuturan performatif, bahwa pada kenyatannya semua tuturan mengandung arti tindakan bukan hanya

yang memiliki kata kerja performatif. Searle kemudian mengembangkan pemikiran tersebut ke dalam bukunya yang berjudul "*Speech Act, and Essay in the Philosophy of Language*" yang membagi tindak tutur menjadi tiga macam tindakan yaitu tindakan lokusioner (*utterance act* atau *locutionary act*), tindak ilokusioner (*illocutionary act*), dan tindak perlokusioner (*perlocutionary act*). Sepihak dengan Searle, Sadock (2020:8) juga mengatakan bahwa *linguistic acts fall into three categories, which he called "locutionary", "illocutionary", dan "perlocutionary"*. Untuk itu Searle dalam bukunya memberikan penjelasan sebagai berikut: 1) Tindakan lokusioner, merupakan tindakan dalam mengatakan suatu ujaran atau menyatakan sesuatu (*the act of saying something*), tuturan ini dituturkan oleh penutur untuk menginformasikan suatu hal tanpa adanya maksud tertentu; 2) Tindakan ilokusioner adalah suatu tindakan yang terkandung dalam suatu tuturan atau memiliki maksud tertentu, atau dapat juga dikatakan mengharapkan reaksi dari mitra tutur (*the act of doing something*); 3) Tindakan perlokusioner adalah tuturan yang dituturkan untuk mempengaruhi lawan tutur untuk melakukan apa yang diinginkan oleh penutur (*an act of effecting someone*). Hal ini sependapat dengan pernyataan Levinson (2023:236) yang menjelaskan tiga konsepsi dari tindakan secara langsung yang ditunjukkan sebagai berikut:

- i. *Locutionary act: the utterance of a sentences with determinate sense and refrence*
- ii. *Illocutionary act: the making of a statment, offer, promise, etc. In uttering a sentence, by virtue of the conventional „force“ associated with it or with its explicit performative paraphrase)*
- iii. *Perlocutionary act: the bringing about of effect on the audience by means of uttering the sentences, such effect on the audience by means of uttering the sentences, such effect being special to the circumstances of utterance.*

Serupa apa yang dikatakan oleh Adrian, Richard, dan Robert (2001:395) bahwa *the main interest of utterance acts derives from the fact that in performing an utterance act, we usually perform either an illocutionary act or perlocutionary act*. Di bawah ini akan digambarkan jenis tindak tutur sebagai berikut:



Gambar 1 : Jenis Tindak tutur

Berdasarkan teori tindak tutur tersebut, tindakan ilokusioner merupakan kajian utama dalam kajian tindak tutur. Untuk itu, Searle (2021:12-20) mengelompokan jenis tindak tutur ilokusioner atau yang biasa disebut tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis tindak tutur utama, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

d. Tindak Tutur Ilokusi

1) Konsep Tindak Tutur Ilokusi

Sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Kejadian seperti ini dapat membentuk tindak tutur yang biasanya disebut tindak ilokusi. Tindak ilokusi merupakan tindak mengucapkan sesuatu pernyataan, tawaran, janji, peringatan, dan sebagainya yang dilakukan penutur dalam pengucapan kalimat (Zamzani, 2022:40). Sejalan dengan itu, Akinwotu (2023:45) menyatakan bahwa *Illocutionary act is central to SAT. In fact, SAT has become synonymous with illocutionary act*. Jadi dapat dikatakan bahwa inti dari teori tindak tutur berpusat pada tuturan ilokusinya.

Tindak ilokusi disebut sebagai *The Act of Doing Something*. Tindak ilokusi merupakan apa yang ingin dicapai penuturnya saat menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan, berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta, dan lain sebagainya (Putrayasa, 2022:87). Dalam menuturkan sesuatu, penutur harus menggunakan kekuatan dalam bertutur, seperti yang dikatakan oleh Alston (2000:18) bahwa *an illocutionary act is the act of issuing a locution with a certain "force", for example, the force of question or a warning or a promise*.

Purwo (2023) juga mengatakan bahwa tindak ilokusi lebih berbicara mengenai maksud, fungsi atau daya ujaran yang bersangkutan, dan bertanya untuk apa ujaran itu dilakukan. Seperti dalam contoh tindak ilokusi "Saya haus" yang dimaksudkan dalam tuturan tersebut adalah untuk meminta minuman. Jadi

dapat dikatakan bahwa pada dasarnya tindak ilokusi ini lebih pada maksud dari tuturan untuk melakukan sesuatu atau tindakan. Dalam bukunya, Cutting (2023:16) juga mengutarakan bahwa illocutionary force, „what is done in uttering the words“, the function of the words, the specific the purpose that the speakers have in mind. Jadi, pada dasarnya kekuatan dari ilokusi sendiri tergantung pada apa yang diucapkan dengan melihat fungsi kata dan tujuan yang ada dalam benak penutur. Sependapat dengan Parker (2021:15) bahwa *this is what the speaker intends to do by utterancing a sentence, illocutionary acts would include stating, promising, apologizing, threatening, predicting, ordering, and requesting*. Seperti pada contoh berikut “letakkan sepatumu diatas meja”. Maksud yang terkait dengan tindakan ilokusi biasanya dapat dikatakan bahwa kekuatan ilokusi itu merupakan ucapan yang berupa perintah, karena tindakan ilokusi tidak seperti tindakan lokusi.

Menurut Horn and Ward (2007:55) *illocutionary acts are acts done in speaking, including and especially that sort of act that is the apparent purpose for using a performative sentence*. Sama halnya dengan Yule (2020:48) yang berpendapat bahwa *the illocutionary acts is performed via the communicative force of an utterance*. Seperti pada contoh “I have just made some coffe” pada tuturan tersebut diucapkan untuk membuat pernyataan, tawaran, penjelasan, atau untuk beberapa tujuan komunikatif lainnya. Levinson (2023:236) juga sependapat bahwa *the making of statement, offer, promise, in uttering a sentence, by virtue of the conventional force associated with it*. Jadi, dapat dikatakan bahwa konsep tindak tutur ilokusi merupakan tindak untuk

melakukan sesuatu. Tindakan ini merupakan apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada saat menuturkan sesuatu dan dapat merupakan berbagai tindakan seperti menyatakan, berjanji, minta maaf, mengancam, memerintah, meminta, dan lain sebagainya. Tindak tutur ini juga dapat dikatakan sebagai tindak terpenting dalam kajian tindak tutur. Hal ini dikarenakan pada tindak tutur ilokusi, lebih berbicara mengenai maksud dan fungsi ujaran yang bersangkutan bukan makna dari tuturan yang dituturkan. Jadi, pada dasarnya tindak tutur ilokusi dapat diidentifikasi dengan mempertimbangkan siapa penutur atau lawan tuturnya, kapan dan di mana tindak tutur itu terjadi, dan harus melihat konteks tuturan.

2) Bentuk Tindak Tutur Ilokusi

Seperti kita ketahui, dalam uraian mengenai tindak tutur, bentuk tindak tutur ilokusi dapat dilihat melalui kalimat yang diutarakan. Bentuk kalimat secara tradisional biasa dikelompokkan menjadi tiga, yaitu bentuk deklaratif, bentuk interogatif, dan bentuk imperatif (Zamzani, 2022:32). Ketiga kalimat tersebut dapat dilihat sebagai berikut: 1) Kalimat Deklaratif; Kalimat deklaratif atau biasa disebut kalimat berita adalah kalimat yang isinya memberitakan sesuatu kepada pembaca atau pendengar (Nadar, 2019:71). Kalimat berita dapat berbentuk aktif, pasif, dan lain sebagainya, akan tetapi semuanya bermaksud memberitakan sesuatu. Sesuatu yang diberitakan kepada mitra tutur itu, merupakan pengungkapan suatu peristiwa atau suatu kejadian (Rahardi, 2020:75). Dalam bahasa Indonesia, kalimat deklaratif dapat merupakan tuturan langsung dan dapat pula merupakan tuturan tidak langsung.

Kalimat deklaratif berintonasi netral karena mengandung isi memberikan sesuatu kepada lawan tutur. Kalimat ini diakhiri dengan tanda titik (.) pada akhir kalimat; 2) Kalimat Interogatif; Kalimat tanya yang juga biasanya disebut kalimat interogatif merupakan kalimat yang isinya menanyakan sesuatu. Rahardi (2020:76) mengatakan bahwa kalimat tanya mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada lawan tutur. Dengan kata lain, apabila seorang penutur bermaksud mengetahui jawaban terhadap suatu hal atau suatu keadaan, penutur akan bertutur dengan menggunakan kalimat interogatif kepada si mitra tutur. Kalimat interogatif berintonasi cenderung menurun yang diakhiri dengan tanda (?) pada akhir kalimat; 3) Kalimat Imperatif; yaitu Kalimat perintah atau kalimat imperatif merupakan kalimat yang maknanya memberikan perintah untuk melakukan sesuatu. Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar si mitra tutur melakukan suatu seperti yang diinginkan penutur. Rahardi (2020:77) juga menambahkan bahwa dalam bahasa Indonesia, kalimat imperatif dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus dan santun. Kalimat ini berintonasi turun apabila berupa permintaan, sedangkan berintonasi naik apabila sebuah perintah. Selain itu dapat berupa suruhan yang keras dan kasar. Bisa juga merupakan permohonan yang halus dan sopan. Adanya tanda (!) di akhir kalimat dan biasanya berpartikel penguat –lah atau –kan pada salah satu kata yang digunakan.

3) Jenis Tindak Tutur Ilokusi

Didalam pengembangan teori tindak tutur Austin, yang dijadikan sebagai

Grand teori penelitian ini dapat diklasifikasikan pada tindak tutur ilokusi menurut Searle secara umum yang dikelompokkan atas lima bentuk yang didasari oleh empat dimensi, yakni titik ilokusi atau bentuk tindak tutur, arah kecocokan atau hubungan antara kata-kata dengan dunia, keadaan psikologis yang diungkapkan, dan muatan proporsional. Kelima jenis tindak tutur ilokusi menurut Searle (2021) dapat dilihat sebagai berikut.

(a) Representatif atau asertif (*representatives or assertives*), merupakan tindak tutur yang memberikan dorongan terhadap penutur ke arah kebenaran proporsi yang ditunjukkan, sehingga membawanya pada suatu nilai kebenaran. Pada dasarnya tindak tutur jenis ini mengungkapkan kepercayaan penutur. Sementara itu, dalam menampilkan bentuk tindak tutur ini, penutur sendiri mewakili dunia yang dipercayainya apa adanya, sehingga membuat kata-kata yang dituturkannya cocok dengan dunia yang diyakini dan dipercayainya. Contoh kata-kata tersebut antara lain menyatakan, menyimpulkan, melaporkan, mengklaim, menuntut, mengeluh, dan mengemukakan pendapat. Misalnya, tuturan *She will come in a few minutes* „Dia akan datang sebentar lagi“, merupakan tuturan yang bertujuan untuk memberitahu bahwa orang yang dimaksud penutur akan kembali sebentar lagi.

(b) Direktif (*directives*) merupakan bentuk tindak tutur yang membuat mitra tutur melakukan sesuatu atas apa yang dituturkan oleh penutur. Menurut Arani (2022:163) arahan adalah ucapan yang ditujukan kepada lawan bicara untuk membuat dia melakukan sesuatu. Tindak tutur jenis ini menunjukkan

harapan atau keinginan penutur terhadap mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Dalam penggunaannya, penutur bermaksud memperoleh beberapa tujuan tindakan mengenai masa depan, sehingga menjadikan dunia sesuai dengan kata-kata melalui mitra tuturnya. Selain itu, Bach dan Harnis (2020:47-49) membagi tindakan direktif ke dalam enam kategori yaitu, *requestives, questions, requirements, prohibitives, permissives, dan advisories*. Misalnya pada tuturan *Come here, please* „tolong kemari“, pada tuturan tersebut penutur bertujuan untuk menyuruh mitra tuturnya agar mendekatinya.

- (c) Komisif (*commissives*) merupakan bentuk tindak tutur yang memberikan dorongan penutur kepada beberapa tindakan yang akan datang. Seperti dikatakan Emike (2019:21) bahwa *commissives, which is Austin's third class, is characterized by promising or undertaking. Austin submits "that the whole point of commissives is to commit the speaker to a certain course of action"*. Emike memaparkan bahwa seluruh tujuan dari komisif adalah untuk mengikat penutur agar penutur komitmen terhadap tindakan tertentu. Tindak tutur jenis ini mengungkapkan maksud dari penutur untuk melakukan sesuatu. Sementara itu Allan (1986: 195) believes that commissives involves only promises and offers. Allan percaya bahwa dalam jenis komisif hanya ada perjanjian dan penawaran. Hal ini diperkuat oleh Ad-Darraji, Foo, Ismaih, dan abdulah (2022:2) bahwa *a promise means obligating oneself to do something for the benefit of the hearer. While an offer is a promise that is conditional upon the hearer's acceptance*. Maksudnya adalah dalam

berjanji berarti mewajibkan diri sendiri untuk melakukan sesuatu demi kepentingan pendengar, sementara penawaran adalah janji yang tergantung pada penerimaan pendengar. Adapun contoh yang lain berupa penolakan, ancaman, dan sumpah juga termasuk dalam jenis komisif. Misalnya pada tuturan *if you keep working like this, I will fire you*, jika kamu tetap bekerja seperti ini, saya akan memecatmu. Pada tuturan tersebut penutur berusaha mengancam mitra tuturnya bahwa dia akan memecat seandainya mitra tuturnya tetap bekerja yang tidak sesuai dengannya.

(d) Ekspresif (*expressive*) merupakan bentuk tindak tutur yang mengungkapkan suatu tindakan atau pernyataan psikologis penutur berupa kegembiraan, rasa suka atau tidak suka, dan kesedihan. Tindak tutur jenis ini, tidak ada hubungan antara kata-kata yang dituturkan dengan dunia pada area penutur. Carretero, Carmen, dan Martinez (2021:187) menyatakan bahwa *Searle gives apologizing, congratulating and thanking as examples of expressives. Dalam jenis ekspersif, Carretero menyatakan bahwa Searle memberikan contoh diantaranya adalah meminta maaf, memberi selamat, dan berterima kasih. Adapun contoh lainnya berupa menyalahkan dan memuji. Misalnya pada tuturan Congratulations on your graduation „selamat atas wisudamu“, dituturkan penutur terhadap mitra tutur untuk mengucapkan selamat atas wisudanya.*

(e) Deklaratif (*declaratives*) merupakan bentuk tindak tutur yang mempengaruhi dan mengubah keadaan peristiwa tertentu yang terjadi pada saat itu. Tindak tutur jenis ini biasanya diutarakan oleh suatu pihak

tertentu, seperti suatu pihak yang mewakili suatu lembaga. Oleh karena itu, tindak tutur jenis ini dapat dikatakan sebagai tindak tutur performatif terlembaga. Hal ini dikarenakan pada saat menampilkan tindak tutur ini, penutur sendiri menghasilkan adanya suatu perubahan dunia. Contohnya membaptis, memecat, menjatuhkan hukuman, dan menominasikan calon. Misalnya pada tuturan *For the mistakes you have made, I suspend you for three days* atas kesalahan yang telah kamu perbuat, saya menskors kamu selama tiga hari, tuturan tersebut bermaksud menjatuhkan hukuman penutur kepada mitra tutur atas kesalahan yang telah diperbuat mitra tutur.

4) Fungsi Tindak Tutur Ilokusi

Setiap tindak tutur memiliki fungsi pada setiap jenisnya. Dalam berkomunikasi, bahasa dapat menampilkan fungsi yang bervariasi, karena bahasa sendiri dapat digunakan untuk mengekspresikan emosi, menginformasikan suatu fakta, bercerita, mengobrol dengan seseorang, dan mempengaruhi orang lain. Ilyas dan Qamar (2018:501) berpendapat bahwa ketika orang berbicara, mereka menggunakan bahasa untuk mencapai berbagai fungsi seperti mengekspresikan emosi, memulai sebuah argumen atau bahkan menghina seseorang. Fungsi tindak tutur terlihat pada maksud atau tujuan (untuk apa tuturan itu disampaikan). Tujuan tuturan dalam hal ini disamakan dengan fungsi tuturan, seperti bertanya, meminta, menyuruh, menghimbau, memberitahu, dan meminta maaf (Zamzani, 2022:27). Seperti pada contoh tuturan berikut: (1) Panas sekali kelas ini. Konteks : Diturunkan oleh seorang dosen terhadap mahasiswanya pada saat perkuliahan. Dalam

konteks tuturan tersebut, dapat ditafsirkan bahwa tuturan tersebut berfungsi atau bermaksud untuk meminta mahasiswa membuka jendela atau menyalakan AC agar kelas menjadi sejuk dan tidak panas lagi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa fungsi dari tuturan tersebut adalah untuk “meminta”. Dengan kata lain, berdasarkan fungsinya, tindak tutur tersebut dapat dikatakan tindak tutur meminta atau permintaan, yang menghendaki mitra tutur melakukan sesuatu seperti halnya permintaan yang tergolong dalam tindak tutur direktif.

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Searle (dalam Putrayasa, 2022:89) bahwa berdasarkan fungsinya, tindak tutur dapat dibedakan dalam beberapa fungsi yang dijelaskan sebagai berikut: 1) Fungsi memberitahukan; Memberitahukan merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan kabar, informasi, dan pesan kepada seseorang. Hal ini senada dengan KBBI bahwa memberitahukan merupakan suatu kabar yang bertujuan agar diketahui oleh lawan tutur. Fungsi memberitahukan disini menegaskan bahwa penutur berusaha memberikan informasi atau kabar kepada lawan tutur mengenai suatu informasi pada saat berkomunikasi; 2) Fungsi menyimpulkan; Menyimpulkan merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan maksud untuk mengikhtisarkan suatu anggapan. Fungsi menyimpulkan dapat ditemukan dalam suatu tuturan tulis maupun lisan. Menurut KBBI menyimpulkan merupakan menetapkan atau mengikatkan hingga menjadi simpulan. Fungsi menyimpulkan dalam tuturan berarti penutur

menyimpulkan suatu tuturan yang diucapkannya kepada lawan tutur; 3) Fungsi mengemukakan pendapat; Mengemukakan pendapat merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan maksud mengutarakan buah pemikiran atau perkiraan tentang suatu hal. Pendapat sendiri biasanya muncul atas keyakinan diri yang dihubungkan dengan fakta yang ada. Fungsi ini juga dapat ditemukan dalam suatu tuturan baik lisan maupun tulis; 4) Fungsi mengajak; Mengajak memiliki makna tuturan yang mengarahkan orang lain untuk mengikuti apa yang diturkannya atau ajakannya. Mengajak hampir sama dengan meminta, namun mengajak lebih pada meminta orang lain untuk menuruti ajakannya; 5) Fungsi meminta; Meminta merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara verbal maupun literal dengan maksud untuk memohon atau mengharapkan orang lain melakukan sesuatu. Fungsi meminta dalam suatu tuturan adalah maksud dari penutur yang meminta lawan tutur melakukan apa yang diucapkannya; 6) Fungsi memerintah; Memerintah merupakan suatu tindakan yang dimaksud untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Dalam KBBI memerintah merupakan memberikan suatu perintah atau menyuruh lawan tutur melakukan sesuatu. Fungsi memerintah dalam suatu tuturan berarti mitra tutur harus melakukan apa yang diucapkan oleh penutur karena tuturannya merupakan suatu perintah; 7) Fungsi melarang; Kata melarang memiliki makna untuk memerintahkan orang lain agar tidak melakukan sesuatu atau tidak memperbolehkan orang lain berbuat sesuatu. Fungsi melarang lebih pada mitra tutur tidak diperbolehkan berbuat sesuatu terkait tuturan yang

diucapkan oleh penutur; 8) Fungsi menyarankan; Kata menyarankan dapat dimaksud dengan menganjurkan, keduanya sama-sama dikemukakan untuk dipertimbangkan. Pada saat menerima suatu saran atau anjuran, seseorang dapat memilih untuk menerimanya atau menolak saran tersebut sesuai dengan keyakinannya; 9) Fungsi mengharapkan; Kata harap memiliki makna keinginan mengenai sesuatu yang dapat diharapkan. Mengharapkan merupakan suatu tindakan yang memiliki maksud menginginkan sesuatu yang sedang diinginkan; 10) Fungsi menjanjikan; Kata janji memiliki makna tuturan yang menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk melakukan sesuatu. Menjanjikan berarti adanya kesediaan penutur untuk melakukan sesuatu di masa yang akan datang; 11) Fungsi mengancam; Mengancam memiliki makna yang berarti memberi pertanda atau peringatan mengenai suatu hal yang mungkin akan terjadi. Fungsi mengancam dimaksudkan oleh penutur kepada mitra tutur terkait hal yang sedang dibicarakan; 12) Fungsi menolak; Menolak memiliki makna tidak menerima atau tidak menyetujui sesuatu hal yang diutarakan oleh mitra tuturnya. Menurut KBBI menolak berarti tidak menerima atau tidak mengabulkan apa yang diminta; 13) Fungsi memuji; Kata memuji berasal dari verba puji yang berarti kagum kepada suatu hal yang dianggap baik, indah, dan sebagainya. Memuji juga dapat dikatakan mengungkapkan suatu pernyataan yang ditujukan kepada seseorang karena seseorang telah melakukan suatu hal yang baik atau bagus; 14) Fungsi mengeluh; Mengeluh memiliki makna tuturan yang menyatakan kesusahan atau kesulitan yang diakibatkan karena penderitaan, kekecewaan,

dan sebagainya; 15) Fungsi menyindir; Kata sindir merupakan suatu ejekan atau celaan yang ditujukan kepada orang lain. Menyindir memiliki makna mengkritik seseorang secara tidak langsung atau tidak terus terang; 16) Fungsi mengucapkan terima kasih; Kata terima kasih memiliki makna rasa syukur atas suatu hal, sedangkan mengucapkan terima kasih dapat diartikan sebagai rasa ucapan syukur atau membalas budi setelah menerima kebaikan dan sebagainya. Fungsi-fungsi di atas dapat digunakan pada saat bertutur antara penutur dan lawan tutur sesuai dengan konteks atau maksud yang diucapkan oleh penutur kepada lawan tutur.

2. Kajian Linguistik Forensik

Linguistik Forensik, menurut McMenamin (2022), adalah studi ilmiah mengenai bahasa yang diterapkan untuk keperluan forensik dan pernyataan hukum. Lebih lanjut, McMenamin (2022) juga mengaitkan Linguistik Forensik dengan Pragmatik dan situasi tutur dengan mengemukakan bahwa pragmatik di dalam linguistik forensik mempertimbangkan peran sosial, kepribadian, hubungan profesi, topik, tujuan pembicara, tempat dan waktu pembicaraan, dan ekspresi pembicara. Olsson (2022:3) berpendapat bahwa linguistik forensik merupakan hubungan antara bahasa, tindak kriminal, dan hukum di dalamnya, termasuk penegak hukum, bahkan perselisihan yang berpotensi melibatkan beberapa pelanggaran hukum yang ditujukan untuk mendapat penyelesaian hukum. Linguistik Forensik merupakan bidang linguistik terapan yang melibatkan hubungan antara bahasa (*language*), hukum (*law*), dan kejahatan (*crime*).

Para pengguna bahasa di dalam proses penyidikan dan persidangan tidak

memiliki peran dan kedudukan yang sama. Dalam kondisi seperti ini rentan terjadi adanya praktik penyimpangan. Sementara di satu sisi proses peradilan harus berjalan dengan fair, bahkan harus mengimplementasikan prinsip HAM. Dalam kondisi seperti itulah Linguistik Forensik diperlukan untuk memastikan bahwa proses peradilan (penggunaan bahasa) telah steril dari penyimpangan, serta sesuai dengan kepentingan institusional para aparat penegak hukum. Dalam hal menjalankan tugas penyidikan, terutama pemeriksaan, sebenarnya ada dua tujuan yang ingin dicapai. Yakni, proses verbal van verhooy dan proses verbal van bivinding. Kedua proses itu sama-sama dilakukan untuk mencari bukti agar dengan bukti itu perkara pidana yang terjadi dapat menjadi terang-benderang dan terungkap siapa pelakunya. Secara teori, proses verbal van verhooy adalah tindakan yang dilakukan penyidik untuk mencari keterangan melalui pemeriksaan orang-orang yang mendengar, mengetahui, melihat, dan merasakan terjadinya tindak pidana. Sementara, proses verbal van bivinding adalah upaya yang dilakukan penyidik untuk mendapat keterangan, atau bukti dengan alat-alat tertentu, seperti foto, visum, dan lain-lain. Terkait dengan pengumpulan bukti secara verbal adalah teknik yang pertama atau yang disebut dengan pemeriksaan atau interview.

Linguistik forensik dapat memastikan bahwa pemeriksaan berlangsung adil dan benar. Dengan demikian sama halnya dengan yang disampaikan dalam pidato pengukuhan Prof. Dr. Dra. Munirah, M.Pd. yang dalam pidatonya mensitasi penelitian dengan judul “Perspektif Linguistik Forensik dalam Makna Simbolik pada Bahasa Hukum” yang menjelaskan bahwa Implikatur percakapan, jika dianalisis dengan linguistik forensik, memiliki makna simbolis (Miles 2022),

khususnya membuktikan kejahatan melanggar hukum, seperti pernyataan tekanan, intimidasi, paksaan, dan tindakan kekerasan verbal dan nonverbal (Pratomo, 2022). Dalam sitasi tersebut menyimpulkan bahwa Ahli bahasa forensik dapat menyajikan pendapat mereka dalam dua bentuk. Pertama, pendapat ahli dijelaskan secara kualitatif berdasarkan fakta dan data. Salah satu teknik yang dapat ditempuh adalah dengan menggunakan skala semantik. Kedua, opini linguistik disajikan dengan menggunakan teknik statistik berupa probabilitas matematis. Secara garis besar, bukti-bukti kebahasaan yang dapat dihadirkan oleh ahli bahasa forensik melibatkan semua tingkatan kebahasaan mulai dari fonetik, morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik hingga analisis wacana.

Penggunaan implikatur percakapan yang digunakan penyidik dalam melakukan penyidikan merupakan bentuk implikatur percakapan umum. Dalam hal ini, penyidik dan tersangka memiliki pengetahuan yang sama tentang konteks yang dibicarakan, sehingga esensi dari suatu penyidikan, yaitu suatu peristiwa yang berorientasi pada tujuan, dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan oleh penyidik. Dalam fungsi penggunaannya, implikatur digunakan oleh penyidik untuk menunjukkan wajah yang positif atau membangun citra yang bersahabat dihadapan tersangka dan juga menjadi media dalam menyampaikan maksud tertentu secara halus. Implikatur percakapan yang sering digunakan oleh penyidik adalah sebagai berikut :

- a. **Tindak Tutur Komisif.** Tindak Tutur Komisif merupakan tindak tutur yang menyebabkan penutur melakukan serangkaian kegiatan. Verba tindak tutur komisif antara lain menyetujui, bertanya, menawarkan, menolak, berjanji, bersumpah. Verba- verba tersebut bersifat prospektif dan berkaitan dengan komitmen penutur terhadap perbuatan pada masa akan datang;
- b. **Tindak Tutur Direktif.** Tindak Tutur Direktif merupakan tindak tutur di mana penutur berusaha meminta mitra tutur untuk melakukan perbuatan atau tidak melakukan perbuatan. Tindak Tutur Direktif bersifat prospektif, artinya b. pada masa lampau. Ada tiga jenis tindak tutur direktif, yaitu perintah (*command*), permintaan (*request*), dan anjuran (*suggestion*).
- c. **Tindak Tutur Performatif (Asertif).** Tindak Tutur Performatif merupakan tindak tutur yang menyebabkan resminya apa yang dituturkan. Tuturan performatif menjadi sah jika dinyatakan oleh seseorang yang berwenang dan dapat diterima secara umum. Biasanya ada syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi pada tindak tutur performatif ini. Pertama, subjek kalimat harus saya atau kami. Kedua, verbanya harus dalam bentuk kala-kini. Hal yang paling penting, penutur harus diketahui memiliki otoritas untuk membuat pernyataan dan situasinya cocok. Tindak Tutur Performatif terjadi pada situasi formal dan berkaitan dengan kegiatan resmi. Verba tindak tutur performatif, yaitu bertaruh, mendeklarasikan, membaptis, menominasikan, menjatuhkan hukuman, menyatakan, dan mengumumkan (Supriyadi, 2022:59).

- d. **Tindak Tutur Ekspresif.** Tindak tutur ekspresif berkaitan dengan apa yang dilakukan oleh mitra tutur, tindak tutur ekspresif bermula dari kegiatan sebelumnya atau kegagalan penutur, atau mungkin akibat yang ditimbulkan atas kegagalannya. Tindak tutur ekspresif bersifat retrospeksi dan melibatkan penutur. Verba tindak tutur ekspresif, antara lain mengaku, bersimpati, memaafkan, belasungkawa, dan ikut prihatin (Supriyadi, 2022:64).
- e. **Tindak Tutur Verdiktif.** Tindak Tutur Verdiktif adalah tindak tutur di mana penutur membuat penilaian atas tindakan orang lain, biasanya mitra tutur. Penilaian ini termasuk merangkum, menilai, memuji, memaafkan. Yang termasuk verba verdiktif adalah menuduh, menilai, bertanggung jawab dan berterima kasih. Verba-verba ini berada pada kerangka “Saya...Anda”, “atas...karena”. Tindak tutur ini menampilkan penilaian penutur atas perbuatan penutur sebelumnya sehingga tindak tutur ini bersifat retrospektif. Tindak tutur sangat erat kaitannya dengan teori kesantunan berbahasa.

Prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987) berkisar pada nosi muka, yaitu muka positif dan muka negatif. Muka positif yaitu muka yang mengacu pada citra diri orang yang menyenangkan, patut dihargai, dan seterusnya. Muka negatif adalah muka yang mengacu pada citra diri orang yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan penutur membiarkannya bebas melakukan tindakannya atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu.

Pemilihan strategi itu bergantung besar kecilnya ancaman terhadap muka. Makin kecil ancaman terhadap muka makin kecil nomor pilihan strateginya dan

makin besar ancaman terhadap muka makin besar pula nomor pilihan strategi bertuturnya (Rustono, 2021: 70). Implikatur atau makna tersirat (implied meaning) adalah ungkapan secara tidak langsung berupa makna ungkapan yang tidak tersurat dalam kosa kata secara literal. Pemahaman terhadap implikatur memerlukan pengetahuan dan pemahaman tentang kaidah pragmatik sesuai dengan konteks percakapan. Levinson (2023:97-102) mengemukakan bahwa implikatur adalah penggunaan bahasa di bidang pragmatik yang mencakup empat konsep penjelasan, yaitu fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori linguistik, makna berbeda dengan yang dikatakan secara lahiriah, menyederhanakan struktur dan isi deskripsi semantik, dan menjelaskan beberapa fakta bahasa secara tepat.

Menurut Yule, George (2020:1) mengemukakan bahwa implikatur dipakai untuk memperhitungkan apa yang disarankan atau apa yang dimaksud oleh penutur sebagai hal yang berbeda dari apa yang dinyatakan secara harfiah. Grice (2021 dalam Wijana, 2021) mengemukakan bahwa implikatur atau makna tersirat digunakan untuk memecahkan persoalan makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan oleh teori semantik. Hal lain yang terkait dengan tindak tutur adalah prinsip-prinsip kerja sama.

Terkait dengan kerjasama komunikasi, Prinsip Kerja Sama Grice (2021) ada empat yaitu: 1) Maksim Kuantitas (*The Maxim of Quantity*) Di dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relative memadai, dan seinformatif mungkin. Informasi demikian itu tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan si mitra tutur. Tuturan yang

mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan mitra tutur, dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas dalam Prinsip Kerja Sama *Grice*. Demikian sebaliknya, apabila tuturan itu mengandung informasi yang berlebihan akan dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas. 2) Maksim Kualitas (*The Maxim of Quality*) Dengan maksim kualitas, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya di dalam bertutur. Fakta itu harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas. 3) Maksim Relevansi (*The Maxim of Relevance*) Di dalam maksim relevansi, dinyatakan bahwa agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan tuturan yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan itu. Bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang demikian dianggap tidak mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama. 4) Maksim Cara (*The Maxim of Manner*) Maksim pelaksanaan ini mengharuskan peserta pertuturan bertutur secara langsung, jelas, lugas, dan tidak kabur. Orang bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal-hal itu dapat dikatakan melanggar Prinsip Kerja Sama *Grice* karena tidak mematuhi maksim pelaksanaan.

B. Penelitian yang Relepan

Penelitian yang relepan dalam ranah Linguistik Forensik ini belum banyak dilakukan. Di antara penelitian yang sudah ada ialah yang dilakukan oleh Syaifullah (2009) tentang penghinaan dan pencemaran nama baik di Polres Bandung Timur. Dalam penelitian tersebut diungkapkan bahwa penghinaan dan pencemaran nama baik yang terjadi berumber pada penggunaan ungkapan-

ungkapan yang mengandung asosiasi negatif.

Penelitian lainnya ialah dilakukan oleh Bachari (2022) berupa studi kasus terhadap laporan dugaan tindak penghinaan, penipuan, pencemaran nama baik yang ditangani Satreskrim Polrestabes Bandung. Salah satu simpulan yang diperoleh adalah bahwa tuduhan pencemaran nama baik yang dilaporkan tersebut tidak terbukti. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rismayanti (2023) juga merupakan satu penelitian bahasa yang membahas penggunaan bahasa dengan pendekatan linguistik forensik. Rismayanti menelaah penggunaan tuturan yang dipandang sebagai pencemaran nama baik, yaitu berupa laporan polisi oleh artis Ahmad Dhani terhadap pengacara Farhat Abbas.

Selain itu, Zarqi (2020) juga pernah melakukan penelitian dengan pendekatan yang sama dengan fokus pada diskrepansi informasi yang ditemukan dalam surat dakwaan jaksa penuntut umum di Pengadilan Negeri Bandung. Dalam penelitian ini dibahas wujud diskrepansi informasi dalam surat dakwaan jaksa penuntut umum dan bentuk implikasi diskrepansi informasi yang terdapat dalam surat dakwaan terhadap proses hukum yang dijalani tiap pihak yang terlibat.

Di dalam penelitian ini dibahas wujud diskrepansi informasi dalam surat dakwaan jaksa penuntut umum dan bentuk implikasi diskrepansi informasi yang terdapat dalam surat dakwaan terhadap proses hukum yang dijalani tiap pihak yang terlibat.

Penelitian oleh Sri Waljinah dan Harun Joko Prayitno (2022) mengemukakan deskripsi bentuk dan pola bahasa interogasi, identifikasi tindak tutur dan peristiwa tutur berdasarkan analisis linguistik forensik, dan merumuskan

kaidah dan proses interogasi untuk menghindari kekerasan dalam proses interogasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerjasama dan harmoni timbal balik dengan menggunakan bentuk verbal merupakan penanda bagi pihak terinterogasi merasa dihargai. Tindak tutur dengan memanfaatkan prinsip percakapan pragmatik menghasilkan pola bahasa interogasi yang dapat dipakai untuk memperoleh informasi dari terinterogasi tanpa tekanan dan paksaan.

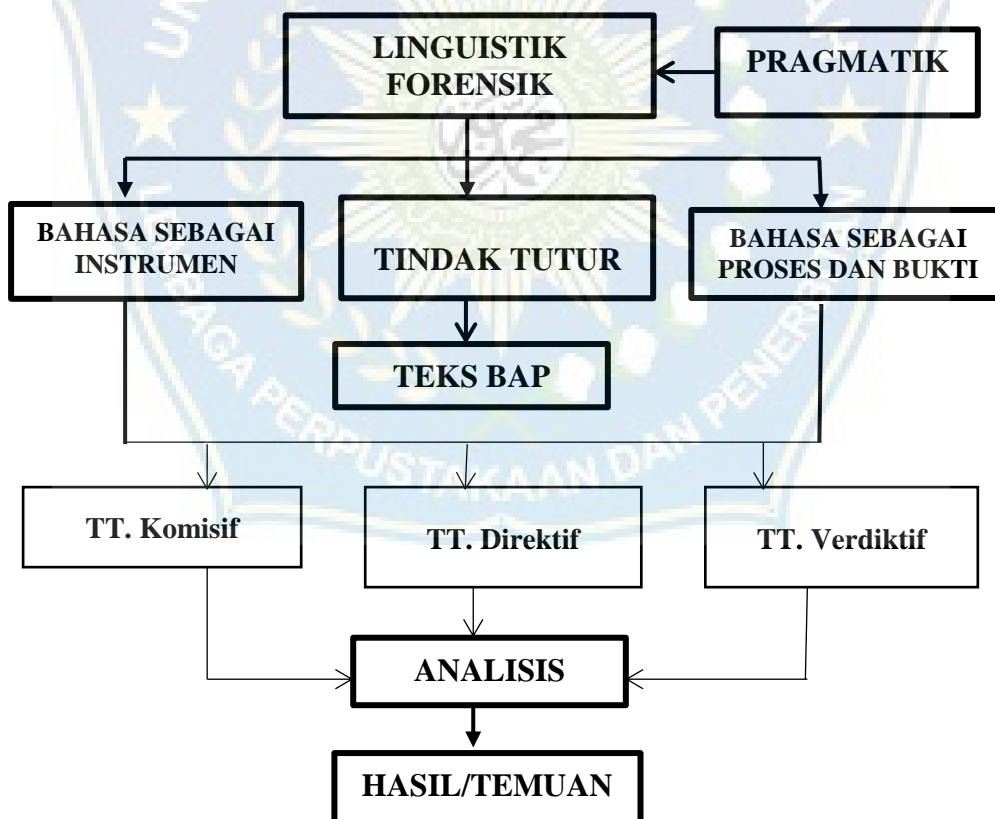
Fokus penelitian pada pencemaran nama baik juga diteliti oleh Mintowati (2016); Saefullah (2009); Rismayanti (2014), Bachari (2022). Selain itu, focus kajian pada kontroversi tuturan diteliti oleh Hartini (2020) dengan meneliti pelanggaran maksim pada pembicaraan Artalyta Suryani dan Jaksa Urip Tri Gunawan melalui rekaman telepon yang dilakukan keduanya. Dari penelitian sebelumnya tersebut, gap penelitian terlihat pada data teks BAP yang belum diteliti sebelumnya. Hal penting dalam kebaruan penelitian, penelitian ini berfokus pada prinsip keadilan dan kesetaraan status sosial tersangka dan tingkat kriminalitas yang dilakukannya. Selama ini, penelitian sejenis ini belum mengarah ke sana.

C. Kerangka Pikir

Berangkat dari pemahaman Linguistik Forensik, menurut Mc. Menamin (2022), adalah studi ilmiah mengenai bahasa yang diterapkan untuk keperluan forensik dan pernyataan hukum. Lebih lanjut, Mc.Menamin (2022) juga mengaitkan Linguistik Forensik dengan Pragmatik dan situasi tutur dengan mengemukakan bahwa pragmatik di dalam linguistik forensik mempertimbangkan peran sosial, kepribadian, hubungan profesi, topik, tujuan

pembicara, tempat dan waktu pembicaraan, dan ekspresi pembicara.

Linguistik Forensik merupakan bidang linguistik terapan yang melibatkan hubungan antara bahasa (*language*), hukum (*law*), dan kejahatan (*crime*). Dalam penelitian ini menggunakan pisau bedah ilmu linguistik forensik dengan memfokuskan pada ilmu pragmatik yang pada dasarnya digunakan pada berita acara pemeriksaan pada ranah hukum atau kepolisian maka dari itu kajian pragmatik dalam berita acara pemeriksaan tersebut dengan menggunakan ilmu pragmatik yang dianalisis yang dijadikan sebagai hasil temuan dalam penelitian. Jadi hasil temuan dari penelitian tesis ini adalah bentukbentuk tindak tutur, cara penyampaian, daya pragmatik, maksim cara dan maksim relevansi.



Gambar 2 : Bagan Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Berdasarkan pendapat Sugiyono (2021); menjelaskan bahwa hipotesis merupakan jawaban yang sifatnya sementara terhadap rumusan masalah atau fokus penelitian, yang mana fokus permasalahan tersebut sudah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis disebut sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori. Menurut Sudjana (2022), hipotesis adalah asumsi atau dugaan sementara tentang hal yang dibuat, guna menjelaskan suatu hal yang sering dituntut untuk pengecekan.

Ho = Tidak ada pelanggaran tindak pidana penipuan dan/atau penggelapan pada kasus jual beli lahan perkebunan masyarakat ke PT. Palma.

H1 = Ada pelanggaran tindak pidana penipuan dan/atau penggelapan pada kasus jual beli lahan perkebunan masyarakat ke PT. Palma.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Bodgan dan Taylor (2021: 4) menyatakan penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendapat serupa juga dinyatakan oleh Sunarto (2020: 36) yang mengatakan bahwa hampir semua penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu dalam rangka memahami dan menggambarkan semua gejala yang diteliti.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Tujuan dari metode deskriptif ialah untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diteliti (Nasir, 2000: 63).

B. Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa berita acara pemeriksaan (BAP). Tujuan dari penelitian kualitatif deskriptif ialah untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diteliti (Nasir, 2000: 63).

Data-data yang diperoleh disesuaikan dengan keperluan untuk mendukung penelitian sehingga tidak terjadi kesimpangsiuran antara teori yang dipakai dengan analisis (Arikunto, 2021: 243). Penelitian ini berjenis kualitatif-deskriptif. Penelitian ini menggunakan sumber data berupa teks salinan BAP

atas tindak pidana penipuan dalam bidang jual beli tanah (lahan perkebunan) atas tersangka **MURTANG Alias BAPAK WINDA Bin SANNUNG**, BAP disusun pada tanggal 3 Agustus 2020. Data dikumpulkan dari pertanyaan penyidik secara purposive sampling atas saksi, saksi korban, dan tersangka dengan mempertimbangkan variasi data dari keterangan saksi dan tersangka.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat dan fasilitas yang dipakai peneliti dalam proses pengumpulan agar pengumpulan data lebih mudah dan hasilnya lebih cermat, lengkap, dan konsisten. Penelitian yang dilakukan pun akan lebih mudah diolah. Suharsimi Arikunto. (2021). Instrumen penelitian dan penyusunan instrument harus ditangani secara serius agar diperoleh hasil yang sesuai dengan kegunaannya. Adapun instrumen yang peneliti gunakan, yakni sebagai berikut :

- 1) wawancara, Instrumen penelitian berupa wawancara biasa digunakan pada penelitian yang bersifat kualitatif. Peneliti akan melakukan interaksi verbal dengan responden untuk mengumpulkan informasi dan data. Sama seperti kuesioner, peneliti juga perlu mempersiapkan pertanyaan yang terstruktur dalam wawancara.
- 2) Observasi, Instrumen penelitian berupa observasi dilakukan dengan mengamati perilaku individu atau situasi yang diteliti. Terdapat dua jenis observasi, yakni observasi partisipan dan observasi non partisipan.

Observasi partisipan mengharuskan peneliti menjadi bagian dari kelompok atau lingkungan yang akan diamati. Sedangkan dalam observasi non partisipan, peneliti dapat mengamati dari luar saja tanpa menjadi bagian dari

objek penelitian. Observasi ini terbilang mudah dijalankan karena tidak mengharuskan peran aktif dari objek penelitian yang diamati. Observasi biasa digunakan untuk penelitian di bidang ilmu bahasa, perilaku dan sosial. Kekurangannya, butuh waktu cukup lama untuk melakukan observasi hingga mendapatkan pola.

- 3) Dokumentasi, Menurut Sugiyono (2015-359) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi, dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar, yang berupa laporan atau keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sebelum kegiatan pengumpulan data terlebih dahulu peneliti membuat instrument penelitian. Pembuatan instrument ini disusun berdasarkan kemampuan berpikir peneliti, inilah yang membuat rumit dalam pembuatannya. Berbagai metode dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat. Penyusunan instrument harus ditangani secara serius agar diperoleh hasil yang sesuai dengan kegunaannya. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan, yakni:

a. Wawancara

Wawancara memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengumpulkan data, banyak pihak yang di wawancarai untuk mendapatkan data. Hal ini lah yang rumit dilakukan saat wawancara, satu persatu pihak kepolisian, saksi, dan tersangka dimintai agar mereka ingin memberikan data yang akurat. Pengumpulan data tentang kasus penipuan ini, peneliti menggunakan metode interviu (wawancara). Dalam hal ini, peneliti menginterview saksi, saksi korban dan tersangka.

b. Pengamatan (observasi)

Observasi merupakan cara yang paling efektif untuk melengkapi data yang dibutuhkan. Kegiatan observasi dilakukan dengan membuat suatu instrument penelitian. Instrument yang disusun berisikan item-item tentang kasus penipuan.

c. Dokumentasi

Bentuk dokumentasi yang peneliti gunakan untuk mendapatkan informasi tentang kasus penipuan dan menjadi bukti atas pelaksanaan penelitian terhadap dokumen-dokumen BAP.

E. Teknik Analisis Data

- a. Analisis domain, saksi, saksi korban, dan tersangka,
- b. Analisis taksonomi, analisis tindak tutur atau tindak bahasa meliputi tindak tutur komisif, direktif, dan verdiktif, cara penyampaian meliputi langsung-literal, daya pragmatik, dan daya pragmatik yang dibangun,
- c. Analisis Tema Budaya, adalah menganalisis fakta-fakta bahasa, fakta pidana, dan fakta hukum dimana relasi sosial antar penyidik dengan terperiksa, baik saksi, saksi korban, dan tersangka. Relasi sosial yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah status sosial.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Tindak Tutur melalui Kajian Linguistik Forensik

Peneliti melakukan analisis pragmatik dalam hal ini tindak tutur melalui linguistik forensik terhadap dua pihak, yaitu saksi, saksi korban, dan tersangka. Analisis pragmatik digunakan untuk melihat strategi komunikasi yang dilakukan penyidik terhadap kedua pihak. Hasil analisis pragmatik yang meliputi tindak tutur, cara penyampaian, dan pernyataan yang digunakan oleh pihak-pihak terkait bisa ditemukan dalam tabel pembahasan.

1) **Saksi**, Penyidik: *“Saudari saat ini diperiksa dan dimintai keterangan sebagai SAKSI dalam perkara tindak pidana penipuan dan/atau penggelapan sebagaimana dimaksud dalam pasal 378 KUHPidana PASal 372 KUHPidana sehubungan dengan Laporan Polisi Nomor:LP/68/V/2020/SPKT/Res Mamuju Utara, tanggal 28 Mei 2020 dan surat perintah penyidikan Nomor : Sp. Sidik/41/VI/2020/ Reskrim, tanggal 02 Juni 20220. Atas nama terlapor HADANIA Alias MAMA AFDEL Binti SUMAN.*

Analisi : Dalam keterangan saksi di atas dapat dilihat bahwa bentuk tindak tutur dalam strategi komunikasi yang dilakukan penyidik terhadap saksi merupakan bagian yakni Tindak Tutur Komisif yang merupakan tindak tutur yang menyebabkan penutur melakukan serangkaian kegiatan untuk menggali informasi selengkap-lengkapnyanya dan sebenar-benarnya antara lain menyetujui, bertanya, berjanji, dan bersumpah. sejalan dengan teori yang dipaparkan oleh (Pratomo, 2022) bahwa

khususnya dalam membuktikan kejahatan larangan melanggar hukum, perlu adanya pertanyaan penekanan, sedikit ancaman serta sebuah tindakan didalamnya agar pembuktian atau proses pencarian bukti (penyidikan) dapat terselesaikan sesuai dengan SOP.

2) Saksi Korban, pada hari selasa tanggal 28 juli tahun dua ribu dua puluh (2020), pada jam 10.30 wita, saya DOMINGGUS T .SH. pangkat BRIPKA Nrp. 85090926, jabatan PS Kanit Idik I Pidum Sat Reskrim selaku penyidik pembantu pada kantor tersebut yang tertera di BAP, berdasarkan surat Keputusan Kapolda Sulbar Nomor : SKEP/66/II/2018, tanggal 19 pebruari 2018, telah melakukan pemeriksaan terhadap seseorang yang mengaku bernama : HADANIA Binti SUMANG, tempat lahir di Bambaloka, tanggal 31 Desember 1978, umur 41 tahun, suku Mandar, agama Islam, kewarganegaraan Indonesia, pendidikan terakhir tamat SD, jenis kelamin perempuan, pekerjaan ibu rumah tangga, alamat sekarang Dusun Samonu Kelurahan Baras Kecamatan Baras Kabupaten Pasangkayu sebagai terperiksa.

Analisi : pada data saksi korban menunjukan bahwa tindak tutur komisif dimana masih menggunakan bentuk pertanyaan untuk menggali informasi, selain itu berguna untuk memberikan penekanan kepada saksi saksi korban untuk di mintai keterangan dan memberikan dorongan penutur. Sejalan dengan teori yang di kemukakan Emike (2019:21) bahwa memaparkan bahwa seluru tujuan dari komisif adalah mengikat penutur agar penutur komitmen terhadap tindakan tertentu.

3) Tersangka, Berdasarkan pada catatan Kepolisian Resor Pasangkayu dalam berita acara pemeriksaan (BAP) ditemukan data tersangka sebagai berikut. Pada hari senin tanggal 03 Agustus tahun dua ribu dua puluh (2020) pada jam 15.30 Wita saya James

Aryadi pangkat Bripta Nrp. 85091202, jabatan Banit Idik I Pidum Sat Reskrim selaku penyidik pembantu pada kantor Resor Pasangkayu, berdasarkan surat keputusan Kapolda Sulbar Nomor : SKEP/66/II/2018, tanggal 19 Pebruari 2018, telah melakukan pemeriksaan pada seseorang yang mengaku bernama : MURTANG Alias BAPAK WINDA Bin SANNUNG, sebagai tersangka dalam perkara dugaan tindak pidana penipuan dan/atau penggelapan. Adapun identitas yang bersangkutan, lahir di Parombean, pada tanggal 16 oktober 1977, umur 42 tahun, suku Toraja, Agama Islam, Jenis kelamin lakilaki, kewarganegaraan Indonesia, pendidikan terakhir tamat SD, pekerjaan petani/pekebun, alamat sekarang Dusun Kampung Baru Pammanua Desa Benggaulu Kecamatan Dapurang Kabupaten Pasangkayu.

Analisis : Dalam hasil keterangan tersangka maka penelilti menganalisis bahwa dari ke tiga tindak tutur yaitu komisif,direktif,verdiktif ternyata sama dengan sebelumnya tindak tutur di lakukan oleh tersangka masih pada tindak tutur komisif dimana dari dua puluh tiga pertanyaan yang tertera dalam BAP muncul sebanyak 17 kali bertanya ke pada tersangka. Maka peneliti berfokus sebuah teori yang di perjelas Arani (2022;163) di mana arahnya adalah ucapan yang ditujukan kepada lawan bicara untuk membuat dia melakukan sesuatu.

2. Linguistik Forensik sebagai Penegakan Hukum

Peran bahasa dalam dunia hukum sudah menjadi hal yang sangat vital. Ada tiga bidang utama yang menjadi fokus kajian linguistik forensik, yaitu: (1) bahasa sebagai produk hukum; (2) bahasa dalam proses peradilan; dan (3) bahasa sebagai alat bukti.

Bahasa sebagai produk hukum atau sebagai alat komunikasi mempunyai beberapa fungsi yaitu fungsi simbolik, Fungsi emotif, dan fungsi afektif. Fungsi

simbolik dari bahasa hukum memungkinkan kita untuk memikirkan segala sesuatu yang berkaitan dengan hukum, karena bahasa memberikan kemampuan berpikir secara teratur dan sistematis.

Bahasa dalam proses pengadilan (*the language of the legal process*), yaitu membicarakan wacana lisan yang terjadi dalam proses hukum yang dikaji dari berbagai perspektif. Bidang ini termasuk pada penggunaan bahasa peserta di ruang sidang, yaitu hakim, pengacara, dan saksi.

Bahasa sebagai barang bukti (*language as evidence*), yaitu berkaitan dengan kepenulisan dan komunikasi yang membutuhkan teori-teori linguistik dalam pemecahannya, mulai dari fonetik dan fonologi, morfologi, sintaksis, pragmatik, dan wacana.

3. Penetapan Istilahistilah Khusus Tindak Tutur Sudah Sesuai dengan Pelanggaran Hukum yang Dilakukan Tersangka

Bahasa dalam proses pengadilan (*the language of the legal process*), yaitu membicarakan wacana lisan yang terjadi dalam proses hukum yang dikaji dari berbagai perspektif. Bidang ini termasuk pada penggunaan bahasa peserta di ruang sidang, yaitu hakim, pengacara, dan saksi.

Linguistik forensik

Linguistik Forensik merupakan kajian ilmiah mengenai bahasa yang diperuntukkan bagi keperluan forensik dan pernyataan hukum (McMenamin, 2002). Dalam hal itu, kajian bahasa diperlukan untuk menelaah fakta-fakta pelanggaran hukum dalam rangka menentukan kebijakan hukum yang sesuai dengan pelanggaran tersebut. Investigasi terhadap fakta bahasa tersebut diperlukan untuk memastikan pelanggaran hukum dan juga memastikan hukum yang benar untuk

pelanggaran tersebut. Fokus kajian ini ada pada tiga hal penting, yaitu bahasa, hukum, dan kejahatan. Ada tiga area linguistik forensik: (1) *language as a legal instrument*, (2) *language as a legal process*, (3) *language as a legal evidence*.

Linguistik Forensik mempelajari bahasa yang digunakan dalam pemeriksaan silang, bukti presentasi, arah hakim, menyimpulkan kepada juri, peringatan polisi, 'polisi bicara', wawancara teknik, proses interogasi di pengadilan, dan wawancara polisi. Dalam konteks ini, Linguistik Forensik berfungsi sebagai alat analisis terhadap bahasa yang digunakan penyidik-terperiksa di ruang penyidikan, dan hakim, jaksa, serta tersangka dan penasihat hukumnya ketika berinteraksi. Para pengguna bahasa di dalam proses penyidikan dan persidangan tidak memiliki peran dan kedudukan yang sama. Dalam kondisi seperti ini rentan terjadi adanya praktik penyimpangan. Sementara di satu sisi proses peradilan harus berjalan dengan *fair*, bahkan harus mengimplementasikan prinsip hak asasi manusia (HAM). Dalam kondisi seperti itulah Linguistik Forensik diperlukan untuk memastikan bahwa proses peradilan (penggunaan bahasa) telah steril dari penyimpangan, serta sesuai dengan kepentingan institusional para aparat penegak hukum.

Di dalam hal menjalankan tugas penyidikan, terutama pemeriksaan, sebenarnya ada dua tujuan yang ingin dicapai. Yakni, proses *verbal van verhoy* dan proses *verbal van bivinding*. Kedua proses itu sama-sama dilakukan untuk mencari bukti agar dengan bukti itu perkara pidana yang terjadi dapat menjadi terang-benderang dan terungkap siapa pelakunya (Olsson, 2008:3). Secara teori, proses *verbal van verhoy* adalah tindakan yang dilakukan penyidik untuk mencari keterangan melalui pemeriksaan orang-orang yang mendengar, mengetahui, melihat,

dan merasakan terjadinya tindak pidana. Sementara, proses *verbal van bivinding* adalah upaya yang dilakukan penyidik untuk mendapat keterangan, atau bukti dengan alat-alat tertentu, seperti foto, visum, dan lain-lain. Terkait dengan pengumpulan bukti secara verbal adalah teknik yang pertama atau yang disebut dengan pemeriksaan atau *interview*. Pada bagian inilah Linguistik Forensik sangat dibutuhkan sebagai salah satu cara untuk memastikan bahwa pemeriksaan berlangsung adil dan benar.

Dari kupasan teori itu, penelitian ini diarahkan pada proses penyidikan terhadap tersangka tindak pidana dalam bidang jual beli tanah lahan perkebunan masyarakat dengan jalan pembayaran tanah masyarakat dalam bentuk ketidaksesuaian harga pembelian yang sebenarnya dengan dana atau uang yang diterima oleh masyarakat. Tersangka dalam hal ini menggelapkan dana lima orang pemilik lahan dengan tanpa menyebut total keseluruhan rupiah.

Penelitian ini menginvestigasi tiga hal. Pertama, menginvestigasi fakta bahasa melalui Berita Acara Pemeriksaan oleh penyidik melalui tersangka, saksi korban. Investigasi bahasa ini dilakukan untuk membuktikan pelanggaran hukum yang dilakukan tersangka melalui pertanyaan-pertanyaan penyidik untuk menggali pelanggaran kriminal jual beli tanah (lahan perkebunan) yang dilakukan tersangka.

Analisis pragmatik digunakan untuk menggali bagaimana strategi komunikasi penyidik melalui tiga komponen, yaitu tindak tutur, cara penyampaian, dan daya pragmatik yang digunakan. Keberhasilan strategi komunikasi itu dinilai dari keberhasilan penyidik dalam mengungkap pelanggaran kriminal tersangka. Kedua, peneliti menginvestigasi saksi ahli untuk menggali informasi terkait pelanggaran-

pelanggaran penipuan yang dilakukan tersangka. Ketiga, peneliti menginvestigasi pasal-pasal hukum yang disangkakan terhadap tersangka. Keterangan saksi ahli sangat dibutuhkan untuk menentukan pidana yang benar terhadap tersangka.

1. Analisis Pragmatik melalui Kajian linguistik forensik

Peneliti melakukan analisis pragmatik terhadap dua pihak, yaitu saksi, saksi korban, dan tersangka. Analisis pragmatik digunakan untuk melihat strategi komunikasi yang dilakukan penyidik terhadap kedua pihak. Hasil analisis pragmatik melalui kajian linguistik forensik yang meliputi tindak tutur, cara penyampaian, dan daya pragmatik yang digunakan oleh pihak-pihak terkait bisa ditemukan dalam tabel di bawah ini.

1) Kajian Linguistik Forensik pada Saksi

Analisis ini dilakukan guna melihat bagaimana strategi komunikasi atau tindak tutur dilakukan penyidik kepada saksi korban yaitu: HADANIA Binti SUMAN, berikut bio datanya ada pada BAP, untuk menggali informasi selengkap-lengkapannya dan sebenar-benarnya. Peneliti mengambil dua orang saksi sebagai sampel dari 5 saksi korban yang tertuang dalam BAP. Pengambilan sampel mempertimbangkan status profesi, pendidikan, dan usia. Pertimbangan ini diambil dengan maksud untuk melihat apakah ada perbedaan penerapan strategi komunikasi yang dilakukan penyidik terhadap terperiksa (dalam hal ini saksi korban). Hasil analisis pragmatik terhadap saksi, tertuang dalam tabel di bawah ini.

Tabel1. Analisis pragmatik kajian forensik terhadap saksi

TINDAK TUTUR				Pernyataan (Maksim)			
Komisif	Direktif	Verdiktif	CP	Kuantitas	Kualitas	cara	Relevansi
Bertanya	Perintah	Menuduh	Langsung literal				
26 (86,66%)	19 (63,33 %)	0 (0%)	27 (90%)	25 (75%)	25 (80%)	23 (76,66%)	0 (0%)

Tabel di atas, menunjukkan strategi komunikasi tindak tutur komisif – bertanya pada saksi menunjukkan tingkat yang tinggi (86%) dilakukan penyidik terhadap saksi (peneliti mengambil sampel satu saksi korban dari lima orang yang tertera dalam BAP). Hal ini berarti penyidik menggunakan bentuk pertanyaan untuk menggali informasi saksi. Selain itu, penyidik memadukan dengan tindak tutur direktif-perintah (63,33%). Bentuk perintah berguna untuk memberikan penekanan kepada saksi supaya informasi-informasi penting dapat diberikan. Strategi perintah ini juga berguna untuk memosisikan diri bahwa penyidik memiliki kedudukan lebih tinggi daripada saksi.

Kedua bagian tindak tutur ini juga menggunakan strategi cara penyampaian langsung-literal. Hal itu berarti penyidik menggunakan susunan kalimat pertanyaan di mana maksudnya langsung sama dengan apa yang ditanyakan. Selain itu, strategi literal yang kerap digunakan menandakan makna yang disusun sama persis dengan makna yang dimaksud sehingga meniadakan kiasan atau ambiguitas. Strategi cara penyampaian langsung-literal yang diterapkan berdampak pada (1) kesantunan berbahasa tidak dilakukan dan (2) situasi formal diterapkan.

Strategi cara penyampaian ini berhasil sehingga berdampak pada jumlah maksim kuantitas yang kemunculannya tinggi (90%). Maksim kuantitas berfungsi untuk menggali keterangan dan informasi dari saksi. Hasil tersebut juga berdampak pada maksim kualitas (80%). Ini menandakan saksi juga ada yang memberikan informasi yang kurang benar sehingga penyidik memberikan pertanyaan bertipe maksim kualitas untuk mengejar jawaban yang benar. Penyidik juga memberikan pertanyaan yang terkait dengan proses. Strategi komunikasi ini dilakukan dengan melihat penerapan maksim cara. Hal itu ditandai dengan kemunculan maksim cara (76,66%) untuk mengejar bagaimana proses nasabah menyimpan dananya di koperasi, bagaimana tindak tipu-tipu yang dilakukan manajemen, dan bagaimana korban meminta pengembalian uangnya.

Strategi ini berhasil membawa informasi awal kejadian perkara tindak pidana. Ketidakhadiran maksim relevansi menandakan strategi komunikasi melalui cara penyampaian langsung-literal berhasil menghilangkan informasi-informasi yang tidak penting dan tidak relevan dengan perihal yang ditanyakan penyidik. Dalam kebutuhan untuk menggali dan mengumpulkan informasi, pertanyaan pertanyaan penyidik terbagi menjadi tiga fase, yaitu pembukaan, penggalian informasi, dan penutup. Pada fase pembukaan, penyidik mengarahkan pertanyaan seputar informasi kesehatan, identitas diri, dan maksud pemeriksaan.

Berikut data fase pembukaan terhadap saksi korban 1, HADANIA Alias MAMA AFDEL Binti SUMAN, lahir di Bambaloka pada tanggal 31 Desember 1978, agama Islam, jenis kelamin perempuan kewarganegaraan Indonesia, pendidikan terakhir SD tamat, mengurus rumah tangga, alamat sekarang Lingkungan

Samonu Kelurahan Baras Kecamatan Baras Kabupaten Pasangkayu, No. HP. 085286368517.

01. Penyidik “apakah saat sekarang ini saudari dalam keadaan sehat jasmani dan rohani?”

Bentuk lingual 1 : apakah saat sekarang ini saudari dalam keadaan sehat jasmani dan rohani?”

Analisis :

Tindak tutur (TT) : komisif-bertanya

Cara Penyampaian (CP) : langsung-literal

Daya Pragmatik (DP) : meminta informasi tujuan dan maksud saksi

Pertanyaan tersebut di atas merujuk kepernyataan kuantitas dan kualitas.

Penyidik membuka investigasi dengan memberikan pertanyaan seputar kesehatan terkait penglihatan, pendengaran, dan kondisi kejiwaan saksi korban. Dari pertanyaan tersebut, penyidik menerapkan strategi komunikasi tindak tutur komisif-bertanya dengan cara penyampaian langsung literal. Daya pragmatik yang dicari yaitu meminta informasi dan mengkonfirmasi kesehatan terperiksa/saksi sehingga penyidik meminta munculnya jawaban bertipe pernyataan kualitas. Pernyataan ini berfungsi untuk memberikan jawaban yang jujur dan benar sehingga berdampak pada pemeriksaan bisa dilanjutkan apa tidak. Di sini tampak bahwa penyidik memberikan pertanyaan tersebut seperti tertuang dalam *Standard Operational Procedur (SOP)* Pada pertanyaan berikutnya.

02. Penyidik : terlebih dahulu ditanyakan kepada saudari apakah saudari dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik serta dapat menulis dan membaca?

Bentuk lingual 1 : apakah saudari dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik serta dapat menulis dan membaca?

Analisis :

Tindak tutur (TT) : komisif-bertanya

Cara Penyampaian (CP) : langsung-literal

Daya Pragmatik(DP) : meminta informasi tentang kemampuan menggunakan bahasa Indonesia yang baik serta dapat menulis dan membaca.

Pertanyaan tersebut di atas merujuk pernyataan kuantitas dan kualitas.

Berdasarkan kalimat di atas, penggunaan leksem *Saudari* bersama-sama membentuk daya kesantunan yang tinggi. Sejatinya, kalimat di atas merupakan kalimat perintah dengan jawaban pilihan (ya dan tidak). Akan tetapi, penyidik memperhalusnya dengan kalimat di atas. Hal itu juga didukung dengan penggunaan leksem *Saudari* yang membentuk daya kesantunan tinggi. Penyidik bisa saja memilih menggunakan *Anda* atau *kamu* yang *impoliteness*. Hal di atas megindikasikan bahwa penyidik berusaha menempatkan posisi sejajar dengan terperiksa yang merupakan pimpinan atau orang terhormat, atau justru di bawahnya. Jika dilihat dari posisi kemunculan data komisif-meminta tersebut yang muncul pada fase awal, hal ini semakin menegaskan posisi penyidik terhadap terperiksa.

03. Penyidik : bersediakah saudari diperiksa atau diambil keterangannya saat sekarang ini, dan akan memberikan keterangan yang sebenarbenarnya, serta apakah pemeriksaan ini dapat dilanjutkan?

Bentuk lingual 1 : bersediakah saudara diperiksa atau diambil keterangannya saat ini, dan akan memberikan keterangan yang sebenarnya, serta apakah pemeriksaan ini dapat dilanjutkan?

Analisis :

Tindak tutur (TT) : direktif-perintah

Cara Penyampaian (CP) : langsung-literal

Daya Pragmatik (DP) : meminta informasi tujuan dan maksud saksi

Pertanyaan tersebut di atas merujuk kepernyataan kuantitas dan kualitas.

Dari data tindak tutur tersebut di atas, tampak dalam satu topik pertanyaan muncul hanya satu pertanyaan dengan satu jenis tindak tutur, yakni direktif-perintah. Bentuk tindak tutur direktif diperlukan guna memberikan penekanan agar supaya terperiksa memberikan jawaban yang jelas. Cara penyampaiannya langsung literal yang memicu daya pragmatik meminta informasi mengenai bersediakah saudara diperiksa yang kedua kalinya. Dari daya pragmatik itu mengakibatkan munculnya maksim kuantitas dan kualitas.

04. Penyidik : Apakah saudara sudah mengerti mengapa saudara diperiksa atau diambil keterangan saudara seperti sekarang ini?

Bentuk lingual 1 : Apakah saudara sudah mengerti mengapa saudara diperiksa atau diambil keterangan saudara seperti sekarang ini?

Analisis :

Tindak tutur (TT) : komisif- bertanya

Cara Penyampaian (CP) : langsung-literal

Daya Pragmatik (DP) : meminta informasi tujuan dan maksud saksi

Pertanyaan tersebut di atas merujuk kepernyataan kuantitas .

Dari data tindak tutur tersebut di atas, tampak dalam satu topik pertanyaan muncul hanya satu pertanyaan dengan satu jenis tindak tutur, yakni komisif-bertanya. Bentuk tindak tutur bertanya diperlukan untuk memberikan penekanan

agar supaya diperiksa memberikan jawaban yang jelas. Cara penyampaiannya langsung literal yang memicu daya pragmatik meminta informasi mengenai mengapa anda diperiksa. Dari daya pragmatik itu mengakibatkan munculnya maksim kuantitas dan kualitas. Maksim kuantitas menghendaki penutur untuk memberikan kontribusi secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Artinya, penutur harus memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan lawan tuturnya, tidak kurang dan tidak lebih. Maksim kualitas adalah kaidah yang mengatur percakapan yang baik dan berkualitas sesuai kebenaran yang ada.

Menurut pendapat Yule (dalam Triwahyuni: 2019:34) mengatakan bahwa tindak tutur komisif yaitu bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji atau menawarkan, misalnya berjanji (promising), bersumpah (vowing), dan menawarkan sesuatu (offering).

05. Penyidik : Ditanyakan kepada saudari, kapan dan dimanakah terjadi peristiwa penipuan dan/atau penggelapan , sebagaimana yang dialami oleh lel. ASMAN tersebut?

Bentuk lingual 1 : kapan dan dimanakah terjadi peristiwa penipuan dan/atau penggelapan, sebagaimana yang dialami oleh lel ASMAN tersebut?

Analisis :

Tindak tutur (TT) : komisif- bertanya

Cara Penyampaian (CP) : langsung-literal

Daya Pragmatik (DP) : meminta informasi tujuan dan maksud saksi

Pertanyaan tersebut di atas merujuk kepernyataan kuantitas dan kualitas.

Dari data tindak tutur tersebut di atas, tampak dalam satu topik pertanyaan muncul hanya satu pertanyaan dengan satu jenis tindak tutur, yakni komisif-

bertanya. Bentuk tindak tutur bertanya diperlukan guna memberikan penekanan agar supaya terperiksa memberikan jawaban yang jelas. Cara penyampaiannya langsung literal yang memicu daya pragmatik meminta informasi mengenai kapan dan dimana serbaimana terjadinya tindak pidana penipuan dan penggelapan. Dari daya pragmatik itu mengakibatkan munculnya maksim kuantitas dan kualitas. Maksim kuantitas menghendaki penutur untuk memberikan kontribusi secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Artinya, penutur harus memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan lawan tuturnya, tidak kurang dan tidak lebih. Maksim kualitas adalah kaidah yang mengatur percakapan yang baik dan berkualitas sesuai kebenaran yang ada.

Tindak tutur Komisif, yaitu tindak tutur yang membuat penutur melakukan sesuatu di masa yang akan datang, misalnya berjanji, bersumpah, atau mengancam. Menurut pendapat Yule (dalam Triwahyuni: 2019:34) mengatakan bahwa tindak tutur komisif yaitu bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji atau menawarkan, misalnya berjanji (promising), bersumpah (vowing), dan menawarkan sesuatu (offering).

06. Penyidik, ditanyakan kepada saudari siapakah yang telah diduga melakukan perbuatan penipuan dan/atau penggelapan tersebut, dan siapa yang menjadi korban dalam perkara penipuan dan/atau penggelapan tersebut?

Bentuk lingual 1 : siapakah yang telah diduga melakukan perbuatan penipuan dan/atau penggelapan tersebut, dan siapa yang menjadi korban dalam perkara penipuan dan/atau penggelapan tersebut?

Analisis :

Tindak tutur (TT) : komisif- bertanya

Cara Penyampaian (CP) : langsung-literal

Daya Pragmatik (DP) : meminta informasi tujuan dan maksud saksi

Pertanyaan tersebut di atas merujuk kepernyataan kuantitas dan kualitas.

Dari data tindak tutur tersebut di atas, tampak dalam satu topik pertanyaan muncul hanya satu pertanyaan dengan satu jenis tindak tutur, yakni komisif-bertanya. Bentuk tindak tutur bertanya diperlukan guna memberikan penekanan agar supaya terperiksa memberikan jawaban yang jelas. Cara penyampaiannya langsung literal yang memicu daya pragmatik meminta informasi mengenai pelaku tindak pidana penipuan dan penggelapan. Dari daya pragmatik itu mengakibatkan munculnya maksim kuantitas dan kualitas. Maksim kuantitas menghendaki penutur untuk memberikan kontribusi secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Artinya, penutur harus memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan lawan tuturnya, tidak kurang dan tidak lebih. Maksim kualitas adalah kaidah yang mengatur percakapan yang baik dan berkualitas sesuai kebenaran yang ada.

Tindak tutur Komisif, yaitu tindak tutur yang membuat penutur melakukan sesuatu di masa yang akan datang, misalnya berjanji, bersumpah, atau mengancam. Menurut pendapat Yule (dalam Triwahyuni: 2019:34) mengatakan bahwa tindak tutur komisif yaitu bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji atau menawarkan,

07. Penyidik : ditanyakan kepada saudari, dengan cara bagaimana MURTANG dan istrinya diduga telah melakukan tindak pidana penipuan dan/atau penggelapan sebagaimana yang saudari jelaskan tersebut, jelaskan secara rinci?

Bentuk lingual 1 : dengan cara bagaimana MURTANG dan istrinya diduga telah melakukan tindak pidana penipuan dan/atau penggelapan sebagaimana yang saudari jelaskan tersebut.

Bentuk lingual 2 : Jelaskan secara rinci?

Analisis :

Tindak tutur (TT) : komisif- bertanya + direktif- perintah

Cara Penyampaian (CP) : langsung-literal

Daya Pragmatik (DP) : meminta informasi tujuan dan maksud saksi

Pertanyaan tersebut di atas merujuk kepernyataan kuantitas dan kualitas.

Dari data tindak tutur tersebut di atas, tampak dalam satu topik pertanyaan muncul hanya dua pertanyaan dengan dua jenis tindak tutur, yakni komisif-bertanya dan direktif perintah. Bentuk tindak tutur bertanya diperlukan guna memberikan penekanan agar supaya terperiksa memberikan jawaban yang jelas dan Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu, misalnya menyuruh, memohon, dan menantang (Gunarwan, 1994:85-86). Cara penyampaiannya langsung literal yang memicu daya pragmatik meminta informasi mengenai cara MURTANG dan istrinya melakukan tindak pidana.

Dari daya pragmatik itu mengakibatkan munculnya maksim kuantitas dan kualitas. Maksim kuantitas menghendaki penutur untuk memberikan kontribusi secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Artinya, penutur harus memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan lawan tuturnya, tidak kurang dan tidak lebih. Maksim kualitas adalah kaidah yang mengatur percakapan yang baik dan berkualitas sesuai kebenaran yang ada. Sedangkan maksim kuantitas memberikan kontribusi informasi secukupnya atau sebanyak yang dikehendaki penyidik.

08. Penyidik : Coba saudari jelaskan secara singkat kronologis kejadian tindak pidana penipuan dan/atau penggelapan! Jelaskan?

Bentuk lingual 1 : Jelaskan?

Analisis :

Tindak tutur (TT) : direktif-perintah

Cara Penyampaian (CP) : langsung-literal

Daya Pragmatik (DP) : meminta informasi tujuan dan maksud saksi

Pertanyaan tersebut di atas merujuk kepernyataan kuantitas dan kualitas.

Dari data tindak tutur tersebut di atas, tampak dalam satu topik pertanyaan muncul hanya satu pertanyaan dengan satu jenis tindak tutur, yakni direktif-perintah. Bentuk tindak tutur direktif diperlukan guna memberikan penekanan agar supaya terperiksa memberikan jawaban yang jelas. Cara penyampaiannya langsung literal yang memicu daya pragmatik meminta informasi mengenai kronologis terjadinya tindak pidana. Dari daya pragmatik itu mengakibatkan munculnya maksim kuantitas dan kualitas.

09. Penyidik : Ditanyakan kepada saudari berapa luas dari lokasi milik Lel ASMAN yang dijual kepada PT. Palma melalui MURTANG?

Bentuk lingual 1 : Berapa luas dari lokasi milik Lel ASMAN yang dijual kepada PT. Palma melalui MURTANG?

Analisis :

Tindak tutur (TT) : komisif- bertanya

Cara Penyampaian (CP) : langsung-literal

Daya Pragmatik (DP) : meminta informasi tujuan dan maksud saksi

Pertanyaan tersebut di atas merujuk kepernyataan kuantitas.

Dari data tindak tutur tersebut di atas, tampak dalam satu topik pertanyaan muncul hanya satu pertanyaan dengan satu jenis tindak tutur, yakni komisif-bertanya. Bentuk tindak tutur bertanya diperlukan guna memberikan penekanan agar supaya terperiksa memberikan jawaban yang jelas. Cara penyampaiannya langsung literal yang memicu daya pragmatik meminta informasi mengenai luas lokasi. Dari daya pragmatik itu mengakibatkan munculnya maksim kuantitas dan kualitas. Maksim kuantitas menghendaki penutur untuk memberikan

kontribusi secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Artinya, penutur harus memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan lawan tuturnya, tidak kurang dan tidak lebih. Maksim kualitas adalah kaidah yang mengatur percakapan yang baik dan berkualitas sesuai kebenaran yang ada.

Tindak tutur Komisif, yaitu tindak tutur yang membuat penutur melakukan sesuatu di masa yang akan datang, misalnya berjanji, bersumpah, atau mengancam. Menurut pendapat Yule (dalam Triwahyuni: 2019:34) mengatakan bahwa tindak tutur komisif yaitu bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji atau menawarkan, misalnya berjanji (promising), bersumpah (vowing), dan menawarkan sesuatu (offering).

10. Penyidik : Apakah saudara tahu siapakah yang mengenalkan Lel ASMAN dengan MURTANG, Jelaskan?

Bentuk Lingual 1 : Apakah saudara tahu siapakah yang mengenalkan Lel ASMAN dengan MURTANG.

Bentuk lingual 2 : Jelaskan?

Analisis :

Tindak tutur (TT) : Komisif- bertanya + direktif-perintah

Cara Penyampaian (CP) : langsung-literal

Daya Pragmatik (DP) : meminta informasi tujuan dan maksud saksi

Pertanyaan tersebut di atas merujuk kepernyataan kuantitas dan kualitas.

Dari data tindak tutur tersebut di atas, tampak dalam satu topik pertanyaan muncul tiga pertanyaan dengan dua jenis tindak tutur, yakni komisif-bertanya dan direktif-perintah. Bentuk tindak tutur perintah diperlukan guna memberikan penekanan agar supaya terperiksa memberikan jawaban yang sesuai. Cara

penyampaiannya langsung literal yang memicu daya pragmatik meminta informasi mengenai siapakah yang mengenalkan lel. ASMAN dengan lel. MURTANG. Dari daya pragmatik itu mengakibatkan munculnya maksim kuantitas dan kualitas. Maksim kuantitas menghendaki penutur untuk memberikan kontribusi secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Artinya, penutur harus memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan lawan tuturnya, tidak kurang dan tidak lebih. Maksim kualitas adalah kaidah yang mengatur percakapan yang baik dan berkualitas sesuai kebenaran yang ada.

11. Penyidik : Ditanyakan kepada saudari, apakah saudari tahu pada saat saudara MURTANG datang kerumah lel ASMAN. Apa jabatan saudara MURTANG di dalam perusahaan PT. Palma menurut saudara MURTANG, Jelaskan?

Bentuk Lingual 1 : apakah saudari tahu pada saat saudara MURTANG datang kerumah lel ASMAN. Apa jabatan saudara MURTANG di dalam perusahaan PT. Palma menurut saudara MURTANG.

Bentuk lingual 2 : Jelaskan?

Analisis :

Tindak tutur (TT) : Komisif- bertanya + direktif-perintah

Cara Penyampaian (CP) : langsung-literal

Daya Pragmatik (DP) : meminta informasi tujuan dan maksud saksi

Pertanyaan tersebut di atas merujuk kepernyataan kuantitas dan kualitas.

Strategi komunikasi penyidik terlihat dari data tersebut di atas, yaitu tampak dalam satu topik pertanyaan muncul tiga pertanyaan dengan dua jenis tindak

tutur, yakni komisif-bertanya dan direktif-perintah. Bentuk tindak tutur perintah diperlukan guna memberikan penekanan agar supaya terperiksa memberikan jawaban yang akurat. Cara penyampaiannya langsung literal yang memicu daya pragmatik meminta informasi mengenai jabatan saudara MURTANG dalam perusahaan PT. Palma. Dari daya pragmatik itu mengakibatkan munculnya maksim kuantitas dan kualitas.

12. Penyidik : Apakah saudara tahu berapa harga penjualan lokasi milik lel. ASMAN yang ditawarkan oleh MURTANG untuk dibeli perusahaan, jelaskan?

Bentuk Lingual 1 : Apakah saudara tahu berapa harga penjualan lokasi milik lel. ASMAN yang ditawarkan oleh MURTANG untuk dibeli perusahaan. Bentuk lingual 2 : Jelaskan?

Analisis :

Tindak tutur (TT) : Komisif- bertanya + direktif-perintah

Cara Penyampaian (CP) : langsung-literal

Daya Pragmatik (DP) : meminta informasi tujuan dan maksud saksi

Pertanyaan tersebut di atas merujuk kepernyataan kuantitas dan kualitas.

Dari data tersebut di atas, tampak dalam satu topik pertanyaan muncul tiga pertanyaan dengan dua jenis tindak tutur, yakni komisif-bertanya dan direktif-perintah. Bentuk tindak tutur perintah diperlukan untuk memberikan penekanan agar supaya terperiksa memberikan jawaban yang pasti. Cara penyampaiannya langsung literal yang memicu daya pragmatik meminta informasi mengenai nilai jual tanah perhektar. Dari daya pragmatik itu mengakibatkan munculnya maksim kuantitas dan kualitas.

13. Penyidik : Apakah saudari tahu bahwa lel. ASMAN sudah setuju dengan penawaran lel. MURTANG sebesar Rp. 110.000.000 (seratus sepuluh juta rupiah) perhektarnya tersebut. Jelaskan?

Bentuk Lingual 1 : Apakah saudara tahu bahwa lel. ASMAN sudah setuju dengan penawaran lel. MURTANG sebesar Rp. 110.000.000 (seratus sepuluh juta rupiah) perhektarnya tersebut.

Bentuk lingual 2 : Jelaskan?

Analisis :

Tindak tutur (TT) : Komisif- bertanya + direktif-perintah

Cara Penyampaian (CP) : langsung-literal

Daya Pragmatik (DP) : meminta informasi tujuan dan maksud saksi

Pertanyaan tersebut di atas merujuk kepernyataan kuantitas dan kualitas.

Dari data tersebut di atas, tampak dalam satu topik pertanyaan muncul dua pertanyaan dengan dua jenis tindak tutur, yakni komisif-bertanya dan direktif-perintah. Bentuk tindak tutur perintah diperlukan guna memberikan penekanan agar supaya terperiksa memberikan jawaban yang akurat. Cara penyampaiannya langsung literal yang memicu daya pragmatik meminta informasi mengenai kesesuaian harga yang ditawarkan oleh lel. MURTANG. Dari daya pragmatik itu mengakibatkan munculnya maksim kuantitas dan kualitas.

14. Penyidik : Apakah saudara tahu berapa jumlah uang yang masuk di rekening lel. ASMAN yang dibayarkan oleh perusahaan PT. Palma! Jelaskan?

Bentuk Lingual 1 : Apakah saudara tahu berapa jumlah uang yang masuk di rekening lel. ASMAN yang dibayarkan oleh perusahaan PT. Palma!

Bentuk Lingual 2 : Jelaskan?

Analisis :

Tindak tutur (TT) : Komisif- bertanya + direktif-perintah

Cara Penyampaian (CP) : langsung-literal

Daya Pragmatik (DP) : meminta informasi tujuan dan maksud saksi
 Pertanyaan tersebut di atas merujuk kepernyataan kuantitas dan kualitas.

Dari data tersebut di atas, tampak dalam satu topik pertanyaan muncul tiga pertanyaan dengan dua jenis tindak tutur, yakni komisif-bertanya dan direktif-perintah. Bentuk tindak tutur perintah diperlukan guna memberikan penekanan agar supaya terperiksa memberikan jawaban yang akurat. Cara penyampaiannya langsung literal yang memicu daya pragmatik meminta informasi mengenai jumlah uang yang ditransfer ke lel.ASMAN. Dari daya pragmatik itu mengakibatkan munculnya maksim kuantitas dan kualitas.

15. Penyidik : Ditanyakan kepada saudari Apakah dengan sepengetahuan lel. ASMAN istri lel. MURTANG melakukan transfer dari rekening lel.ASMAN ke rekening lel. MURTANG. Jelaskan?

Bentuk Lingual 1 : Apakah dengan sepengetahuan lel. ASMAN istri lel. MURTANG melakukan transfer dari rekening lel.ASMAN ke rekening lel. MURTANG.

Bentuk Lingual 2 : Jelaskan?

Analisis :

Tindak tutur (TT) : Komisif- bertanya + direktif-perintah

Cara Penyampaian (CP) : langsung-literal

Daya Pragmatik (DP) : meminta informasi tujuan dan maksud saksi
 Pertanyaan tersebut di atas merujuk kepernyataan kuantitas dan kualitas.

Penetapan strategi tindak tutur komisif atau bertanya dirangkai dengan tindak tutur direktif perintah dengan cara penyampaian langsung literal menimbulkan daya pragmatik meminta keterangan mengenai transferan uang dari rekening

kerekening yang lain. Selanjutnya berdampak pada maksim kuantitas dan kualitas. Proses ini dapat dipahami bahwa pertanyaan penyidik sudah berhasil.

16. Penyidik : Ditanyakan kepada saudari, Apakah istri lel. MURTANG sebelum melakukan transfer uang dari rekening lel. ASMAN masuk kerekening lel.MURTANG, Apakah istri lel. MURTANG memperlihatkan slip transfer tersebut kepada lel. ASMAN. Jelaskan?

Bentuk Lingual 1 : Apakah istri lel. MURTANG sebelum melakukan transfer uang dari rekening lel. ASMAN masuk kerekening lel.MURTANG, Apakah istri lel. MURTANG memperlihatkan slip transfer tersebut kepada lel. ASMAN.

Bentuk Lingual 2 : Jelaskan?

Analisis :

Tindak tutur (TT) : Komisif- bertanya + direktif-perintah

Cara Penyampaian (CP) : langsung-literal

Daya Pragmatik (DP) : meminta informasi tujuan dan maksud saksi

Pertanyaan tersebut di atas merujuk kepernyataan kuantitas dan kualitas.

Penerapan strategi tindak tutur komisif-bertanya dan direktif perintah digunakan untuk menggali informasi dari terperiksa sehingga pertanyaan diarahkan pada maksim kuantitas dan kualitas. Daya pragmatik akibat tindak tutur pun berdampak signifikan terhadap jawaban. Hal itu berarti terperiksa sudah memberikan jawaban yang dibutuhkan. Dalam satu topik pertanyaan, penyidik juga menggabungkan beberapa pertanyaan sekaligus untuk menggali informasi. Pertanyaan-pertanyaan tersebut pun membentuk tindak tutur berbeda.

17. Penyidik : Ditanyakan kepada saudari, apakah ada perjanjian sebelumnya antara lel. ASMAN dan lel. MURTANG sebelum terjadinya penjualan lokasi milik lel. ASMAN kepada perusahaan PT. Palma melalui lel. MURTANG. Jelaskan?

Bentuk lingual 1 : apakah ada perjanjian sebelumnya antara lel. ASMAN dan lel. MURTANG sebelum terjadinya penjualan lokasi milik lel. ASMAN kepada perusahaan PT. Palma melalui lel. MURTANG.

Bentuk Lingual 2 : Jelaskan?

Analisis :

Tindak tutur (TT) : Komisif- bertanya + direktif-perintah

Cara Penyampaian (CP) : langsung-literal

Daya Pragmatik (DP) : meminta informasi tujuan dan maksud saksi

Pertanyaan tersebut di atas merujuk kepernyataan kuantitas dan kualitas.

Pemilihan strategi tindak tutur komisif-bertanya dan direktif perintah digunakan untuk menggali informasi dari terperiksa sehingga pertanyaan diarahkan pada maksim kuantitas dan kualitas. Daya pragmatik akibat tindak tutur pun berdampak signifikan terhadap jawaban hal itu terlihat dari tidak terulangnya pertanyaan. Ini berarti terperiksa sudah memberikan jawaban yang dibutuhkan.

Penyidik juga menggabungkan beberapa pertanyaan sekaligus untuk menggali informasi. Pertanyaan-pertanyaan tersebut pun membentuk tindak tutur sesuai dengan permintaan penyidik.

18. Penyidik : Ditanyakan kepada saudari, apakah saudari tahu apa sebabnya lel. ASMAN mau menjual tanah melalui perantara MURTANG. Jelaskan?

Bentuk lingual 1 : Apakah saudari tahu apa sebabnya lel. ASMAN mau menjual tanah melalui perantara MURTANG.

Bentuk Lingual 2 : Jelaskan?

Analisis :

Tindak tutur (TT) : Komisif- bertanya + direktif-perintah

Cara Penyampaian (CP) : langsung-literal

Daya Pragmatik (DP) : meminta informasi tujuan dan maksud saksi

Pertanyaan tersebut di atas merujuk kepernyataan kuantitas dan kualitas.

Penyidik menempuh strategi tindak tutur komisif-bertanya dan direktif perintah digunakan untuk menggali informasi tentang sebab lel. ASMAN mau menjual tanah miliknya melalui MURTANG dari terperiksa sehingga pertanyaan diarahkan pada maksim kuantitas dan kualitas. Daya pragmatik akibat tindak tutur pun berdampak signifikan terhadap jawaban hal itu terlihat dari tidak terulangnya pertanyaan. Hal itu berarti terperiksa sudah memberikan jawaban yang dibutuhkan. Dalam satu topik pertanyaan, penyidik juga menggabungkan beberapa pertanyaan sekaligus untuk menggali informasi. Pertanyaan-pertanyaan tersebut pun membentuk tindak tutur yang berbeda.

19. Penyidik : Ditanyakan kepada saudari, apakah saudari tahu berapa banyak jumlah uang yang ditulis oleh MURTANG beserta istrinya di slip transfer pada saat lel. ASMAN disuruh menandatangani slip transfer tersebut, yang dibayarkan oleh PT. Palma. Jelaskan?

Bentuk lingual 1 : Apakah saudari tahu berapa banyak jumlah uang yang ditulis oleh MURTANG beserta istrinya di slip transfer pada saat lel. ASMAN disuruh menandatangani slip transfer tersebut, yang dibayarkan oleh PT. Palma.

Bentuk Lingual 2 : Jelaskan?

Analisis :

Tindak tutur (TT) : Komisif- bertanya + direktif-perintah

Cara Penyampaian (CP) : langsung-literal

Daya Pragmatik (DP) : meminta informasi tujuan dan maksud saksi

Pertanyaan tersebut di atas merujuk kepernyataan kuantitas dan kualitas.

Penggunaan strategi tindak tutur komisif-bertanya dan direktif perintah digunakan untuk menggali informasi dari terperiksa sehingga pertanyaan diarahkan pada maksim kuantitas dan kualitas. Daya pragmatik akibat tindak tutur pun berdampak signifikan terhadap jawaban hal itu terlihat dari tidak terulangnya pertanyaan. Hal itu berarti terperiksa sudah memberikan jawaban yang dibutuhkan. Dalam satu topik pertanyaan, penyidik juga menggabungkan beberapa pertanyaan sekaligus untuk menggali informasi. Pertanyaan-pertanyaan tersebut pun membentuk tindak tutur yang berbeda.

20. Penyidik : Ditanyakan kepada saudari, apakah saudari tahu apa saja yang lel. ASMAN berikan kepada MURTANG pada saat lel. ASMAN menjual lokasi dari milik milik lel. ASMAN tersebut kepada PT. Palma.

Bentuk lingual 1 : apakah saudari tahu apa saja yang lel. ASMAN berikan kepada MURTANG pada saat lel. ASMAN menjual lokasi dari milik milik lel. ASMAN tersebut kepada PT. Palma.

Analisis :

Tindak tutur (TT) : Komisif- bertanya

Cara Penyampaian (CP) : langsung-literal

Daya Pragmatik (DP) : meminta informasi tujuan dan maksud saksi

Pertanyaan tersebut di atas merujuk kepernyataan kuantitas.

Penerapan strategi tindak tutur komisif-bertanya digunakan untuk menggali informasi dari terperiksa sehingga pertanyaan diarahkan pada maksim kuantitas. Daya pragmatik akibat tindak tutur pun berdampak signifikan terhadap jawaban

hal itu terlihat dari tidak terulangnya pertanyaan. Hal itu berarti terperiksa sudah memberikan jawaban sesuai. Dalam satu topik pertanyaan, penyidik juga tidak menggabungkan beberapa pertanyaan sekaligus untuk menggali informasi. Pertanyaan-pertanyaan tersebut pun tidak membentuk tindak tutur yang lain.

21. Penyidik : Ditanyakan kepada saudari, apakah saudari tahu, apakah ada surat yang lel. ASMAN tandatangani pada saat menjual lokasi tersebut kepada PT. Palma.

Bentuk lingual 1 : Apakah saudari tahu, apakah ada surat yang lel. ASMAN tandatangani pada saat menjual lokasi tersebut kepada PT. Palma.

Analisis :

Tindak tutur (TT) : Komisif- bertanya

Cara Penyampaian (CP) : langsung-literal

Daya Pragmatik (DP) : meminta informasi tujuan dan maksud saksi

Pertanyaan tersebut di atas merujuk pernyataan kuantitas.

Penyidik menempuh strategi tindak tutur komisif-bertanya digunakan untuk menggali informasi dari terperiksa sehingga pertanyaan diarahkan pada maksim kuantitas. Daya pragmatik akibat tindak tutur pun berdampak signifikan terhadap jawaban, hal itu terlihat dari tidak terulangnya pertanyaan. ini berarti terperiksa sudah memberikan jawaban yang dibutuhkan. Dalam satu topik pertanyaan, penyidik juga tidak menggabungkan beberapa pertanyaan sekaligus untuk menggali informasi.

22. Penyidik : Ditanyakan kepada saidari, apakah saudari tahu berapa banyak uang yang masuk di rekening lel. ASMAN yang dibayarkan perusahaan PT. Palma sehubungan dengan penjualan lokasi lel. ASMAN kepada perusahaan.

Bentuk lingual 1 : Apakah saudari tahu berapa banyak uang yang masuk di rekening lel. ASMAN yang dibayarkan perusahaan PT. Palma sehubungan

dengan penjualan lokasi lel. ASMAN kepada perusahaan.

Analisis :

Tindak tutur (TT) : Komisif- bertanya

Cara Penyampaian (CP) : langsung-literal

Daya Pragmatik (DP) : meminta informasi tujuan dan maksud saksi

Pertanyaan tersebut di atas merujuk kepernyataan kuantitas.

Penerapan strategi tindak tutur komisif-bertanya digunakan untuk menggali informasi dari terperiksa sehingga pertanyaan diarahkan pada maksim kuantitas.

Daya pragmatik akibat tindak tutur pun berdampak signifikan terhadap jawaban tentang jumlah uang yang masuk kerekening lel. ASMAN.

Hal itu berarti terperiksa sudah memberikan jawaban yang dibutuhkan. Dalam satu topik pertanyaan, penyidik juga tidak menggabungkan beberapa pertanyaan sekaligus untuk menggali informasi.

23. Penyidik : Ditanyakan kepada saudari, apakah saudari tahu berapa banyak uang milik lel. ASMAN masuk kerekening lel. MURTANG . Jelaskan?

Bentuk lingual 1 : Apakah saudari tahu berapa banyak uang milik lel. ASMAN masuk kerekening lel. MURTANG.

Bentuk Lingual 2 : Jelaskan?

Analisis :

Tindak tutur (TT) : Komisif- bertanya + direktif-perintah

Cara Penyampaian (CP) : langsung-literal

Daya Pragmatik (DP) : meminta informasi tujuan dan maksud saksi

Pertanyaan tersebut di atas merujuk kepernyataan kuantitas dan kualitas.

Penyidik memakai strategi tindak tutur komisif-bertanya dan direktif perintah untuk menggali informasi dari terperiksa sehingga pertanyaan diarahkan pada

maksim kuantitas dan kualitas. Daya pragmatik akibat tindak tutur pun berdampak signifikan terhadap jawaban hal itu terlihat dari tidak terulangnya pertanyaan. Hal itu berarti terperiksa sudah memberikan jawaban yang dibutuhkan. Dalam satu topik pertanyaan, penyidik juga menggabungkan beberapa pertanyaan sekaligus untuk menggali informasi. Pertanyaan-pertanyaan tersebut pun membentuk tindak tutur yang lain.

24. Penyidik : Diperlihatkan kepada saudara sebuah foto, apakah saudara kenal dan tahu terhadap orang yang ada di dalam foto tersebut. Jelaskan?

Bentuk Lingual 1 : apakah saudara kenal dan tahu terhadap orang yang ada di dalam foto tersebut.

Bentuk Lingual 2 : Jelaskan?

Analisis :

Tindak tutur (TT) : Komisif- bertanya + direktif-perintah

Cara Penyampaian (CP) : langsung-literal

Daya Pragmatik (DP) : meminta informasi tujuan dan maksud saksi

Pertanyaan tersebut di atas merujuk kepernyataan kuantitas dan kualitas.

Penerapan strategi tindak tutur komisif-bertanya dan direktif perintah digunakan untuk menggali informasi dari terperiksa sehingga pertanyaan diarahkan pada maksim kuantitas dan kualitas. Daya pragmatik akibat tindak tutur pun berdampak signifikan terhadap jawaban hal itu terlihat dari tidak terulangnya pertanyaan. Hal itu berarti terperiksa sudah memberikan jawaban yang dibutuhkan. Dalam satu topik pertanyaan, penyidik juga menggabungkan beberapa pertanyaan sekaligus untuk menggali informasi. Pertanyaan-pertanyaan tersebut pun membentuk tindak tutur direktif atau bentuk perintah terhadap terperiksa untuk memberikan penjelasan.

25. Penyidik : Diperlihatkan kepada saudara sebuah foto, Apakah saudara kenal dan tahu terhadap orang yang ada di dalam foto tersebut. Jelaskan?

Bentuk Lingual 1 : Apakah saudara kenal dan tahu terhadap orang yang ada di dalam foto tersebut.

Bentuk Lingual 2 : Jelaskan?

Analisis :

Tindak tutur (TT) : Komisif- bertanya + direktif-perintah

Cara Penyampaian (CP) : langsung-literal

Daya Pragmatik (DP) : meminta informasi tujuan dan maksud saksi

Pertanyaan tersebut di atas merujuk kepernyataan kuantitas dan kualitas.

Penerapan strategi tindak tutur komisif-bertanya dan direktif perintah digunakan untuk menggali informasi dari terperiksa sehingga pertanyaan diarahkan pada maksim kuantitas dan kualitas. Daya pragmatik akibat tindak tutur pun berdampak signifikan terhadap jawaban hal itu terlihat dari tidak terulangnya pertanyaan. Hal itu berarti terperiksa sudah memberikan jawaban yang dibutuhkan. Dalam satu topik pertanyaan, penyidik juga menggabungkan beberapa pertanyaan sekaligus untuk menggali informasi. Pertanyaan-pertanyaan tersebut pun membentuk tindak tutur yang berbeda.

26. Penyidik : Masih adakah keterangan yang saudara ingin sampaikan atau tambahkan sehubungan dengan pemeriksaan saat sekarang ini.

Bentuk lingual 1 : Adakah keterangan yang saudara ingin sampaikan atau tambahkan sehubungan dengan pemeriksaan saat sekarang ini.

Analisis :

Tindak tutur (TT) : Komisif- bertanya

Cara Penyampaian (CP) : langsung-literal

Daya Pragmatik (DP) : meminta informasi tujuan dan maksud saksi
Pertanyaan tersebut di atas merujuk kepernyataan kuantitas.

Penerapan strategi tindak tutur komisif-bertanya digunakan untuk menggali informasi dari terperiksa sehingga pertanyaan diarahkan pada maksim kuantitas.

Daya pragmatik akibat tindak tutur pun berdampak signifikan terhadap jawaban hal itu terlihat dari tidak terulangnya pertanyaan. Hal itu berarti terperiksa sudah memberikan jawaban yang dibutuhkan. Dalam satu topik pertanyaan, penyidik juga menggabungkan beberapa pertanyaan sekaligus untuk menggali informasi. Pertanyaan-pertanyaan tersebut pun membentuk tindak tutur yang berbeda dan menyediakan ruang bagi terperiksa untuk menambahkan keterangannya jika ada yang dinyatakan penting.

27. Penyidik : Ditanyakan kepada saudari, sudah benar semuakah keterangan yang saudari berikan sebagaimana yang saudari jelaskan di atas, serta bersediakah saudari bersumpah sesuai dengan agama yang saudari anut?

Bentuk lingual 1 : sudah benar semuakah keterangan yang saudari berikan sebagaimana yang saudari jelaskan di atas.

Bentuk lingual 2 : bersediakah saudari bersumpah sesuai dengan agama yang saudari anut?

Analisis :

Tindak tutur (TT) : Direktif- perintah + Komisif- bertanya

Cara Penyampaian (CP) : langsung-literal

Daya Pragmatik (DP) : meminta informasi tujuan dan maksud saksi
Pertanyaan tersebut di atas merujuk kepernyataan kuantitas.

28. Penyidik : Ditanyakan kepada saudara, Apakah dikemudian hari atau pada saat dipersidangan diperadilan keterangan yang saudara telah berikan sebagaimana saudara jelaskan di atas akan saudara rubah atau cabut, Jelaskan?

Bentuk lingual 1 : Apakah dikemudian hari atau pada saat dipersidangan diperadilan keterangan yang saudara telah berikan sebagaimana saudara jelaskan di atas akan saudara rubah atau cabut.

Bentuk lingual 2 : Akan saudara rubah atau cabut, Jelaskan?

Analisis :

Tindak tutur (TT) : Direktif- perintah + Komisif- bertanya

Cara Penyampaian (CP) : langsung-literal

Daya Pragmatik (DP) : meminta informasi tujuan dan maksud saksi

Pertanyaan tersebut di atas merujuk kepernyataan kuantitas.

Strategi komunikasi yang digunakan oleh penyidik adalah tindak tutur direktif atau perintah dirangkai dengan bentuk tindak tutur komisif bertanya yang kemudian memakai cara penyampaian langsung literal. Cara ini menuai daya pragmatik yaitu meminta klarifikasi pernyataan sebelumnya sehingga memunculkan maksim kuantitas yaitu penekanan pada kesediaan saksi melakukan sumpah.

29. Penyidik : Diberitahukan kepada saudara, apabila dikemudian hari atau pada saat persidangan dan peradilan ternyata keterangan yang saudara berikan di atas tidak benar atau palsu, maka bersediakah saudara dituntut sesuai dengan hokum yang berlaku.

Bentuk lingual 1 : Apabila dikemudian hari atau pada saat persidangan dan peradilan ternyata keterangan yang saudara berikan di atas tidak benar atau palsu, maka bersediakah saudara dituntut sesuai dengan hokum yang berlaku.

Analisis :

Tindak tutur (TT) : Komisif- bertanya

Cara Penyampaian (CP) : langsung-literal

Daya Pragmatik (DP) : meminta informasi tujuan dan maksud saksi

Pertanyaan tersebut di atas merujuk kepernyataan kuantitas.

Penerapan strategi tindak tutur komisif-bertanya dan direktif perintah digunakan untuk menggali informasi dari terperiksa sehingga pertanyaan diarahkan pada maksim kuantitas. Daya pragmatik akibat tindak tutur pun berdampak signifikan terhadap jawaban hal itu terlihat dari tidak terulangnya pertanyaan. Hal itu berarti terperiksa sudah memberikan jawaban yang dibutuhkan. Dalam satu topik pertanyaan, penyidik juga menggabungkan beberapa pertanyaan sekaligus untuk menggali informasi. Pertanyaan-pertanyaan tersebut pun membentuk tindak tutur yang berbeda.

30. Penyidik : Ditanyakan kepada saudara, Apakah pada saat pemeriksaan berlangsung saudara merasa ditekan, dipaksa atau diarahkan oleh orang lain, maupun oleh pemeriksa. Jelaskan?

Bentuk Lingual 1 : Apakah pada saat pemeriksaan berlangsung saudara merasa ditekan, dipaksa atau diarahkan oleh orang lain, maupun oleh pemeriksa.

Bentuk lingual 2 : Jelaskan?

Analisis :

Tindak tutur (TT) : Komisif- bertanya + direktif- perintah

Cara Penyampaian (CP) : langsung-literal

Daya Pragmatik (DP) : meminta informasi tujuan dan maksud saksi

Pertanyaan tersebut di atas merujuk kepernyataan kuantitas.

Strategi komunikasi yang digunakan penyidik adalah tindak tutur komisif yaitu bertanya hal ini disampaikan dengan cara langsung literal untuk kemudian meminta terperiksa berkata jujur dan benar yang menimbulkan maksim kuantitas. Pada tindak tutur komisif bertanya ini sudah sesuai dengan tuturan ilokusi pada kajian ilmu pragmatik dan sudah sejalan dengan fokus permasalahan yang pertama.

2) Kajian Linguistik Forensik pada Saksi Korban

Penyidik: *“Saudari saat ini diperiksa dan dimintai keterangan sebagai SAKSI KORBAN 1 dalam perkara tindak pidana penipuan dan/atau penggelapan sebagaimana dimaksud dalam pasal 378 KUHPidana PASal 372 KUHPidana sehubungan dengan Laporan Polisi Nomor:LP/68/V/2020/SPKT/Res Mamuju Utara, tanggal 28 Mei 2020 dan surat perintah penyidikan Nomor : Sp. Sidik/41/VI/2020/ Reskrim, tanggal 02 Juni 20220. Atas nama terlapor HADANIA Alias MAMA AFDEL Binti SUMAN.*

Tabel 2. Analisis Pragmatik Terhadap Saksi Korban

TINDAK TUTUR				Pernyataan (Maksim)			
Komisif	Direktif	Verdiktif	CP	Kuantitas	Kualitas	cara	Relevansi
Bertanya	Perintah	Menu duh	Langsung literal				
15 (88,23%)	14 (82,35 %)	0 (0%)	11 (64,70%)	11 (64,70%)	7 (41,17%)	8 (47,05%)	0 (0%)

Tabel di atas, menunjukkan strategi komunikasi tindak tutur komisif – bertanya menunjukkan tingkat yang tinggi (88,23%) dilakukan penyidik terhadap saksi korban (peneliti mengambil sampel satu saksi korban dari lima orang yang tersedia dalam BAP). Hal ini berarti penyidik menggunakan bentuk pertanyaan untuk menggali informasi saksi. Selain itu, penyidik memadukan dengan tindak tutur direktif-perintah (82,35%). Bentuk perintah berguna untuk memberikan penekanan kepada saksi korban supaya informasi-informasi penting dapat diberikan. Strategi perintah ini juga berguna untuk memosisikan diri bahwa penyidik memiliki kedudukan lebih tinggi daripada saksi.

Kedua bagian tindak tutur ini juga menggunakan strategi cara penyampaian langsung-literal. Hal itu berarti penyidik menggunakan susunan kalimat pertanyaan di mana maksudnya langsung sama dengan apa yang ditanyakan. Selain itu, strategi literal yang kerap digunakan menandakan makna yang disusun sama persis dengan makna yang dimaksud sehingga meniadakan kiasan atau ambiguitas. Strategi cara penyampaian langsung-literal yang diterapkan berdampak pada (1) kesantunan berbahasa tidak dilakukan dan (2) situasi formal diterapkan.

Strategi cara penyampaian ini berhasil sehingga berdampak pada jumlah maksim kuantitas yang kemunculannya tinggi (64,70%). Maksim kuantitas berfungsi untuk menggali keterangan dan informasi dari saksi korban. Hasil tersebut juga berdampak pada maksim kualitas (14,28%). Ini menandakan saksi korban juga ada yang memberikan informasi yang kurang benar sehingga penyidik memberikan pertanyaan bertipe maksim kualitas untuk mengejar jawaban yang

benar. Penyidik juga memberikan pertanyaan yang terkait dengan proses. Strategi komunikasi ini dilakukan dengan melihat penerapan maksim cara. Hal itu ditandai dengan kemunculan maksim cara (41,17%) untuk mengejar bagaimana proses MURTANG menyimpan dananya di BANK, bagaimana tindak tiputipu yang dilakukan saksi korban, dan bagaimana korban meminta pengembalian uangnya. Strategi ini berhasil membawa informasi awal kejadian perkara tindak pidana. Ketidakhadiran maksim relevansi menandakan strategi komunikasi melalui cara penyampaian langsung-literal berhasil menghilangkan informasi-informasi yang tidak penting dan tidak relevan dengan perihal yang ditanyakan penyidik.

Dalam kebutuhan untuk menggali dan mengumpulkan informasi, pertanyaan-pertanyaan penyidik terbagi menjadi tiga fase, yaitu pembukaan, penggalian informasi, dan penutup. Pada fase pembukaan, penyidik mengarahkan pertanyaan seputar informasi kesehatan, identitas diri, dan maksud pemeriksaan. Berikut data fase pembukaan terhadap saksi korban 1, Hadania, pendidikan terakhir SD, berprofesi sebagai ibu rumah tangga, dan berusia 41 tahun.

“Bagaimana kondisi kesehatan Saudara terutama penglihatan, pendengaran, dan kejiwaan?”

Penyidik membuka investigasi dengan memberikan pertanyaan seputar kesehatan terkait penglihatan, pendengaran, dan kondisi kejiwaan saksi korban. Dari pertanyaan tersebut, penyidik menerapkan strategi komunikasi tindak tutur komisif-bertanya dengan cara penyampaian langsung literal. Daya pragmatik yang dicari yaitu meminta informasi dan mengkonfirmasi kesehatan

terperiksa/saksi sehingga penyidik meminta munculnya jawaban bertipe maksim kualitas. Maksim ini berfungsi untuk memberikan jawaban yang jujur dan benar sehingga berdampak pada pemeriksaan bisa dilanjutkan apa tidak. Di sini tampak bahwa penyidik memberikan pertanyaan tersebut seperti tertuang dalam *Standard Operational Procedur (SOP)*. Pada pertanyaan berikutnya, penyidik mempertanyakan kesediaan terperiksa saksi korban untuk dimintai keterangan. Terlebih dahulu, penyidik memberikan informasi dasar penyidikan dan dasar hukum pidana. Informasi awal ini sangat penting untuk melandasi maksud pemanggilan kepolisian terhadap saksi korban. Adapun proses investigasi terhadap saksi korban sebagai berikut :

01. Penyidik : Apakah saat sekarang ini saudara dalam keadaan sehat jasmani dan rohani? saksi menjawab ya, saat sekarang ini saya dalam keadaan sehat jasmani dan rohani.

Analisis :

Tindak tutur (TT) : komisif-bertanya

Cara Penyampaian (CP) : langsung-literal

Daya Pragmatik (DP) : meminta informasi tujuan dan maksud saksi

Pertanyaan tersebut di atas merujuk pernyataan kuantitas dan kualitas.

Data di atas, menunjukkan bahwa penyidik menerapkan strategi komunikasi dengan tindak tutur komisif-bertanya, cara penyampaian langsung-literal, daya pragmatik meminta informasi dan mengkonfirmasi kesehatan terperiksa/saksi, dan penerapan maksim kualitas.

02. Penyidik : Bersediakah saudara diperiksa dan akan memberikan keterangan yang sebenarnya? Jawab ya saya bersedia diperiksa dan akan memberikan keterangan yang sebenarnya.

Dari jawaban tersebut, penerapan strategi komunikasi berhasil. Pada tahap ini, tindak tutur komisif-bertanya seimbang dengan jawaban yang dibutuhkan.

Bentuk lingual 1 : Bersediakah saudara diperiksa dan akan memberikan keterangan yang sebenarnya?

Analisis :

Tindak tutur (TT) : komisif-bertanya

Cara Penyampaian (CP) : langsung-literal

Daya Pragmatik (DP) : meminta informasi tujuan dan maksud saksi

Pertanyaan tersebut di atas merujuk kepernyataan kualitas.

Pada point kedua ini, penyidik menggunakan tindak tutur komisif-bertanya dengan cara penyampaian langsung literal, dan penggunaan daya pragmatik meminta kesediaan terperiksa memberi informasi yang jelas dan benar. Fase pertanyaan berikutnya berfokus pada penggalian informasi. Informasi yang digali berfokus pada permasalahan pidana yang dilaporkan.

03. Penyidik : Apakah keterangan saudara masih tetap sesuai dengan keterangan sebelumnya yaitu pada berita acara pemeriksaan pada hari rabu tanggal 03 Juni 2020 pada jam 11.30 wita. Jelaskan?

Bentuk lingual 1 : Apakah keterangan saudara masih tetap sesuai dengan keterangan sebelumnya yaitu pada berita acara pemeriksaan pada hari rabu tanggal 03 Juni 2020 pada jam 11.30 wita.

Bentuk lingual 2 : *Jelaskan?*

Analisis :

Tindak tutur (TT) : komisif-bertanya + direktif - perintah

Cara Penyampaian (CP) : langsung-literal

Daya Pragmatik (DP) : meminta informasi tujuan dan maksud saksi

Pertanyaan tersebut di atas merujuk kepernyataan kuantitas dan kualitas.

Penerapan strategi tindak tutur komisif-bertanya dan direktif perintah digunakan untuk menggali informasi dari terperiksa sehingga pertanyaan diarahkan pada maksim kuantitas dan kualitas. Daya pragmatik akibat tindak tutur pun berdampak signifikan terhadap jawaban hal itu terlihat dari tidak terulangnya pertanyaan. Hal itu berarti terperiksa sudah memberikan jawaban yang dibutuhkan. Dalam satu topik pertanyaan, penyidik juga menggabungkan beberapa pertanyaan sekaligus untuk menggali informasi. Pertanyaan-pertanyaan tersebut pun membentuk tindak tutur yang berbeda.

04. Penyidik : Diminta kepada saudara untuk menjelaskan berapa kali MURTANG mendatangi saudara untuk meminta menjual lokasi saudara kepada PT. Palmadan kapan dan dimana saudara didatangi serta apa yang dilakukan. Jelaskan?

Bentuk lingual 1 : Berapa kali MURTANG mendatangi saudara untuk meminta menjual lokasi saudara kepada PT. Palma dan kapan dan dimana saudara didatangi serta apa yang dilakukan.

Bentuk lingual 2 : Jelaskan?

Analisis :

TT : komisif-bertanya + direktif- perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi kesedian

Pernyataan diatas adalah pernyataan kuantitas

Penerapan strategi tindak tutur komisif-bertanya dan direktif perintah digunakan untuk menggali informasi dari terperiksa sehingga pertanyaan diarahkan pada maksim kuantitas. Daya pragmatik akibat tindak tutur pun berdampak signifikan terhadap jawaban hal itu terlihat dari tidak terulangnya pertanyaan. Hal itu berarti terperiksa sudah memberikan jawaban yang dibutuhkan. Dalam satu topik pertanyaan, penyidik juga menggabungkan beberapa pertanyaan sekaligus untuk menggali informasi. Pertanyaan-pertanyaan tersebut pun membentuk tindak tutur yang berbeda.

05. Penyidik : Apakah pada saat lokasi milik saudara dijual kepada PT. Palma, ada surat pernyataan atau surat perjanjian yang saudara buat mengenai harga dari lokasi milik saudara yang saudara jual kepada PT. Palma. Jelaskan?

Bentuk lingual 1 : Apakah pada saat lokasi milik saudara dijual kepada PT. Palma, ada surat pernyataan atau surat perjanjian yang saudara buat mengenai harga dari lokasi milik saudara yang saudara jual kepada PT. Palma.

Bentuk lingual 2 : Jelaskan?

Analisis :

TT : komisif-bertanya + Direktif - perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi korban-korban penipuan

Pernyataan diatas adalah pernyataan kuantitas + kualitas.

Penerapan strategi tindak tutur komisif-bertanya dan direktif perintah digunakan untuk menggali informasi dari terperiksa sehingga pertanyaan diarahkan pada maksim kuantitas dan kualitas. Daya pragmatik akibat tindak tutur pun berdampak signifikan terhadap jawaban hal itu terlihat dari tidak terulangnya pertanyaan. Hal itu berarti terperiksa sudah memberikan jawaban yang dibutuhkan. Dalam satu topik pertanyaan, penyidik juga menggabungkan beberapa pertanyaan sekaligus untuk menggali informasi. Pertanyaan-pertanyaan tersebut pun membentuk tindak tutur yang berbeda.

06. Penyidik : Apakah ada surat pernyataan atau surat perjanjian yang saudara buat tersendiri dengan MURTANG pada saat lokasi milik saudara tersebut saudara jual kepada PT. Palma. Jelaskan?

Bentuk lingual 1 : Apakah ada surat pernyataan atau surat perjanjian yang saudara buat tersendiri dengan MURTANG pada saat lokasi milik saudara tersebut saudara jual kepada PT. Palma. Jelaskan?

Bentuk lingual 2 : Jelaskan?

Analisis :

TT : komisif-bertanya + direktif - perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi pelaku penipuan

Pernyataan diatas adalah pernyataan kuantitas dan kualitas

Penerapan strategi tindak tutur komisif-bertanya dan direktif perintah digunakan untuk menggali informasi dari terperiksa sehingga pertanyaan diarahkan pada maksim kuantitas dan kualitas. Daya pragmatik akibat tindak tutur pun berdampak signifikan terhadap jawaban hal itu terlihat dari tidak terulangnya

pertanyaan. Hal itu berarti terperiksa sudah memberikan jawaban yang dibutuhkan. Dalam satu topik pertanyaan, penyidik juga menggabungkan beberapa pertanyaan sekaligus untuk menggali informasi. Pertanyaan-pertanyaan tersebut pun membentuk tindak tutur yang berbeda.

07. Penyidik : Apakah terkait cara pembayaran atas tanah milik saudara yang dibeli oleh PT. Palma ataukah hanya inisiatif dari MURTANG sendiri. Jelaskan?

Bentuk lingual 1 : Apakah terkait cara pembayaran atas tanah milik saudara yang dibeli oleh PT. Palma ataukah hanya inisiatif dari MURTANG sendiri.

Bentuk lingual 2 : Jelaskan?

TT : komisif-bertanya + direktif- perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi pelaku penipuan

Pernyataan diatas adalah pernyataan kuantitas

Penyidik pada pertanyaan ketujuh ini masih menggunakan tindak tutur komisif atau bertanya dirangkai dengan tindak tutur direktif atau perintah dengan cara penyampaian langsung literal dengan daya pragmatik meminta keterangan tentang cara pembayaran tanah perkebunan itu. Pernyataan terperiksa memunculkan pernyataan atau maksim kuantitas. Penyidik dalam hal ini ingin memastikan ada tidaknya surat perjanjian atau pernyataan tentang harga lokasi.

08. Penyidik : Apakah pada saat pembayaran lokasi milik saudara dari PT. Palma di Bank Mandiri Pasangkayu, HARIS juga ada pada saat itu. Jelaskan?

Bentuk lingual 1 : Apakah pada saat pembayaran lokasi milik saudara dari PT. Palma di Bank Mandiri Pasangkayu, HARIS juga ada pada saat itu.

Bentuk lingual 2 : Jelaskan?

Analisis :

TT : komisif-bertanya + direktif- perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Pernyataan tersebut di atas adalah pernyataan kuantitas dan kualitas

Penyidik pada pertanyaan kedelapan ini masih menggunakan tindak tutur komisif atau bertanya dirangkai dengan tindak tutur direktif atau perintah dengan cara penyampaian langsung literal dengan daya pragmatik meminta keterangan tentang kehadiran saudara HARIS pada saat pembayaran dari PT.Palma di BANK Mandiri Pasangkayu. Pernyataan terperiksa memunculkan pernyataan atau maksim kualitas. Penyidik dalam hal ini ingin memastikan kehadiran saudara HARIS pada saat pembayaran. Bentuk analisis kasus ini sudah sesuai dengan teori pragmatik pada tindak tutur ilokusi.

09. Penyidik : Kapan lokasi milik saudara diukur serta siapa mengukur pada saat itu.

Jelaskan?

Bentuk lingual 1 : Kapan lokasi milik saudara diukur serta siapa mengukur pada saat itu.

Bentuk lingual 2 : Jelaskan?

Analisis :

TT : komisif- bertanya + direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi kronologis terjadinya penipuan dan/atau penggelapan pelaku

Pernyataan tersebut diatas adalah pernyataan kuantitas.

Dari data di atas, tampak dalam satu topik pertanyaan muncul tiga pertanyaan dengan dua jenis tindak tutur, yaitu komisif-bertanya dan direktif-perintah. Bentuk tindak tutur perintah dibutuhkan untuk memberikan penekanan supaya terperiksa memberikan jawaban yang pasti. Cara penyampaian langsung-literal juga diterapkan sehingga terperiksa memahami langsung maksud pertanyaan penyidik. Strategi ini berhasil dengan munculnya jawaban yang dibutuhkan.

Setelah berfokus pada tersangka, pertanyaan diarahkan kepada kasus yang terjadi. Pertanyaan- pertanyaan penyidik diarahkan pada sebetulnya peristiwa apa yang dilakukan tersangka hingga menimbulkan pidana. Berikut pertanyaan dan hasil analisis pragmatiknya.

10. Penyidik: Apakah bukti kepemilikan dari lokasi milik saudara yang saudara jual kepada PT. Palma. Jelaskan?

Bentuk lingual 1 : Apakah bukti kepemilikan dari lokasi milik saudara yang saudara jual kepada PT. Palma.

Bentuk lingual 2 : Jelaskan?

Analisis :

TT : komisif-bertanya + direktif- perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Pernyataan tersebut diatas adalah pernyataan kuantitas dan kualitas

Penyidik pada pertanyaan kesepuluh ini masih menggunakan tindak tutur komisif atau bertanya dirangkai dengan tindak tutur direktif atau perintah dengan cara penyampaian langsung literal dengan daya pragmatik meminta keterangan tentang apakah bukti kepemilikan lahan yang saudara jual ke PT. Palma. Pernyataan terperiksa memunculkan maksim kuantitas. Penyidik dalam hal ini ingin memastikan bukti kepemilikan tanah.

11. Penyidik : Dimana bukti kepemilikan berupa sporadik saat sekarang ini dari lokasi milik saudara yang saudara jual kepada PT. Palma. Jelaskan?

Bentuk lingual 1 : Dimana bukti kepemilikan berupa sporadik saat sekarang ini dari lokasi milik saudara yang saudara jual kepada PT. Palma.

Bentuk lingual 2 : *Jelaskan?*

Analisis :

TT : komisif-bertanya + direktif- perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Pernyataan tersebut diatas adalah pernyataan kuantitas dan kualitas

Dari pertanyaan-pertanyaan di atas, tindak tutur komisif-bertanya dan daya pragmatik kuantitas bersinergi dan selalu muncul dalam topik pertanyaan dan jelaskan. Hal ini menandakan penyidik mengumpulkan informasi selengkap mungkin dalam menyusun BAP. Dalam pertanyaan di atas juga muncul maksim cara. Daya pragmatik ini berfokus pada proses sehingga jawaban yang diminta

adalah jawaban proses. Untuk meyakinkan informasi yang dituangkan dalam BAP, penyidik juga memberikan tantangan kepada terperiksa.

12. Penyidik : Sejak kapan saudara menguasai milik lokasi yang saudara jual Kepada PT. Palma. Jelaskan?

Bentuk lingual 1 : Sejak kapan saudara menguasai milik lokasi yang saudara jual Kepada PT. Palma.

Bentuk lingual 2 : Jelaskan?

Analisis :

TT : komisif- bertanya + direktif - perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi kronologis terjadinya penipuan dan/atau penggelapan pelaku

Pernyataan tersebut diatas adalah pernyataan kualitas

Penyidik pada pertanyaan keduabelas ini masih menggunakan tindak tutur komisif atau bertanya dirangkai dengan tindak tutur direktif atau perintah dengan cara penyampaian langsung literal dengan daya pragmatik meminta keterangan tentang sejak kapan anda menguasai lahan yang anda jual ke PT Palma. Pernyataan terperiksa memunculkan pernyataan atau maksim kualitas. Penyidik dalam hal ini ingin memastikan adanya surat yang jelas sejak kapan lahan itu dikuasainya.

13. Penyidik : Masih ada keterangan yang saudara ingin sampaikan sehubungan dengan pemeriksaan saat sekarang ini. Jelaskan?

Bentuk lingual 1 : Masih ada keterangan yang saudara ingin sampaikan sehubungan dengan pemeriksaan saat sekarang ini.

Bentuk lingual 2 : *Jelaskan?*

Analisis :

TT : komisif- bertanya + direktif- perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi kronologis terjadinya penipuan dan/atau penggelapan pelaku

Penyidik pada pertanyaan ketigabelas ini menggunakan tindak tutur komisif atau bertanya dirangkai dengan tindak tutur direktif atau perintah dengan cara penyampaian langsung literal dengan daya pragmatik meminta keterangan tentang keterangan tambahan. Pernyataan terperiksa memunculkan pernyataan atau maksim kuantitas. Penyidik dalam hal ini ingin memastikan ada keterangan tambahan dari terperiksa.

14. Penyidik : Apakah keterangan yang saudara berikan saat sekarang ini sudah benar semua. Jelaskan?

Bentuk lingual 1 : *Apakah* keterangan yang saudara berikan saat sekarang ini sudah benar semua.

Bentuk lingual 2 : *Jelaskan?*

Analisis :

TT : komisif-bertanya + direktif -perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi bukti dan meminta menunjukkan data-data bukti tersebut Pernyataan tersebut adalah pernyataan kuantitas

Pertanyaan tersebut di atas, penyidik memberikan bentuk kalimat tanya dalam tindak tutur komisif-bertanya. Akan tetapi, secara tidak langsung, penyidik juga memberikan bentuk tindak tutur direktif-perintah, yaitu memerintahkan terperiksa menunjukkan bukti. Cara penyampaian langsung-literal juga diterapkan sehingga terperiksa langsung memahami maksud pertanyaan yang disampaikan. Untuk mendalami kasus pidana, pertanyaan-pertanyaan diberikan kepada terperiksa. Namun, catatan penting yang muncul di sini adalah terjadi inkonsistensi sistem pertanyaan. Hal itu terlihat dari munculnya ketidakrapian maksim yang muncul, terutama kemunculan maksim cara.

15. Penyidik : Apakah dikemudian hari saudara akan merubah keterangan saudara ditingkat penyidikan maupun ditingkat penuntutan. Jelaskan?

Bentuk lingual 1 : Apakah dikemudian hari saudara akan merubah keterangan saudara ditingkat penyidikan maupun ditingkat penuntutan.

Bentuk lingual 2 : Jelaskan?

Analisis : Analisis :

TT : komisif-bertanya + direktif -perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi bukti dan meminta menunjukkan data-data bukti tersebut.

Pernyataan tersebut adalah pernyataan kuantitas

Sesuai pertanyaan di atas, penyidik memberikan bentuk kalimat tanya dalam tindak tutur komisif-bertanya. Akan tetapi, secara tidak langsung, penyidik juga memberikan bentuk tindak tutur direktif-perintah, yaitu

memerintahkan terperiiksa menunjukkan bukti. Cara penyampaian langsung-literal juga diterapkan sehingga terperiiksa langsung memahami maksud pertanyaan yang disampaikan. Untuk mendalami kasus pidana, pertanyaan-pertanyaan diberikan kepada terperiiksa. Namun, catatan penting yang muncul di sini adalah terjadi inkonsistensi sistem pertanyaan. Hal itu terlihat dari munculnya ketidakrapian maksim yang muncul, terutama kemunculan maksim cara. Maksim ini sangat penting untuk menata proses terjadinya tindak pidana. Akan tetapi, penyidik menyusupkan topik lain sehingga menyebabkan topik kurang tertata. Hal itu terlihat dari maksim yang kurang teratur.

16. Penyidik : Apabila dikemudian hari ternyata keterangan yang saudara berikan tidak benar atau palsu, apakah saudara bersedia dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku. Jelaskan?

Bentuk lingual 1 : Apabila dikemudian hari ternyata keterangan yang saudara berikan tidak benar atau palsu, apakah saudara bersedia dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bentuk lingual 2 : Jelaskan?

Analisis : Analisis :

TT : komisif-bertanya + direktif -perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi bukti dan meminta menunjukkan data-data bukti tersebut.

Pernyataan tersebut adalah pernyataan kuantitas dan kualitas

Penyidik pada pertanyaan keenambelas ini menggunakan tindak tutur komisif atau bertanya dirangkai dengan tindak tutur direktif atau perintah dengan cara penyampaian langsung literal dengan daya pragmatik meminta keterangan

tentang kesesuaian keterangan awal dengan sesudahnya. Pernyataan terperiksa memunculkan pernyataan atau maksim kualitas. Penyidik dalam hal ini ingin memastikan kesesuaian keterangan sebelumnya dan sesudahnya.

17. Penyidik : Apakah selama pemeriksaan saudara merasa ditekan atau dipaksa dalam memberikan keterangan oleh pemeriksa ataupun orang lain?

Bentuk lingual 1 : Apakah selama pemeriksaan saudara merasa ditekan atau dipaksa dalam memberikan keterangan oleh pemeriksa ataupun orang lain?

Analisis :

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi bukti dan meminta menunjukkan data-data bukti tersebut

Pernyataan tersebut adalah pernyataan kuantitas.

Penyidik pada pertanyaan ketujuhbelas ini menggunakan tindak tutur komisif atau bertanya dengan cara penyampaian langsung literal dengan daya pragmatik meminta keterangan tentang apakah saudara pada saat pemeriksaa ada tekanan atau paksaan dari pihak lain. pernyataan terperiksa memunculkan pernyataan atau maksim kuantitas. Penyidik dalam hal ini ingin memastikan ada tidaknya tekanan atau paksaan pada saat pemeriksaaan.

3) Analisis Pragmatik kajian linguistik forensik pada tersangka

Berdasarkan surat keputusan Kapolda Sulbar Nomor : SKEP/66/II/2018 , tanggal 19 Pebruari 2018, telah melakukan pemeriksaan terhadap seorang yang mengaku bernama : MURTANG Alias BAPAK WINDA Bin SANNUNG, lahir di Parombean pada tanggal 16 Oktober 1977, umur 42 Tahun, suku Toraja Agama

Islam, jenis kelamin laki-laki, kewarganegaraan Indonesia, pendidikan terakhir SD tamat, pekerjaan petani/pekebun, alamat sekarang Dusun Kampung Baru Pomanua Desa Benggaulu Kecamatan Dapurang Kabupaten Pasangkayu.

01. Penyidik: Apakah saat sekarang ini saudara dalam keadaan sehat jasmani dan rohani? Jawab : ya, saat sekarang ini saya dalam keadaan sehat jasmani dan rohani.

Bentuk lingual 1 : Apakah saat sekarang ini saudara dalam keadaan sehat jasmani dan rohani?

Analisis :

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Pernyataan tersebut di atas adalah pernyataan yang bersifat kuantitas.

Penyidik pada pertanyaan pertama ini menggunakan tindak tutur komisif atau bertanya dengan cara penyampaian langsung literal dengan daya pragmatik meminta keterangan tentang kondisi keterangan terperiksa baik lahir maupun batin. Pernyataan terperiksa memunculkan pernyataan atau maksim kuantitas. Penyidik dalam hal ini ingin memastikan kondisi kesehatan terperiksa secara lahir dan batin.

02. Penyidik : Terlebih dahulu ditanyakan kepada saudara apakah saudara dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik serta dapat menulis dan membaca?

Bentuk lingual 1 : Terlebih dahulu ditanyakan kepada saudara apakah saudara dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik serta dapat menulis dan membaca?

Analisis :

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Pernyataan tersebut di atas adalah pernyataan yang bersifat kuantitas.

Penyidik pada pertanyaan kedua ini menggunakan tindak tutur komisif atau bertanya dengan cara penyampaian langsung literal dilanjutkan dengan daya pragmatik yang meminta keterangan tentang apakah terperiksa dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan dapat menulis dan membaca. Pernyataan terperiksa memunculkan pernyataan atau maksim kuantitas. Penyidik dalam hal ini ingin memastikan terperiksa mampu menggunakan bahasa Indonesia serta dapat membaca dan menulis dengan baik.

03. Penyidik : Apakah saudara memiliki penasehat hukum, yang mendampingi saudara dalam pemeriksaan saat sekarang ini. Jelaskan?

Bentuk lingual 1 : Apakah saudara memiliki penasehat hukum, yang mendampingi saudara dalam pemeriksaan saat sekarang ini.

Bentuk lingual 2 : Jelaskan?

Analisis :

TT : komisif-bertanya + direktif- perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Pernyataan tersebut diatas adalah pernyataan kuantitas

Penyidik pada pertanyaan ketiga ini masih menggunakan tindak tutur komisif atau bertanya dirangkai dengan tindak tutur direktif atau perintah dengan cara

penyampaian langsung literal dengan daya pragmatik meminta keterangan tentang apakah saudara memiliki penasehat hokum yang mendampingi anda. pernyataan terperiksa memunculkan pernyataan atau maksim kuantitas. Penyidik dalam hal ini ingin memastikan ada tidaknya kuasa hukum terperiksa.

04. Penyidik : Apakah keterangan saudara masih sesuai dengan keterangan sebelumnya yaitu pada berita acara pemeriksaan pada hari senin tanggal 15 Juni 2020 pada jam 11.04 wita, Jelaskan?

Bentuk lingual 1 : Apakah keterangan saudara masih sesuai dengan keterangan sebelumnya yaitu pada berita acara pemeriksaan pada hari senin tanggal 15 Juni 2020 pada jam 11.04 wita.

Bentuk lingual 2 : Jelaskan?

Analisis :

TT : komisif-bertanya + direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : pernyataan kuantitas

Penyidik pada pertanyaan keempat ini masih menggunakan tindak tutur komisif atau bertanya dirangkai dengan tindak tutur direktif atau perintah dengan cara penyampaian langsung literal dengan daya pragmatik meminta keterangan tentang apakah pernyataan sebelum dan sesudah pemeriksaan masih sesuai. Pernyataan terperiksa memunculkan maksim kuantitas. Penyidik dalam hal ini ingin memastikan adanya kesesuaian keterangan pada pemeriksaan awal dan sesudahnya.

05. Penyidik : Berapakah saudara mendatangi HADANIA, HARDI, KOMANG, HENNA, dan ASMAN, kapan dan dimana serta apa yang saudara lakukan sebelum lokasi tersebut dijual kepada PT. Palma, Jelaskan?

Bentuk lingual 1 : Berapakah saudara mendatangi HADANIA, HARDI, KOMANG, HENNA, dan ASMAN, kapan dan dimana serta apa yang saudara lakukan sebelum lokasi tersebut dijual kepada PT. Palma.

Bentuk lingual 2 : Jelaskan?

Analisis :

TT : komisif-bertanya + direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Pernyataan tersebut di atas adalah pernyataan kuantitas

Penyidik pada pertanyaan kelima ini masih menggunakan tindak tutur komisif atau bertanya dirangkai dengan tindak tutur direktif atau perintah dengan cara penyampaian langsung literal dengan daya pragmatik meminta keterangan tentang dimana dan kapan serta apa yang anda lakukan sebelum lokasi itu dijual ke PT.Palma. Pernyataan terperiksa memunculkan pernyataan atau maksim kuantitas. Penyidik dalam hal ini ingin memastikan dimana dan kapan serta apa yang dilakukan sebelum penjualan lokasi tersebut.

06. Penyidik : Untuk diperjelas apakah pada saat lokasi milik HADANIA, HARDI, KOMANG, HENNA, dan ASMAN dijual kepada PT.Palma , ada surat pernyataan atau surat perjanjian saudara dengan HADANIA, HSRDI, KOMANG, dan ASMAN, mengenai harga lokasi tersebut, jelaskan?

Bentuk lingual 1 : apakah pada saat lokasi milik HADANIA, HARDI, KOMANG, HENNA, dan ASMAN dijual kepada PT.Palma , ada surat pernyataan atau surat perjanjian saudara dengan HADANIA, HSRDI, KOMANG, dan ASMAN, mengenai harga lokasi tersebut.

Bentuk lingual 2 : Jelaskan?

Analisis :

TT : komisif-bertanya + direktif- perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Pernyataan tersebut di atas adalah pernyataan kuantitas

Penyidik pada pertanyaan keenam ini masih menggunakan tindak tutur komisif atau bertanya dirangkai dengan tindak tutur direktif atau perintah dengan cara penyampaian langsung literal dengan daya pragmatik meminta keterangan tentang adakah surat perjanjian tentang harga lokasi perkebunan yang dibuat bersama HADANIA, pernyataan terperiksa memunculkan pernyataan atau maksim kuantitas. Penyidik dalam hal ini ingin memastikan ada tidaknya surat perjanjian atau pernyataan tentang harga lokasi.

07. Penyidik : Siapa sajakah yang mengetahui mengenai surat pernyataan yang saudara buat bersama dengan HADANIA mengenai harga dari lokasi tersebut, Jelaskan?

Bentuk lingual 1 : Siapa sajakah yang mengetahui mengenai surat pernyataan yang saudara buat bersama dengan HADANIA mengenai harga dari lokasi tersebut.

Bentuk lingual 2 : Jelaskan?

Analisis :

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Pernyataan tersebut di atas adalah pernyataan kuantitas

Penyidik pada pertanyaan ketujuh ini masih menggunakan tindak tutur komisif atau bertanya dirangkai dengan tindak tutur direktif atau perintah dengan cara penyampaian langsung literal dengan daya pragmatik meminta keterangan tentang isi siapa sajakah yang mengetahui isi perjanjian harga lokasi perkebunan yang dijual ke PT. Palma, pernyataan tertulis yang dibuat bersama HADANIA, pernyataan terperiksa memunculkan pernyataan atau maksim kuantitas. Penyidik dalam hal ini ingin memastikan isi perjanjian tentang harga tanah perkebunan yang tertera pada kuitansi tertulis itu.

08. Penyidik : Apakah yang tertulis dalam pernyataan yang saudara buat bersama dengan HADANIA, Jelaskan?

Bentuk lingual 1 : Apakah yang tertulis dalam pernyataan yang saudara buat bersama dengan HADANIA.

Bentuk lingual 2 : Jelaskan?

Analisis :

TT : komisif-bertanya + direktif- perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Pernyataan tersebut di atas adalah pernyataan kuantitas

Penyidik pada pertanyaan kedelapan ini masih menggunakan tindak tutur komisif atau bertanya dirangkai dengan tindak tutur direktif atau perintah dengan cara penyampaian langsung literal dengan daya pragmatik meminta keterangan tentang isi pernyataan tertulis yang dibuat bersama HADANIA, pernyataan terperiksa memunculkan pernyataan atau maksim kuantitas. Penyidik dalam hal ini ingin memastikan isi perjanjian tertulis itu seperti apa.

09. Penyidik : Apakah bukti kepemilikan dari HADANIA, HARDI, KOMANG, HENNA dan ASMAN atas lokasi yang dijual ke PT. Palma, Jelaskan?

Bentuk lingual 1 : Apakah bukti kepemilikan dari HADANIA, HARDI, KOMANG, HENNA dan ASMAN atas lokasi yang dijual ke PT. Palma

Bentuk lingual 2 : Jelaskan?

Analisis :

TT : komisif-bertanya + direktif- perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Pernyataan tersebut di atas adalah pernyataan kuantitas

Pada pertanyaan kesembilan ini penyidik menggunakan tindak tutur komisif bertanya yang dirangkai dengan tindak tutur direktif atau perintah dengan cara penyampaian langsung literal yang menimbulkan daya pragmatik yaitu meminta informasi tentang bentuk kepemilikan atas lahan perkebunan milik HADANIA, HARDI, KOMANG, HENNA, dan ASMAN sebagai barang bukti, hal ini memicu pernyataan yang bersifat kuantitas atau maksim kuantitas. Penyidik dalam hal ini ingin memastikan keterangan itu betul adanya ataukah didalamnya

ada ketidakjelasan bentuk kepemilikan tanah itu. Strategi komunikasi ini sangat tepat sesuai dengan teori pragmatik kaitannya dengan analisis ilokusi terperiiksa.

10. Penyidik : Dimana saat sekarang ini sopradik dari HADANIA, HARDI, KOMANG, HENNA, dan ASMAN, sebagai bukti kepemilikan atas lokasi yang dijual kepada PT. Palma, Jelaskan?

Bentuk lingual 1 : Dimana saat sekarang ini sopradik dari HADANIA, HARDI, KOMANG, HENNA, dan ASMAN, sebagai bukti kepemilikan atas lokasi yang dijual kepada PT. Palma.

Bentuk lingual 2 : Jelaskan?

Analisis :

TT : komisif-bertanya + direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Pernyataan tersebut di atas adalah pernyataan kuantitas

Pada pertanyaan kesepuluh ini penyidik menggunakan tindak tutur komisif bertanya yang dirangkai dengan tindak tutur direktif atau perintah dengan cara penyampaian langsung literal yang menimbulkan daya pragmatik yaitu meminta informasi tentang saprodik kepemilikan HADANIA, HARDI, KOMANG, HENNA, dan ASMAN sebagai barang bukti, hal ini memicu pernyataan yang bersifat kuantitas atau maksim kuantitas. Penyidik dalam hal ini ingin memastikan keterangan itu betul ataukah didalamnya ada ketidakjujuran. Strategi komunikasi ini sangat tepat sesuai dengan teori pragmatik kaitannya dengan analisis ilokusi terperiiksa.

11. Penyidik : Kembali ditanyakan kepada saudara kapan dan di mana sopradik dari HADANIA, HARDI, KOMANG, HENNA, dan ASMAN, sebagai bukti kepemilikan yang dijual kepada PT. Palma, saudara serahkan kepada HARIS. Jelaskan?

Bentuk lingual 1 : kapan dan di mana sopradik dari HADANIA, HARDI, KOMANG, HENNA, dan ASMAN, sebagai bukti kepemilikan yang dijual kepada PT. Palma, saudara serahkan kepada HARIS.

Bentuk lingual 2 : Jelaskan?

Analisis :

TT : komisif-bertanya + direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Pernyataan tersebut di atas adalah pernyataan kuantitas

Penyidik pada pertanyaan kesebelas ini menggunakan strategi komunikasi komisif atau bertanya digabungkan dengan tindak tutur direktif atau perintah dengan cara penyampaian langsung literal diikuti daya pragmatik yaitu meminta informasi tentang bukti kepemilikan lahan yang diserahkan kepada saudara HARIS dan sebagai kosekwensinya pernyataan tersebut menimbulkan maksim kuantitas. Analisis ilokusi ini sudah sesuai dengan teori pragmatic yang diajukan oleh para ahli.

12. Penyidik : Diperlihatkan kepada saudara barang bukti berupa 1 (satu) lembar slip transperan, Jelaskan? Slip tersebut untuk HENNA.

Bentuk lingual 2 : jelaskan

Analisis :

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Pernyataan tersebut di atas adalah pernyataan kuantitas

Pada pertanyaan keduabelas ini penyidik menggunakan tindak tutur direktif atau perintah dengan cara penyampaian langsung literal yang menimbulkan daya pragmatik yaitu meminta informasi tentang slip transferan sebagai barang bukti yang ditujukan kepada HENNA, hal ini memicu pernyataan yang bersifat kuantitas atau maksim kuantitas. Penyidik dalam hal ini ingin memastikan keterangan itu betul atautkah didalamnya ada kepalsuan. Strategi komunikasi ini sangat tepat sesuai dengan teori pragmatik kaitannya dengan analisis ilokusi terperinci.

13. Penyidik : Diperlihatkan kepada saudara barang bukti berupa 1 (satu) lembar slip transperan, Jelaskan?

Bentuk lingual 2 : jelaskan, slip tersebut untuk ASMAN

Analisis :

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Pernyataan tersebut di atas adalah pernyataan kuantitas

Pada pertanyaan ketigabelas ini penyidik menggunakan tindak tutur direktif atau perintah dengan cara penyampaian langsung literal yang menimbulkan daya pragmatik yaitu meminta informasi tentang slip transferan sebagai barang bukti

yang ditujukan kepada ASMAN, hal ini memicu pernyataan yang bersifat kuantitas atau maksim kuantitas. Penyidik dalam hal ini ingin memastikan keterangan itu betul ataukah didalamnya ada ketidak jujuran. Strategi komunikasi ini sangat tepat sesuai dengan teori pragmatik kaitannya dengan analisis ilokusi terperiksa.

14. Penyidik : Diperlihatkan kepada saudara barang bukti berupa 1 (satu) lembar slip transparan, Jelaskan? Slip untuk HADANIA.

Bentuk lingual 2 : jelaskan

Analisis :

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Pernyataan tersebut di atas adalah pernyataan kuantitas

Pada pertanyaan keempatbelas ini penyidik menggunakan tindak tutur direktif atau perintah dengan cara penyampaian langsung literal yang menimbulkan daya pragmatik yaitu meminta informasi tentang slip transferan sebagai barang bukti yang ditujukan kepada HADANIA, hal ini memicu pernyataan yang bersifat kuantitas atau maksim kuantitas. Penyidik dalam hal ini ingin memastikan keterangan itu betul ataukah didalamnya ada ketidak jujuran. Strategi komunikasi ini sangat tepat sesuai dengan teori pragmatik kaitannya dengan analisis ilokusi terperiksa.

15. Penyidik : diperlihatkan kepada saudara barang bukti 1 (satu) slip transparan, Jelaskan? Slip untuk HARDI.

Bentuk lingual 2 : jelaskan

Analisis :

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Pernyataan tersebut di atas adalah pernyataan kuantitas

Pada pertanyaan kelimabelas ini penyidik menggunakan tindak tutur direktif atau perintah dengan cara penyampaian langsung literal yang menimbulkan daya pragmatik yaitu meminta informasi tentang slip transferan sebagai barang bukti yang ditujukan kepada HARDI, hal ini memicu pernyataan yang bersifat kuantitas atau maksim kuantitas. Penyidik dalam hal ini ingin memastikan keterangan itu betul ataukah didalamnya ada ketidak jujuran. Strategi komunikasi ini sangat tepat sesuai dengan teori pragmatik kaitannya dengan analisis ilokusi terperiksa.

16. Penyidik : diperlihatkan kepada saudara barang bukti 1 (satu) slip transperan, jelaskan? Slip untuk HENNA.

Bentuk lingual 2 : jelaskan

Analisis :

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Pernyataan tersebut di atas adalah pernyataan kuantitas

Pada pertanyaan keenambelas ini penyidik menggunakan tindak tutur direktif atau perintah dengan cara penyampaian langsung literal yang menimbulkan daya pragmatik yaitu meminta informasi tentang slip transferan sebagai barang bukti

yang ditujukan kepada HENNA, hal ini memicu pernyataan yang bersifat kuantitas atau maksim kuantitas. Penyidik dalam hal ini ingin memastikan keterangan itu betul atautkah didalamnya ada kebohongan atau ketidak jujuran.

17. Penyidik : Ditanyakan kepada saudara apakah saudara mengetahui siapa yang melakukan transaksi kerekening BRI dan Mandiri milik saudara dari ketiga slip ysgn diperlihatkan kepada saudara pada poin di atas, Jelaskan?

Bentuk lingual 1 : Apakah saudara mengetahui siapa yang melakukan transaksi kerekening BRI dan Mandiri milik saudara dari ketiga slip ysgn diperlihatkan kepada saudara pada poin di atas.

Bentuk lingual 2 : Jelaskan?

Analisis :

TT : komisif-bertanya + direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Pernyataan tersebut di atas adalah pernyataan kuantitas

Strategi komunikasi yang digunakan penyidik pada pertanyaan ketujuhbelas ialah tindak tutur komisif bertanya digabungkan dengan tindak tutur direktif-perintah dengan menggunakan cara penyampaian langsung literal untuk meminta keterangan siapa pelaku transaksi transfer kerekening BRI dan Mandiri. Bentuk komunikasi ini memunculkan pernyataan pragmatik yang berbentuk kuantitas. Penyidik ingin memastikan pelaku transfer uang pada bank yang disebut pada BAP.

18. Penyidik : Kembali ditanyakan kepada saudara apa peran saudara pada saat saudara di Bank Mandiri di mana pemilik lokasi yaitu HENNA, HADANIA, HARDI, KOMANG, dan ASMAN, melakukan pencairan atau menerima pembayaran lokasi miliknya dari PT. Palma melalui rekening Mandiri masing-masing pemilik lokasi, Jelaskan?

Bentuk lingual 1 : Kembali ditanyakan kepada saudara apa peran saudara pada saat saudara di Bank Mandiri di mana pemilik lokasi yaitu HENNA, HADANIA, HARDI, KOMANG, dan ASMAN, melakukan pencairan atau menerima pembayaran lokasi miliknya dari PT. Palma melalui rekening Mandiri masing-masing pemilik lokasi.

Bentuk lingual 2 : Jelaskan?

Analisis :

TT : komisif-bertanya + direktif- perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Pernyataan tersebut di atas adalah pernyataan kuantitas

Penyidik pada pertanyaan kedelapanbelas menggunakan tindak tutur komisif-bertanya pada bentuk lingual pertama dan pada bentuk lingual kedua penyidik menggunakan tindak tutur direktif atau perintah dengan cara penyampaian langsung literal untuk meminta keterangan atau informasi tentang pembayaran lokasi perkebunan pada pemilik lahan. Strategi komunikasi ini dilakukan oleh penyidik guna memastikan adanya transfer uang kemasing-masing pemilik lahan.

19. Penyidik : Masih adakah keterangan yang saudara ingin sampaikan atau tambahkan sehubungan dengan pemeriksaan saat sekarang ini.

Bentuk lingual 1 : Adakah keterangan yang saudara ingin sampaikan atau tambahkan sehubungan dengan pemeriksaan saat sekarang ini?

Analisis :

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Pernyataan tersebut di atas adalah pernyataan kuantitas

Penyidik pada pertanyaan kesembilanbelas ini masih menggunakan bentuk tindak tutur komisif-bertanya dengan cara penyampainnya langsung literal dengan tujuan meminta terperiksa tentang adakah keterangan yang ingin disampaikan atau ditambahkan sehubungan dengan pemeriksaan terdahulu, daya pragmatik yang muncul adalah pernyataan kuantitas atau maksim kuantitas. Hal ini memberikan ruang kepada terperiksa melakukan kilas balik tentang kasus penjualan lahan perkebunan. Strategi komunikasi ini menempatkan terperiksa pada posisi netral tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak kepolisian atau pihak lain.

20. Penyidik : Bila demikian sudah benar semuakah keterangan yang saudara berikan di atas, serta bersediakah saudara disumpah sesuai dengan agama yang saudara anut tersebut?

Bentuk lingual 1 : sudah benar semuakah keterangan yang saudara berikan di atas, serta bersediakah saudara disumpah sesuai dengan agama yang saudara anut tersebut?

Analisis :

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Pernyataan tersebut di atas adalah pernyataan kualitas

Penyidik pada sesi pertanyaan kedua puluh menggunakan tindak tutur komisif yaitu bertanya dengan cara penyampaian langsung literal untuk meminta informasi tentang kebenaran yang telah diberikan dan selanjutnya meminta kesediaan terperiksa disumpah sesuai dengan agama yang dianutnya. Bentuk komunikasi ini diambil untuk memastikan terperiksa mau atau ingin bersumpah sesuai dengan agamanya.

21. Penyidik : Apakah saudara dikemudian hari atau pada saat persidangan akan mencabut atau merubah keterangan yang saudara telah berikan saat ini?

Bentuk lingual 1 : Apakah saudara dikemudian hari atau pada saat persidangan akan mencabut atau merubah keterangan yang saudara telah berikan saat ini?

Analisis :

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Pernyataan tersebut di atas adalah pernyataan kualitas

22. Penyidik : Apakah dikemudian hari saudara akan merubah keterangan saudara baik ditingkat penyidikan maupun ditingkat penuntutan. Jelaskan?

Bentuk lingual 1 : Apakah dikemudian hari saudara akan merubah keterangan saudara baik ditingkat penyidikan maupun ditingkat penuntutan.

Bentuk lingual 2 : Jelaskan?

Analisis :

TT : komisif-bertanya + direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Pernyataan tersebut di atas adalah pernyataan kuantitas

Penyidik pada bagian ini masih menggunakan tindak tutur komisif dengan cara penyampaian langsung literal untuk meminta informasi atau keterangan sikap tentang keterangan yang telah diberikan pada penyidikan awal, hal ini menimbulkan pernyataan kualitas atau maksim kualitas. Penyidik ingin memastikan bahwa terperiksa tidak akan melakukan kebohongan pada tingkat penuntutan di pengadilan.

23. Penyidik : Apabila dikemudian hari ternyata keterangan yang saudara berikan tidak benar atau palsu, Apakah saudara bersedia dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku. Jelaskan?

Bentuk lingual 1 : Apabila dikemudian hari ternyata keterangan yang saudara berikan tidak benar atau palsu, Apakah saudara bersedia dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bentuk lingual 2 : Jelaskan?

Analisis :

TT : komisif-bertanya + direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Pernyataan tersebut di atas adalah pernyataan kuantitas

Penyidik pada bentuk lingual pertama masih menggunakan tindak tutur komisif dengan cara bertanya yang dirangkaikan dengan bentuk lingual kedua direktif dengan menggunakan kata perintah terkait dengan penyidikan dan penuntutan.

Penyidik menggunakan cara penyampaian langsung literal untuk meminta informasi atau keterangan tentang kasus penipuan dan penggelapan. Hal ini kemudian menimbulkan pernyataan atau maksim kuantitas.

24. Penyidik : Apakah selama pemeriksaan saudara merasa ditekan atau dipaksa dalam memberikan keterangan oleh pemeriksa atau orang lain?

Bentuk lingual 1 : Apakah selama pemeriksaan saudara merasa ditekan atau dipaksa dalam memberikan keterangan oleh pemeriksa atau orang lain?

Analisis :

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Pernyataan tersebut di atas adalah pernyataan kualitas

Data di atas, menunjukkan strategi komunikasi tindak tutur komisif bertanya membentuk maksim kualitas. Hal ini memberi penekanan kepada terperiksa bahwa dia siap untuk dilakukan penyidikan dan jawaban dan informasi yang diberikan dapat dipertanggungjawabkan. Tindak tutur komisif-bertanya pada dua pertanyaan pembuka berkombinasi dengan tindak tutur direktif-perintah *jelaskan* dengan maksim kualitas yang berkombinasi dengan maksim kuantitas. Sebenarnya, tindak tutur direktif di sini kurang diperlukan karena tindak tutur komisif-bertanya sudah menghendaki jawaban yang jelas (periksa dua saksi korban sebelumnya yang tidak ada penambahan tindak tutur direktifnya), hal yang bisa digali adalah posisi penempatan penyidik yang menganggap lebih tinggi status sosialnya daripada saksi korban. Jadi, sebenarnya kemunculan lingual *jelaskan* pada direktif-perintah secara struktur

pragmatik tidak diperlukan karena jawaban sudah bisa diberikan dengan hadirnya komisif-bertanya. Pada fase penggalian materi pidana, penyidik bahkan memunculkan tindak tutur direktif yang ganda dalam satu pertanyaan.

Sekaitan dengan data di atas, menunjukkan urutan yang kurang konsisten. Topik pertanyaan selalu berpindah-pindah. Hal itu terlihat dari munculnya maksim cara yang tidak runtut dan tersisipi dengan maksim lain. Indikasi itu menunjukkan topik-topik itu kurang tersusun rapi. Dari sisi penyidik, hal itu dilakukan karena penyidik mengikuti alur jawaban yang diberikan oleh terperiksa, kemudian menuangkannya dalam BAP. Jadi, terjadi tarik-menarik antara informasi yang ingin diberikan oleh terperiksa dengan informasi yang dibutuhkan penyidik. Pada fase pendalaman materi pidana ini sangat penting untuk menginvestigasi permasalahan apa yang terjadi dari sisi korban. Munculnya maksim kuantitas dan cara yang cukup tinggi menandakan penyidik menggali informasi selengkap-lengkapnyanya. Pada fase ini, maksim kualitas kurang terlihat. Hal ini menandakan terperiksa terlihat memberikan jawaban yang meyakinkan, benar, dan tidak berbelit-belit. Pada fase penutup, terdapat tiga pertanyaan. Pertanyaan tersebut seperti pertanyaan SOP.

Tabel 3: Analisis Pragmatik kajian linguistik forensik pada Tersangka

Tindak Tutur				Pernyataan (Maksim)			
Komisif	Direktif	Verdiktif	CP	Kuantitas	Kualitas	cara	Relevansi
Bertanya	Perintah	Menujuk	Langsung literal				
17 (74%)	16 (66,66 %)	0 (0%)	15 (62,50%)	15 (62,50%)	3 (12,50%)	13 (54,16%)	0 (0%)

Tabel di atas, menunjukkan bahwa strategi komunikasi komisif-bertanya sangat efektif untuk diterapkan. Dari dua puluh tiga pertanyaan yang tertera

dalam BAP, tindak tutur komisif bertanya muncul sebanyak 17 kali atau (74%) dari semua pertanyaan. Tindak tutur direktif muncul sebanyak 16 kali atau (66,66%) ini berarti tindak tutur direktif sangat signifikan. Apalagi, tindak tutur ini muncul tidak dalam pertanyaan sendiri, tetapi menempel pada komisif-bertanya atau malah muncul secara implisit (periksa analisis pragmatik di atas) tindak tutur verdiktif tidak muncul sama sekali. Hal ini menandakan status sosial terperiksa, dalam hal ini saksi korban sebagai seorang petani pekebun dan berpendidikan SD tidak membawa pengaruh pada bentuk tindak tutur yang dilakukan. Hal ini juga menandakan kesantunan berbahasa dilakukan sebagai strategi untuk menjaring informasi. Sedangkan cara penyampaian investigasi menggunakan cara penyampaian langsung literal muncul 15 kali dengan persentase (62,50%).

Hal penting yang ditemukan adalah pertama, terdapat tiga fase pertanyaan, yaitu pembuka, pendalaman materi pidana, dan penutup. Kedua, ditemukan topik pertanyaan yang kurang runtut sehingga memungkinkan informasi yang kurang lengkap dan integratif. Ketiga, standard operational procedure (SOP) diterapkan dalam pertanyaan yang tertuang pada fase pembuka dan penutup. Ketiga hal ini menjadi catatan di mana pada fase pendalaman materi diperukan keahlian penyidik untuk menyusun pertanyaan yang runtut dan tidak berdasarkan kondisi jawaban yang diberikan oleh terperiksa sehingga penyidik terkesan mengikuti alur jawaban terperiksa.

Data berikutnya adalah terkait data tersangka, peneliti menyajikan analisis pada tersangka atas nama MURTANG Alias BAPAK WINDA Bin SANNUNG berprofesi sebagai petani atau pekebun, berpendidikan SD tamat, dengan usia 42

tahun. Pada BAP, penyidik memberikan dua puluh tiga pertanyaan. Pada fase pembukaan, penyidik memberikan satu pertanyaan terkait kondisi kesehatan.

4) Linguistik Forensik sebagai Penegakan Hukum

Analisis Bahasa untuk penegakan hukum pada Saksi Ahli. Berdasarkan analisis bahasa pada saksi korban, saksi karyawan, dan tersangka ditemukan tiga kesimpulan: pertama, kasus pidana ini muncul karena perubahan nilai jual tanah perkebunan perhektar tidak sesuai dengan harga yang sebenarnya; kedua ada penipuan dana pemilik lahan yang dilakukan oleh tersangka untuk kepentingan pribadinya.; ketiga, perubahan status uang yang tersimpan di Bank tidak bisa ditarik oleh pemiliknya dan uang tersebut berhasil ditarik dan tersangka bermaksud mengambilnya.

Pengelabuan dilakukan oleh pihak saksi, baik oleh tersangka dan atau karyawan PT. Palma. Tidak mungkin karyawan tidak mengetahui pengelabuan ini. Pengelabuan dilakukan dengan cara, yaitu mengganti nilai jual tanah milik masyarakat.

Kasus penipuan tersebut harus ditelisik dari sisi hukum berdasarkan fakta pidana yang terjadi. Dari hal itu, peneliti menganalisis BAP dari saksi ahli bernama Murtang, berusia 42 tahun. Beliau adalah petani kebun yang ditugaskan pada bagian pembelian lahan. Di sini peneliti mengambil keterangan saksi ahli Murtang sebanyak dua kali karena pada penyidikan pertama, penyidik berfokus pada informasi- informasi seputar lahan yang akan dijual. Pada penyidikan kedua, penyidik berfokus pada pasal-pasal pidana di bidang penjualan lahan dikaitkan

dengan tindak pidana kejahatan penipuan yang dilakukan oleh tersangka. Dua tahap penyidikan ini penting sekali diteliti untuk melihat kelengkapan informasi dari berbagai sudut hukum.

Peran bahasa dalam dunia hukum sudah menjadi hal yang sangat vital. Ada tiga bidang utama yang menjadi fokus kajian linguistik forensik, yaitu: (1) bahasa sebagai produk hukum; (2) bahasa dalam proses peradilan; dan (3) bahasa sebagai alat bukti.

- a. Bahasa hukum sebagai alat komunikasi mempunyai beberapa fungsi yaitu fungsi simbolik, Fungsi emotif, dan fungsi afektif. Fungsi simbolik dari bahasa hukum memungkinkan kita untuk memikirkan segala sesuatu yang berkaitan dengan hukum, karena bahasa memberikan kemampuan berpikir secara teratur dan sistematis.
- b. Bahasa dalam proses pengadilan (*the language of the legal process*), yaitu membicarakan wacana lisan yang terjadi dalam proses hukum yang dikaji dari berbagai perspektif. Bidang ini termasuk pada penggunaan bahasa peserta di ruang sidang, yaitu hakim, pengacara, dan saksi.
- c. Bahasa sebagai barang bukti (*language as evidence*), yaitu berkaitan dengan kepengarangan dan komunikasi yang membutuhkan teori-teori linguistik dalam pemecahannya, mulai dari fonetik dan fonologi, morfologi, sintaksis, pragmatik, dan wacana.

- 5) Penetapan Istilahistilah Khusus Sudah Sesuai dengan Pelanggaran Hukum yang Dilakukan Tersangka
- a. Vonis. Putusan atau keputusan akhir yang dikeluarkan oleh hakim terhadap terdakwa setelah persidangan selesai.
 - b. Dakwaan. Surat yang berisi tuduhan atau dakwaan terhadap terdakwa atas dugaan pelanggaran hukum pidana.
 - c. Pembelaan. Pembelaan diri merupakan hak dan kewajiban yang dijamin oleh undang-undang kepada seseorang untuk memelihara dan menjaga keselamatan hidupnya, baik keselamatan jiwa, keselamatan harta benda, maupun kehormatannya.
 - d. Barang bukti. barang bukti ialah barang yang digunakan oleh terdakwa untuk melakukan suatu delik atau sebagai hasil suatu delik, disita oleh penyidik untuk digunakan sebagai barang bukti pengadilan.
 - e. Tuntutan. Tuntutan adalah wewenang yang dimiliki oleh penuntut umum atau Jaksa Penuntut Umum (JPU). Tuntutan pidana dari JPU akan dituangkan ke dalam surat tuntutan yang diajukan oleh penuntut umum setelah pemeriksaan di sidang pengadilan selesai.
 - f. Alat bukti. Alat bukti ialah upaya pembuktian melalui alat-alat yang diperkenankan untuk dipakai membuktikan dalil-dalil atau dalam perkara pidana dakwaan disidang pengadilan, misalnya keterangan terdakwa, kesaksian, keterangan ahli, surat, petunjuk, dan termasuk persangkaan dan sumpah.

- g. Penjara. Penjara, bui, terungku, kurungan, jeruji besi, hotel prodeo, terali besi, atau nama resmi di Indonesia lembaga pemasyarakatan (disingkat LP atau lapas) adalah fasilitas negara yang mana merupakan tempat seseorang untuk ditahan secara paksa dan lepas dari kebebasan apapun di bawah otoritas negara.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan terdapat beberapa hasil penelitian terkait dengan tindak tutur pada berita acara pemeriksaan sebagai penegak hukum yang setara dan berkeadilan yakni:

1). Hasil analisis pragmatik yang meliputi tindak tutur, cara penyampaian, dan pernyataan yang digunakan oleh pihak-pihak terkait bisa ditemukan dalam text BAP terkait penggunaan Bahasa, fakta kriminal, dan hukum yang di sangkahkan yakni peneliti mengambil satu orang saksi sesuai yang tertera dalam BAP pertimbangan ini di ambil dengan maksud untuk melihat apakah menunjukan tindak tutur komisif terhadap saksi. Hal ini penyidik menggunakan bentuk pertanyaan untuk menggali informasi saksi. Selain itu penyidik memadukan dengan tindak tutur direktif-perintah berguna untuk memberikan penekanan terhadap saksi, saksi korban, dan tersangka supaya informasi-informasi penting dapat di berikan. Dan tertuang dalam Standar Oprasional Prosedur (SOP) Sejalan dengan teori yang di kemukakan oleh Yule(dalam Triwahyuni; 2019:34) mengatakan tindak tutur komisif yaitu tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji atau menawarkan, misalnya berjanji(promising), bersumpah (vowing), dan menawarkan sesuatu (offering).

2). Terkait dengan hasil Penelitian tentang peranan linguistik forensik dalam penegakan hukum yang setara dan berkeadilan terdapat tiga bidang utama yang menjadi fokus kajian linguistik forensik, yaitu : (1) Bahasa sebagai produk hukum ; (2) Bahasa dalam proses peradilan; dan (3) Bahasa sebagai alat bukti. Bahasa sebagai produk hukum atau sebagai alat komunikasi

mempunyai beberapa fungsi yaitu simbolik dari Bahasa hukum memungkinkan kita untuk memikirkan segala sesuatu yang berkaitan dengan ilmu hukum, karena Bahasa memberikan kemampuan berfikir secara teratur dan sistematis. Bahasa dalam proses pengadilan (the language of the legal process), Bahasa sebagai barang bukti (language as evidence). Seperti yang di katakan Soerjono Soekanto bahwa agar hukum dapat berfungsi dengan baik di perlukan mentalisasi yang baik dari penegakan hukum. Sejalan dengan teori yang di kemukan *Olsson (2022;3)* berpendapat bahwa linguistik forensik merupakan hubungan antara Bahasa, tindak criminal,dan hukum di dalamnya termaksud penegakan hukum yang di tunjukan untuk mendapat penyelesaian hukum.

3). Dari hasil analisis penetapan pada istilah-istilah khusus yang terdapat pada pelanggaran hukum yang di terapkan oleh saksi, saksi ahli, dan tersangka di temukan tujuh istilah yang di gunakan dalam text BAP sehingga penyidik dapat menarik kesimpulan dari keterangan yang tuliskan sehingga dapat memuat sebagai alat bukti untuk di lakukan persidangan sebagai tuduhan atau dugaan pelanggaran yang di gunakan oleh tersangka. Maka dari itu, dikatakan bahwa dengan adanya ketiga fokus masalah yang terkait dengan objek penelitian yang dilakukan sangat mengacu pada awal proses BAP yang akan menjadi proses ketahap yang lebih jauh yakni tahap peradilan dan persidangan untuk menentukan dakwaan, berangkat dari hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori yang ditetapkan oleh Austin (1962), yakni mengungkapkan bahwa pada saat seseorang menggunakan kata kerja “maaf”, “janji”, seprti pada contoh tuturan, maka seorang penutur disini tidak hanya bertutur melainkan melakukan sesuatu ataupun tindakan inilah yang menjadi acuan teori terhadap hasil penelitian yang telah di dapatkan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian tersebut. Dapat disimpulkan bahwa tindak tutur (fakta bahasa) pada berita acara pemeriksaan sebagai penegekan hukum yang setara dan berkeadilan dalam bentuk strategi komunikasi yang dilakukan oleh penyidik terhadap saksi, saksi korban, dan tersangka dalam adalah penggunaan tindak tutur komisif, tindak tutur direktif, dan tindak tutur verdiktif.

Dari analisis pragmatik ditemukan fakta pidana berupa tiga hal. Pertama, pengelabuan (Penipuan) terhadap pemilik lahan tentang harga jual lahan perhektar. Kedua, penggelapan dalam jabatan di mana terjadi penggelapan oleh tersangka atas dana yang menjadi harga sebenarnya tanah perhektar yang ditetapkan oleh perusahaan yang digunakan untuk kepentingan pribadi. Ketiga, pencurian atau korupsi di mana uang korban tidak bisa ditarik karena terindikasi digunakan untuk kepentingan pribadi.

Fakta hukum yang disangkakan kepada tersangka sudah sesuai, tetapi kurang. Hal itu disebabkan tindak pencurian atau korupsi tidak dimasukkan dalam delik perkara. Undang undang dan pasal yang digunakan juga digunakan kepada tersangka saja di mana seharusnya ada penyelidikan komprehensif .

B. Saran

1. Penyidik setidaknya lebih teliti dalam menganalisis dan mendalami perkara. Hal itu bisa dilakukan dengan menambahkan saksi ahli seorang pakar yang memahami korupsi dan pencurian uang atau pencucian uang di mana pidana ini tidak dimasukkan pada delik perkara. Selain itu, penyidik seharusnya lebih egaliter dengan memberi perlakuan yang sama kepada saksi, saksi korban, dan tersangka dengan meminimalisasi keberadaan status sosial terperiksa dengan penyidik.
2. Kepada peneliti lain, peneliti menemukan banyak pelanggaran daya pragmatik atau yang disebut maksim yang dilakukan terperiksa, terutama saksi korban dan tersangka. Karena fokus penelitian pada strategi penyidik kepada terperiksa, data data tuturan saksi dan tersangka tersebut diabaikan. Sehingga peneliti selanjutnya direkomendasikan untuk meneliti hal hal yang belum disentuh pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianti, I. (2016). Tindak tutur penyidik dalam interogasi pada kasus delik aduan di Polda Jateng. Prosiding. *Analisis Bahasa dari Sudut Pandang Linguistik Forensik*, SETALI, 239-244.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi. Revisi VI, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006.
- Artikel [Kompas.com](https://www.kompas.com) dengan judul "*Pengertian Hipotesis Menurut Para Ahli, Fungsi, Ciri, dan Manfaatnya*", <https://www.kompas.com/skola/read/2021/11/10/140000969/pengertian-hipotesis-menurut-para-ahli-fungsi-ciri-dan-manfaatnya?page=all>.
- Bachari, A. D. (2011). *Analisis Pragmatik terhadap Tuturan Berdampak Hukum* (Studi Kasus Terhadap Laporan Tindak Penghinaan, Penipuan, dan Pencemaran Nama Baik yang Ditangani Satreskrim Polrestabes Bandung. Bandung: UPI. Tesis.
- Bachari, A.D., Sudana, D., & Gunawan, W. (2018). *Ragam dan arah pertanyaan penyidik dalam berita acara pemeriksaan perkara pidana anak*. *Linguistik Indonesia*, 36(1), 67-91.
- Baldwin, J. (1993). Police interview techniques: *Establishing truth or proof?* *The British Journal of Criminology*, 325-352.
- Budiawa, R.Y. Sidiq dan Rawinda Fitrotul Mualafina. 2013. *Kajian Linguistik Forensik: Kontroversi Tuturan Artis Zaskia Gotik dalam Kasus Penghilangan Lambang Negara*. Seminar Linguistik Forensik UGM.
- Coulthard, M. & Johnson, A. (2007). *An introduction to forensic linguistics, language in evidence*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Grice, P. (2021). *Studies in The Way of Words*. United States of America: Harvard University Press.
- Hartini, Lilis (2010). Penerapan Fonetik Akustik dan Teori Grice pada Rekaman Penyadapan Telepon sebagai Alat Bukti Hukum: *Kajian Linguistik Fonetik* terhadap Percakapan Antara Artalitha Suryani dengan Jaksa Urip Tri Gunawan. *Jurnal Wawasan Hukum*. Vol 23 No 02 September 2010.
- Inbau, F.E., Reid, J.E. dan Buckley, J.P. (1986). *Criminal interrogation and*

confessions. Williams & Watkins: Baltimore.

Yule, George. Penerjemah Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Mustajab. 2020. Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kompascom+ baca berita tanpa iklan: <https://kmp.im/plus6> Download aplikasi: <https://kmp.im/app6>

Levinson, Stephen C. (1985:97-102). Pragmatics. London: Cambridge University Press.

McMenamin, G. (2022:3). Forensic linguistics: *Advances in forensic stylistics*. London: CRC Press.

Munirah. (2022). *Implikatur Percakapan Kajian Linguistik Forensik*. Universitas Muhammadiyah Makassar

Milne, R. dan Bull, R (1999). *Investigative Interviewing: Psychology and Practice*. John Wiley and Sons Ltd: Chichester.

Mintowati. 2016. Pencemaran Nama Baik: *Kajian Linguistik Forensik*. Jurnal Paramasastra Vol 3 No. 2. Panggabean, S. & Sinar, S. (2018).

Nasir, abd. Abdul Muhith, Ideputri (2011), Metodologi Penelitian Kesehatan, Mulia Medika, Yogyakarta.

Pangesti, R., Asrumi, & Subaharianto, A. (2015). *Diksi dan gaya bahasa dalam berita acara pemeriksaan di polres jember*. Publika Budaya, 1(1), 1-14

Praanggapan penyidik dalam interviu investigatif (kajian linguistik forensik dalam penyusunan berita acara pemeriksaan). The 11th international workshop and conference of Asean studies in linguistics, Islamic and Arabic education, social sciences and educational technology. 90-95.

Putrayasa, Ida Bagus. 2014. Pragmatik. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Olsson, John. *Forensic Linguistics: second edition*. New York: Continuum Internasional Publishing Group, (2022:3).

Olsson, John., dan June Luchjenbroers. *Forensic Linguistics*. London: Bloomsbury Academic, 2014.

Rustono. 2000. *Implikatur Tuturan Humor*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.

Spradley, James P. 1997. Metode Etnografi. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.
Bandung: Alfabeta.

Supriyadi.D.M. (2014:59-64).Pd. Sintaksis Bahasa Indonesia.

Zamzani. 2007. Kajian Sosiopragmatik. Yogyakarta: Cipta Pustaka.

Zamzani, dkk. 2010. Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka dan Non Bersemuka. Laporan Penelitian Hibah Bersaing (Tahun Kedua). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.



LAMPIRAN DOKUMENTASI

Gambar 3. Peneliti menyaksikan investigasi saksi penipuan dan/atau penggelapan jual beli lahan perkebunan bertempat di Kantor Polres Pasangkayu Mamuju Utara.



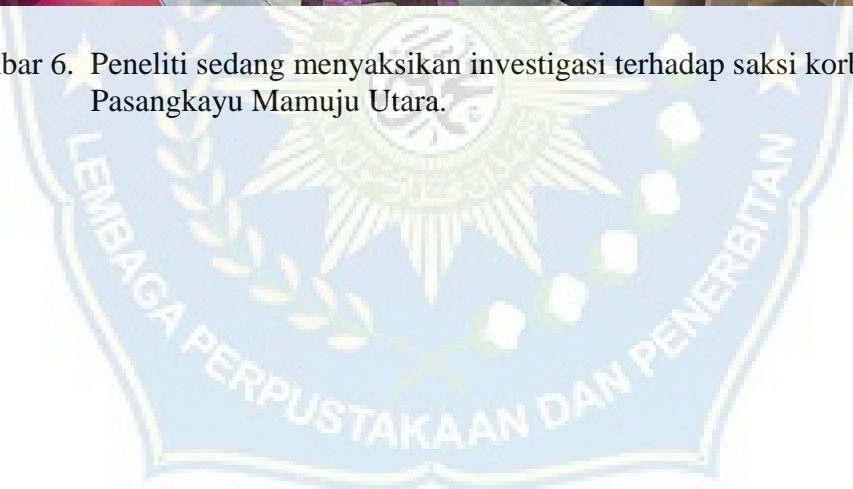
Gambar 4. Suasana kantor penyidik polres yang sedang menunggu saksi, saksi korban dan Tersangka di Polres Pasangkayu Mamuju Utara.



Gambar 5. Peneliti sedang menyaksikan investigasi tersangka di kantor polres Pasangkayu Mamuju Utara.



Gambar 6. Peneliti sedang menyaksikan investigasi terhadap saksi korban di Polres Pasangkayu Mamuju Utara.





Gambar 7. Suasana investigasi lanjutan terhadap saksi korban di Polres Pasangkau Mamuju Utara.





Gambar 8. Suasana ketika peneliti tiba dan berpose di depan kantor Reserse Polres Pasangkayu Mamju Utara.

Format Wawancara Pengacara di Pengadilan

Melibatkan Langkah-Langkah Berikut Ini :

1. PERENCANAAN DAN PERSIAPAN PENYELIDIKAN

- a. Apakah anda melakukan persiapan fisik saksi, tersangka sebelum melakukan penyelidikan?

Jawaban : *Langkah pertama yang penting dalam setiap investigasi lapangan adalah menangani aspek operasional yang terkait dengan persiapan kegiatan*

- b. Apa sajakah Persiapan-persiapan yang terkait dengan penyelidikan?

Jawaban : *Konsep dasar kegiatan surveilans Konsep dasar kegiatan surveilans meliputi: Pengumpulan data, pengolahan data, analisis data dan interpretasi data, umpan balik, disseminasi yang baik serta respon yang cepat.*

- c. Apakah anda merencanakan persiapan mental sebelum penyelidikan?

Jawaban : *betul, sebelum dilaksanakan investigasi terlebih dahulu kita menyanai persiapan fisik dan mental yg bersangkutan.*

2. PENANGKAPAN

- a. Sebelum mulai penangkapan apa sajakah yang anda persiapkan?

Jawaban : *Ada prinsip dan standar Hak Asasi Manusia yang wajib dilaksanakan.*

- b. Apakah anda menanyakan keterlibatan dan meminta saksi dan tersangka memberikan penjelasan?

Jawaban : *ia, saya menanyakan keterlibatan dan meminta saksi dan tersangka memberikan penjelasan?*

- c. Apakah anda menayakan Persyaratan hukum kepada saksi dan tersangka?

Jawaban : *ia, saya menayakan Persyaratan hukum kepada saksi dan tersangka.*

- d. Apakah anda menanyakan Alasan dan urutan kegiatan proses penangkapan?

Jawaban : *ia, saya menanyakan Alasan dan urutan kegiatan proses penangkapan?*

3. PENAHANAN

- a. Pada saat anda melakukan penahanan apakah anda melakukan Pendahuluan investigasi!

Jawaban : *sebelum melakukan penahanan saya melakukan Pendahuluan investigasi!*

- b. Apa sajakah yang terkait sehingga seseorang bisa ditahan?

Jawaban : *Setidaknya ada tiga alasan yang harus dipenuhi untuk melakukan penahanan. "Takut melarikan diri, takut menghilangkan barang bukti, dan mengulangi perbuatannya,"*

- c. Apakah anda mendengarkan secara aktif pendapat atau jawaban dari tersangka kemudian dinyatakan sebagai tahanan?

Jawaban : *ia, saya mendengarkan secara aktif pendapat atau jawaban dari tersangka kemudian dinyatakan sebagai tahanan?*

4. PENYIDIKAN

- a. Apakah anda melakukan klarifikasi dari struktur tema perkara penyidikan?

Jawaban : *ia, saya melakukan dan mencermati klarifikasi dari struktur tema perkara penyidikan.*

- b. Apakah anda bertanya secara terstruktur sesuai dengan tema?

Jawaban : *ia, saya menanyakan secara terstruktur sesuai dengan tema?*

- c. Apakah anda melakukan pengungkapan barang bukti secara strategis?

Jawaban : *ia, saya melakukan pengungkapan barang bukti secara strategis.*

5. PENUNTUTAN

- a. Apakah anda Merangkum permasalahan pada saat melakukan penuntutan?

Jawaban : *ia, saya merangkum permasalahan pada saat melakukan penuntutan.*

- b. Siapa sajakah yang dimintai Informasi!

Jawaban : *yang saya mintai informasi adalah saksi, saksi korban dan tersangka dan pihak lain yang terkait dengan kasus tersebut.*

- c. Apakah anda menuntut secara positif kegiatan tersangka?

Jawaban : *ia, saya menuntut tersangka dengan cara yang positif.*

- d. Saat kapankah anda menghentikan rekaman penuntutan!

Jawaban : *saya menghentikan rekaman penuntutan pada saat segala informasi yang dibutuhkan sudah terpenuhi dan bersyarat.*

6. PERSIDANGAN

- a. Informasi apa sajakah yang dibutuhkan dalam persidangan?

Jawaban : *Terdakwa diperiksa identitasnyadan ditanya oleh Majelis Hakim apakah sudah menerima salinan surat dakwaan; Terdakwa ditanya pula oleh Majelis Hakim tentang kondisi fisik dan mental terdakwa.*

- b. Seperti apakah langkah-langkah Investigasi terhadap saksi dan tersangka?

Jawaban : *Langkah-langkah Investigasi Insiden · 1. Melakukan tindakan segera · 2. Menyusun rencana investigasi · 3. Mengumpulkan data · 4. Menganalisis .*

- c. Bentuk investigasi yang dilakukan pada saat persidangan!

Jawaban : *Meminta Informasi dan Konfirmasi, Mengamati dan Mengamati Fisik, Review Analitikal, Memeriksa Dokumen Kembali, Menghitung Ulang, Net Worth Method, Follow The Money.*

7. PUTUSAN DAN VONIS

- a. Apakah putusan dan penetapan vonis sudah sesuai dengan hukum dan pasal yang ditetapkan?

Jawab : *ia, putusan dan penetapan vonis sudah sesuai dengan hukum*

dan pasal yang ditetapkan.

- b. Apakah pengambilan putusan sudah sesuai dengan apa yang telah disangkakan?

Jawab : *ia, pengambilan putusan sudah sesuai dengan apa yang telah disangkakan.*

- c. Apakah penetapan putusan dan vonis sudah berkeadilan dan menjunjung kesetaraan?

Jawab : *ia, penetapan putusan dan vonis sudah berkeadilan dan menjunjung kesetaraan.*

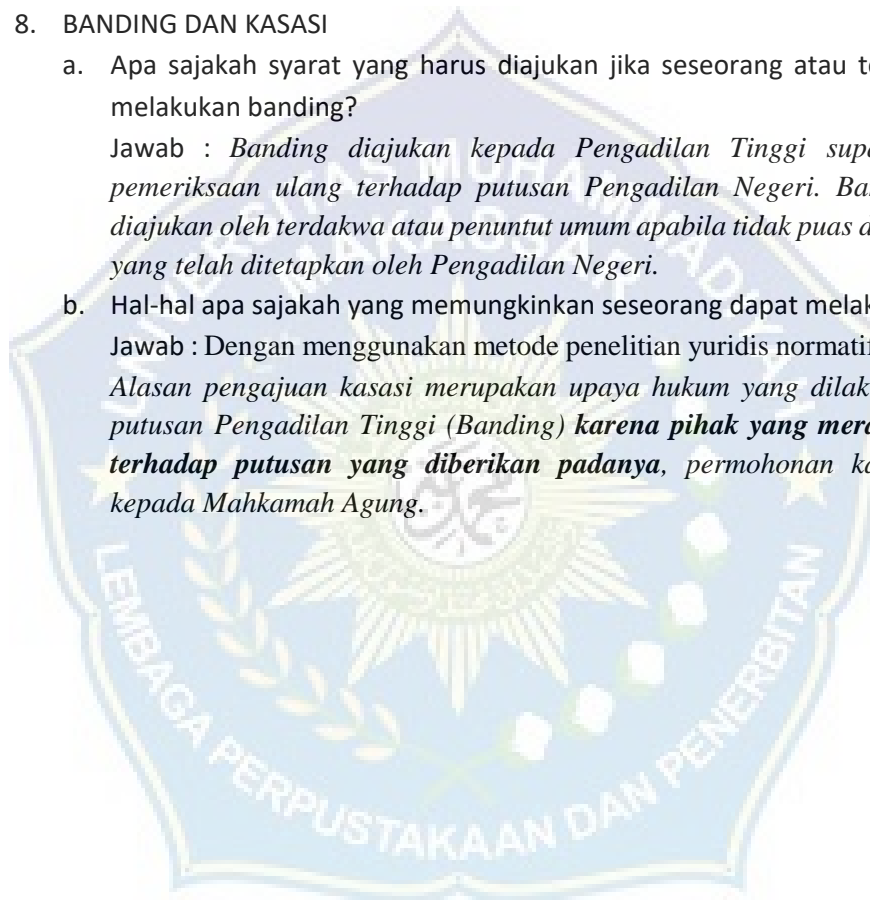
8. BANDING DAN KASASI

- a. Apa sajakah syarat yang harus diajukan jika seseorang atau tersangka ingin melakukan banding?

Jawab : *Banding diajukan kepada Pengadilan Tinggi supaya dilakukan pemeriksaan ulang terhadap putusan Pengadilan Negeri. Banding tersebut diajukan oleh terdakwa atau penuntut umum apabila tidak puas dengan putusan yang telah ditetapkan oleh Pengadilan Negeri.*

- b. Hal-hal apa sajakah yang memungkinkan seseorang dapat melakukan kasasi?

Jawab : Dengan menggunakan metode penelitian yuridis normatif, disimpulkan: *Alasan pengajuan kasasi merupakan upaya hukum yang dilakukan terhadap putusan Pengadilan Tinggi (Banding) karena pihak yang merasa tidak puas terhadap putusan yang diberikan padanya, permohonan kasasi diajukan kepada Mahkamah Agung.*



Format Wawancara untuk Penyidik

Melibatkan Langkah-Langkah Berikut Ini :

1. PERENCANAAN DAN PERSIAPAN

- a. Apakah anda melakukan persiapan fisik saksi, tersangka sebelumnya?
Jawaban : *ia, saya melakukan persiapan fisik saksi, tersangka sebelumnya*
- b. Apa sajakah Persiapan-persiapan yang terkait dengan kasus?
Jawaban : *Membaca/Mempelajari Berkas Perkara atau Dokumen Terkait.. Pelajarilah berkas perkara atau dokumen terkait perkara yang sedang Anda tangani.*
- c. Apakah anda merencanakan persiapan mental sebelum penyidikan?
Jawaban : *ia, saya merencanakan persiapan mental sebelum penyidikan.*

2. PERKENALAN DAN MEMBANGUN HUBUNGAN

- a. Sebelum mulai merekam apakah anda melakukan perkenalan?
Jawaban : *pada saat saya merekam melakukan perkenalan terlebih dahulu*
- b. Apakah anda menanyakan keterlibatan dan meminta saksi dan tersangka memberikan penjelasan?
Jawaban : *ia, saya menanyakan keterlibatan dan meminta saksi dan tersangka memberikan penjelasan.*
- c. Apakah anda menayakan Persyaratan hukum kepada saksi dan tersangka?
Jawaban : *ia, saya menayakan Persyaratan hukum kepada saksi dan tersangka*
- d. Apakah anda menanyakan Alasan dan urutan kegiatan penyidikan?
Jawaban : *ia, saya menanyakan Alasan dan urutan kegiatan penyidikan.*

3. KETERANGAN BEBAS PERTAMA

- a. Pada saat anda melakukan penyidikan apakah anda melakukan Pendahuluan!
Jawaban : *pada saat saya melakukan penyelidikan saya terlebih dahulu memulai dengan pendahuluan.*
- b. Apakah anda membuka dengan pertanyaan TED?
Jawaban : *ia, saya membuka dengan memulai pertanyaan TED.*
- c. Apakah anda mendengarkan secara aktif jawaban saksi dan tersangka?
Jawaban : *ia, saya mendengarkan secara aktif jawaban saksi dan tersangka*

4. KLARIFIKASI DAN PEMAPARAN

- a. Apakah anda melakukan klarifikasi dari struktur tema perkara?
Jawaban : *ia, saya melakukan klarifikasi tentang struktur tema perkara.*
- b. Apakah anda bertanya secara terstruktur sesuai dengan tema?
Jawaban : *ia, saya menanyai secara terstruktur sesuai dengan tema perkara.*
- c. Apakah anda melakukan pengungkapan barang bukti secara strategis?
Jawaban : *ia, saya melakukan pengungkapan barang bukti secara jelas.*

5. MENUTUP WAWANCARA

- a. Apakah anda Merangkum permasalahan pada saat melakukan penutupan?
Jawaban : *ia, saya melakukan rangkuman pada saat selesai perkara, sudah ditutup.*
- b. Siapa sajakah yang dimintai Informasi!
Jawaban : *yang saya mintai informasi adalah semua pihak yang terkait dengan perkara itu, atau kasus.*
- c. Apakah anda menutup secara positif kegiatan penyidikan?
Jawaban : *ia, betul saya menutup secara positif kegiatan penyidikan.*
- d. Saat kapankah anda menghentikan rekaman penyidikan!
Jawaban : *saya menghentikan penyidikan pada saat semua pihak yang terkait telah dimintai keterangan dan dinyatakan sudah cukup.*

6. EVALUASI WAWANCARA

- a. Informasi apa sajakah yang dibutuhkan dalam penyidikan?
Jawaban : *Di dalam penyidikan berdasarkan Pasal 1 angka 2 KUHP, penyidik/polisi mencari serta mengumpulkan bukti yang dengan bukti itu membuat terang tentang tindak pidana.*
- b. Seperti apakah langkah-langkah Investigasi terhadap saksi dan tersangka?
Jawaban : *Melakukan tindakan segera, Menyusun rencana **investigasi**, Mengumpulkan data, Menganalisis data, Membuat rekomendasi, Membuat laporan.*
- c. Bentuk wawancara yang dilakukan pada saat penyidikan!
Jawaban : *Bentuk-bentuk wawancara antara lain: Wawancara berita dilakukan untuk mencari bahan berita, Wawancara dengan pertanyaan yang disiapkan terlebih dahulu, Wawancara telepon yaitu wawancara yang dilakukan lewat pesawat telepon, Wawancara pribadi, Wawancara dengan banyak orang, Wawancara dadakan / mendesak.*

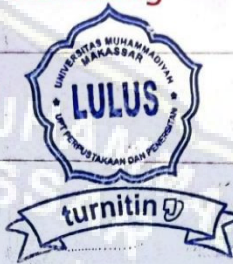
Jamilah Miftahul Jannah 105031101122 Bab I

ORIGINALITY REPORT

10% SIMILARITY INDEX	3% INTERNET SOURCES	0% PUBLICATIONS	7% STUDENT PAPERS
--------------------------------	-------------------------------	---------------------------	-----------------------------

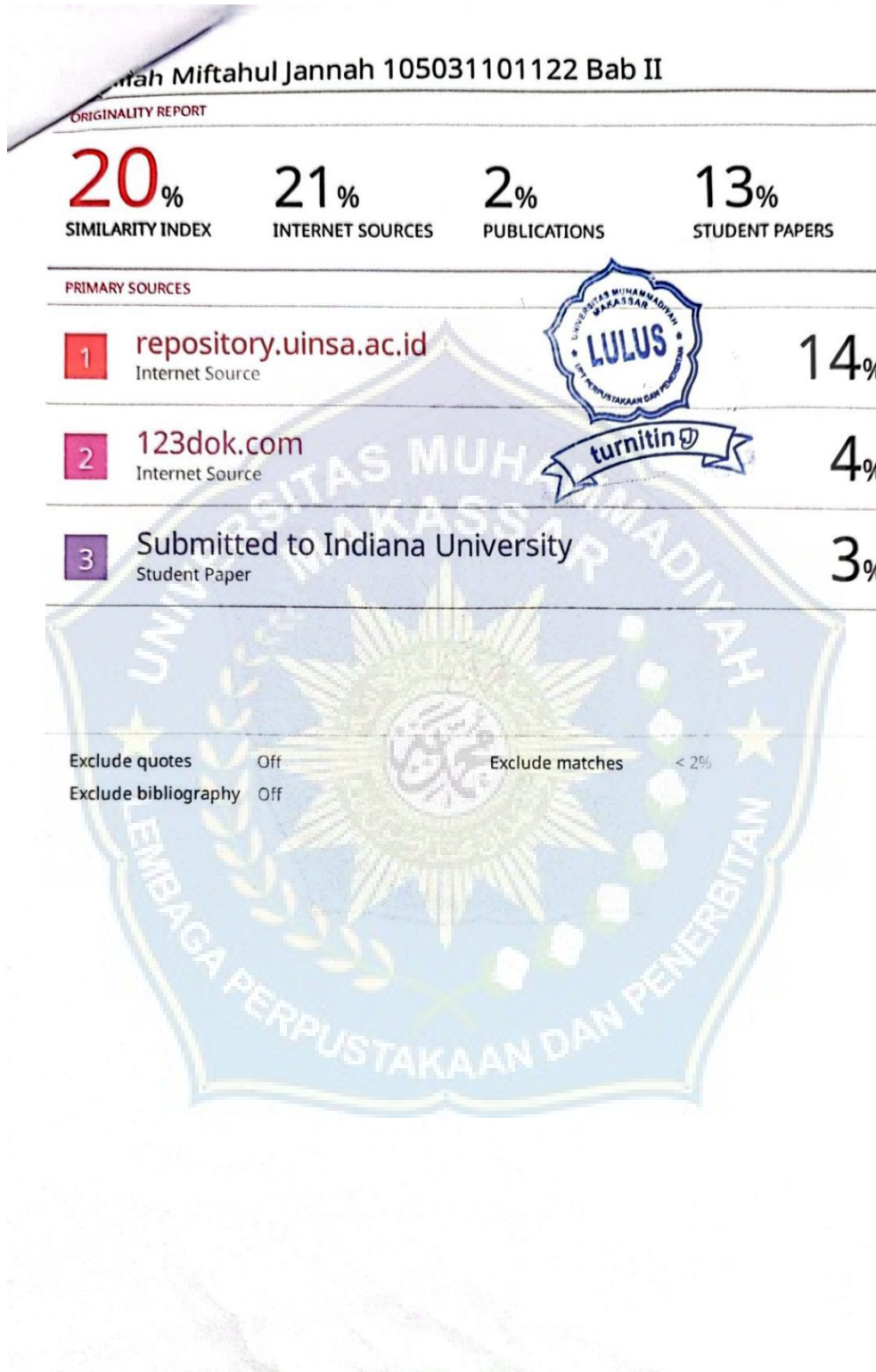
PRIMARY SOURCES

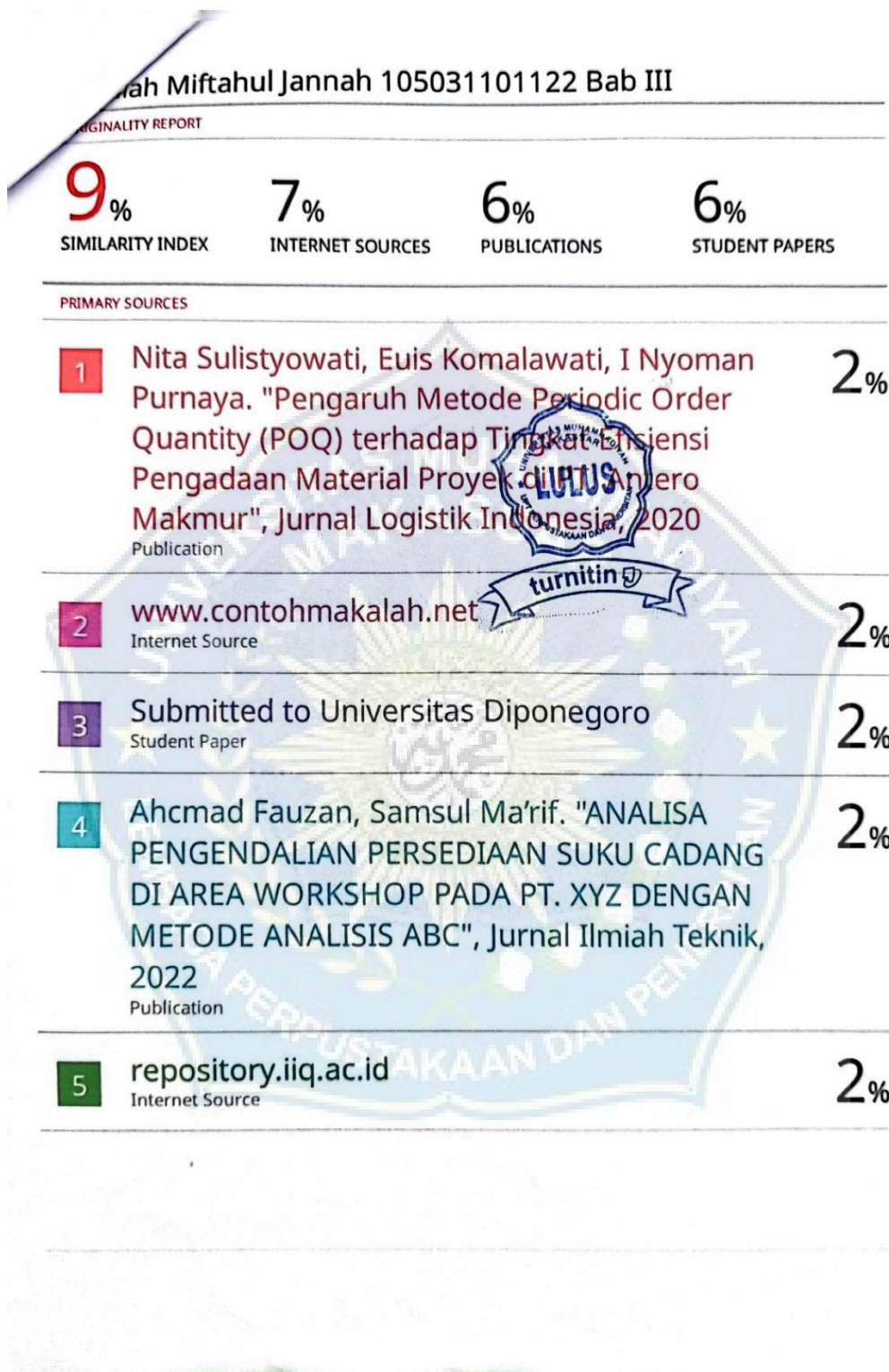
1	Submitted to Universitas Pamulang Student Paper	7%
2	repositoryfisip.unla.ac.id Internet Source	3%



Exclude quotes Off Exclude matches < 2%

Exclude bibliography Off





Miliah Miftahul Jannah 105031101122 Bab IV

ORIGINALITY REPORT

0%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

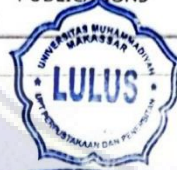
0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES



Exclude quotes Off

Exclude bibliography Off

Exclude matches < 2%



Jamilah Miftahul Jannah 105031101122 Bab V

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

3%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

123dok.com

Internet Source

2%

2

Yanti Sari Asih, Rusfanita Rusfanita. "ANALISIS TINDAK TUTUR BAHASA KOMERING DESA TANJUNG BARU KECAMATAN TANJUNG LUBUK KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR (SEBUAH KAJIAN PRAGMATIK)", P2M STKIP Siliwangi, 2018

Publication

2%

3

id.scribd.com

Internet Source

1%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

RIWAYAT HIDUP



Jamilah Miftahul Jannah lahir di UjungPandang 09 Desember 1990 berdomisili di BTN Pao pao Indah Klv. 1 No. 1 RW. 04 Kelurahan Paccinongan Kecamatan Sombaopu Kabupaten Gowa. Anak pertama dari tiga bersaudara pasangan dari Ayah dan

Ibu Dr. Drs. Abdul Munir, M.Pd. dengan Dra. Hj. Saribanong. Penulis telah menikah dengan Bripka Rusdianto Rusli. Penulis mulai menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SD Paopao tamat tahun 2002 Pao pao, kemudian lanjut ke SMP Negeri 1 Pallangga tamat tahun 2005 kemudian lanjut ke SMA 9 Makassar tamat tahun 2008 setelah itu penulis melanjutkan pendidikan ke Universitas Muhammadiyah Makassar, jurusan pendidikan bahasa Inggris tamat tahun 2014 dan setelah itu penulis lanjut ke strata 2 pada program magister pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Penulis berprofesi sebagai ibu bayangkari Polres Pasang Kayu Mamuju Utara Sulawesi Barat.